



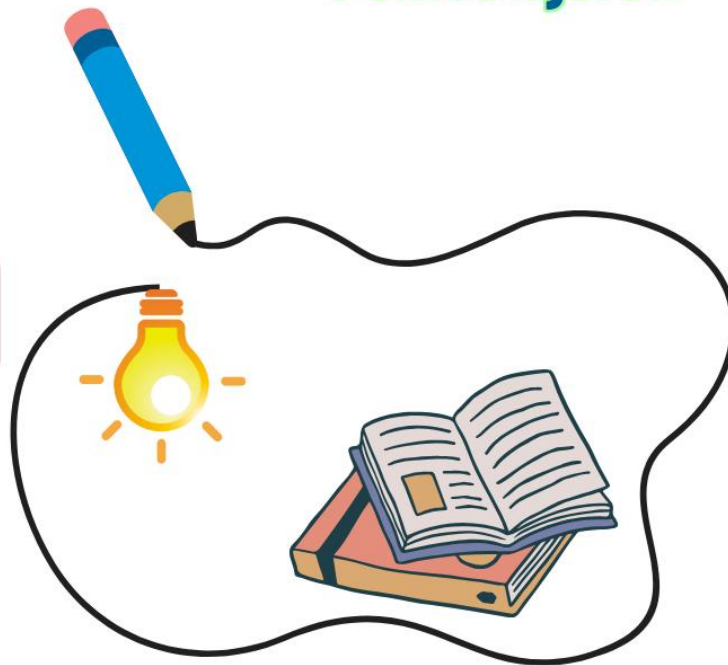
Direktorat Jenderal
Bimbingan Masyarakat Katolik
Kementerian Agama Republik Indonesia

PPG PENDIDIKAN
PROFESI GURU
Transformasi

PROGRAM

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan

MODUL BELAJAR MANDIRI Pendidikan Agama Katolik Materi Pengembangan Perangkat Pembelajaran



Tim Penyusun Modul





PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN
Modul Belajar Mandiri Pendidikan Agama Katolik: Materi Pengembangan
Perangkat Pembelajaran

Ditulis oleh:

1. Dr. Berlinda Setyo Yunarti, S. Sos
2. Rosmayasinta Makasau, S. Pd, M. Hum
3. Dr. Irene Hartutik, M. Pd
4. Dr. Andarweni Astuti, S. E, M.M
5. Raimundus Sedo, S.T, M.T

Hak Cipta @2025 Pada Penulis

Editor : Dr. Abdul Rozak, M.Si.

Desain Cover : Hendrikus Ingrid Mese Doa, S.S.

Proofreader : Raimundus Sedo, S.T, M.T

Layout : Raimundus Sedo, S.T, M.T

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan penyimpanan lainnya dengan tujuan untuk memperjualbelikan, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Edisi pertama : Februari 2025

Dicetak oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama RI

Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta, Indonesia 10340

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT KATOLIK

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya **Modul Pengembangan Perangkat Pembelajaran** bagi guru Pendidikan Agama Katolik. Modul ini hadir sebagai bagian dari komitmen dan dukungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membantu guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam mengikuti proses Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan dan merancang perangkat pembelajaran yang sistematis, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kami berharap modul ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat dalam membantu guru menyusun perangkat pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Sebagai pendidik, guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa setiap proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu, penyusunan perangkat pembelajaran yang terstruktur, relevan, dan kontekstual menjadi aspek krusial dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Modul ini dirancang untuk membekali para guru dengan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran, mulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan strategi dan metode yang tepat, hingga evaluasi hasil belajar yang berorientasi pada pembentukan karakter dan iman peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, perangkat pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, modul ini menekankan pentingnya penyusunan perangkat pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang reflektif, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan perangkat pembelajaran yang baik, guru dapat menghadirkan proses pembelajaran yang lebih terarah dan memberikan dampak yang lebih luas dalam pembentukan karakter peserta didik.

Saya menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini menjadi pedoman yang bermanfaat bagi para guru dalam mengikuti proses PPG Dalam Jabatan dan dalam menyusun serta mengembangkan perangkat pembelajaran yang berkualitas. Kiranya Tuhan memberkati setiap usaha kita dalam menciptakan pendidikan yang bermutu dan berdaya guna bagi generasi muda Gereja dan bangsa.

Bersama Santo Ignatius Loyola, saya mengajak kita untuk berkata “**Ad Maiorem Dei Gloriam**”, kita persembahkan semua usaha ini hanya demi kemuliaan Tuhan semata.

Drs. Suparman, S.E., M.Si.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik

Kementerian Agama Republik Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terselesainya Modul Belajar Mandiri Pengembangan Perangkat Pembelajaran bagi mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Katolik Dalam Jabatan di lingkungan Kementerian Agama. Modul ini disusun sebagai bahan belajar mandiri yang bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran dalam program Pendidikan Profesi Guru, yang diselenggarakan secara daring. Program ini bertujuan untuk mencetak guru Pendidikan Agama Katolik yang kompeten dan profesional, mengingat peran guru sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Seorang guru profesional harus mampu membangun proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang unggul serta berkarakter Pancasila.

Sebagai bagian dari upaya mendukung keberhasilan pelaksanaan PPG, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik telah mengembangkan dan mengkurasi berbagai modul pembelajaran, termasuk Modul Pengembangan Perangkat Pembelajaran ini. Modul ini diharapkan dapat menjadi referensi yang membantu mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman mereka terkait kompetensi pedagogik dan profesional sesuai dengan bidang studi Pendidikan Agama Katolik.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Panitia Nasional PPG Kementerian Agama, Direktur Jenderal dan Direktur Pendidikan Katolik Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, beserta seluruh jajaran yang terlibat. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Tim Pengendali PPG Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik serta Tim Penyusun Modul PPG Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, yang telah bekerja keras dalam penyusunan dan penyelesaian modul ini.

Semoga Modul Belajar Mandiri ini dapat memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa, sehingga mereka dapat menjadi guru yang profesional dan berdedikasi tinggi.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Cover	i
Halaman Sampul	ii
Sambutan Direktur Jenderal BIMAS Katolik	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	viii
Daftar Isi	ix
PENDAHULUAN	1
A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	1
B. Ruang Lingkup Materi	9
C. Proses Pembelajaran Mata Kuliah	10
D. Penilaian	11
E. Refleksi dan Tindak lanjut	12
F. Organisasi Waktu Belajar	13
TOPIK 1 PENGEMBANGAN TUJUAN PEMBELAJARAN	14
A. Definisi Tujuan Pembelajaran	14
B. Teori dan Konsep Tujuan Pembelajaran	16
C. Tugas Guru Dalam Pengembangan Tujuan Pembelajaran	20
D. Prosedur Pengembangan Tujuan Pembelajaran	21
E. Kontekstualisasi Pengembangan Tujuan Pembelajaran	25
F. Metakognisi Pengembangan Tujuan Pembelajaran	27
G. Kesimpulan	28
H. Praktik Pengembangan Tujuan Pembelajaran melalui Lembar Kerja (LK)	28
I. Daftar Pustaka	35
TOPIK 2: PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN	36
A. Definisi Pengembangan Materi Pembelajaran	36
B. Teori dan Konsep Pengembangan Materi Pembelajaran	37
C. Tugas Guru Dalam Pengembangan Materi Pembelajaran	47
D. Prosedur Pengembangan Materi Pembelajaran	48
E. Kontekstualisasi Pengembangan Materi Pembelajaran	53
F. Metakognisi Pengembangan Materi Pembelajaran	54
G. Kesimpulan	55
H. Praktik Pengembangan Materi Pembelajaran melalui Lembar Kerja (LK)	56
I. Daftar Pustaka	66



TOPIK 3: PENGEMBANGAN PENDEKATAN, METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN	68
A. Definisi Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran.....	68
B. Teori dan Konsep Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran	69
C. Tugas Guru Dalam Pengembangan Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran	84
D. Prosedur Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran.....	85
E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal)	91
F. Metakognisi Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi dalam Pembelajaran	93
G. Kesimpulan.....	
H. Praktik Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran Melalui Lembar Kerja (LK)	97
I. Daftar Pustaka.....	98
TOPIK 4: PENGEMBANGAN MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN	103
A. Definisi Media Pembelajaran dan Teknologi Pembelajaran	103
B. Teori dan Konsep Media Pembelajaran dan Teknologi Pembelajaran	108
C. Tugas Guru dalam Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran	122
D. Prosedur Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran.....	123
E. Kontekstualisasi Berdasarkan Kearifan Lokal	130
F. Metakognisi Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran.....	138
G. Kesimpulan	140
H. Praktik Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran melalui LK	141
I. Daftar Pustaka.....	144
TOPIK 5: PENGEMBANGAN PENILAIAN PEMBELAJARAN	145
A. Definisi Pengembangan Penilaian Pembelajaran.....	145
B. Teori dan Konsep Pengembangan Penilaian Pembelajaran	145
C. Tugas Guru Dalam Penilaian Pembelajaran.....	170
D. Prosedur Pengembangan Penilaian Pembelajaran.....	171
E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal)	171
F. Metakognisi Pengembangan Penilaian Pembelajaran	172
G. Kesimpulan	172
H. Praktik Pengembangan Penilaian Pembelajaran Melalui Lembar Kerja (LK)	173
I. Daftar Pustaka.....	182
TOPIK 6: PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN	183
A. Definisi Pengembangan Evaluasi Pembelajaran	183
B. Teori dan Konsep Pengembangan Evaluasi Pembelajaran	183
C. Tugas Guru Dalam Pengembangan Evaluasi Pembelajaran	188
D. Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran	189
E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal)	189
F. Metakognisi Pengembangan Evaluasi Pembelajaran.....	190
G. Kesimpulan.....	190
H. Praktik Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Melalui Lembar Kerja (LK)	191
I. Daftar Pustaka	195



TOPIK 7: PENGEMBANGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN -----	196
A. Definisi Pengembangan Pendekatan Pembelajaran -----	196
B. Teori dan Konsep Pengembangan Pendekatan Pembelajaran -----	197
C. Tugas Guru Dalam Pengembangan Pendekatan Pembelajaran -----	204
D. Prosedur Pengembangan Pendekatan Pembelajaran -----	205
E. Kontekstualisasi (sesuai dengan kearifan lokal) -----	205
F. Metakognisi Pengembangan Pendekatan Pembelajaran -----	206
G. Kesimpulan -----	207
H. Praktik Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Melalui Lembar Kerja (LK) -----	208
I. Daftar Pustaka -----	209
TOPIK 8: MODERASI BERAGAMA -----	210
A. Definisi Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama Melalui Project P5 -----	210
B. Teori dan Konsep Karakter dan Moderasi Beragama Melalui Projek P5 -----	211
C. Tugas Guru dalam Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama melalui Project P5 -----	219
D. Prosedur Pengembangan Modul Ajar Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama melalui Project P5 -----	220
E. Kontekstualisasi Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama Melalui Project P5 -----	220
F. Metakognisi Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama Melalui P5221	
G. Kesimpulan -----	222
H. Praktik Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama Melalui P5 dan Modul Ajar -----	223
I. Daftar Pustaka -----	233

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Capaian Kompetensi	1
Tabel 1.1 Elemen Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti	17
Tabel 2.1 Contoh Keluasan dan Kedalaman Materi	39
Tabel 2.2 Menyusun Pengembangan Materi Pembelajaran	42
Tabel 3.1 Tujuan Pendekatan Pembelajaran	69
Tabel 3.2 Ruang Lingkup Pendekatan Pembelajaran	70
Tabel 3.3 Jenis Pendekatan Pembelajaran	71
Tabel 3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Metode Pembelajaran	73
Tabel 3.5 Perbedaan Antara Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran	76
Tabel 3.6 Ciri-ciri pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran	77
Tabel 3.7 Matriks perbedaan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran	78
Tabel 3.8 Skema pengembangan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran	89
Tabel 3.9 LK Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran	98
Tabel 3.10 Rubrik Penilaian LK Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran	99
Tabel 5.1 Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif	148
Tabel 5.2 Kata Kerja Operasional Ranah Afektif	150
Tabel 5.3 Kata Kerja Operasional Ranah Psikomotor	151
Tabel 5.4 Perbandingan Taksonomi Kognitif	153
Tabel 5.5 Perbandingan Domain Afektif (Sikap)	153
Tabel 5.6 Perbandingan Domain Psikomotorik (Keterampilan)	154
Tabel 5.7 Bentuk-bentuk Instrumen Penilaian/Asesmen	154
Tabel 5.8 Instrumen penilaian yang dikembangkan pendidik	155
Tabel 5.9 Angket terbuka	156
Tabel 5.10 Angket Tertutup.....	156
Tabel 5.11 Lembar Wawancara	157
Tabel 5.12 Lembar Pengamatan Alternatif 2	159
Tabel 5.13 Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif.....	161
Tabel 5.14 Contoh Penilaian	162
Tabel 6.1 Komponen AKM	185
Tabel 6.2 Tingkat Kompetensi	186

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri	10
Gambar 2 Organisasi Waktu Belajar	13
Gambar 1.1 Alur Merancang Pembelajaran	16
Gambar 1.2 Alur Tujuan Pembelajaran dalam Satu Fase	18
Gambar 1.3 Tahapan perumusan TP ranah kognitif (C) taksonomi Bloom.....	22
Gambar 1.4 Tahap Perumusan TP ranah Afektif (A) Taksonomi Bloom	23
Gambar 1.5 Tahap Perumusan TP ranah Psikomotorik (P) Taksonomi Bloom	23
Gambar 2.1 Dimensi Pengetahuan dan Proses Kognitif	41
Gambar 2.2 Struktur Lembar Kerja Peserta Didik	46
Gambar 2.3 Skema Pengembangan Materi Pembelajaran	52
Gambar 3.1 Diagram hubungan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran.....	78
Gambar 3.2 Alur tugas guru dalam pengembangan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran	84
Gambar 3.3 Langkah-langkah pengembangan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran	85
Gambar 4.1 Langkah-langkah prosedur pemilihan media pembelajaran	118
Gambar 4.2 Alur Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran	130
Gambar 5.1 Refleksi dan Umpan Balik.....	146
Gambar 5.2 Bentuk Penilaian	165
Gambar 5.3 Kisi-kisi Penilaian	166
Gambar 5.4 Pengaruh Penilaian Pembelajaran terhadap Tujuan, Materi dan Metode Pembelajaran	170
Gambar 7.1 Pendekatan Pembelajaran	202
Gambar 7.2 Pengaruh Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama	204
Gambar 8.1 Penembangan karakter dan Moderasi Beragama melalui P5	222

PENDAHULUAN

A. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) Modul Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Modul belajar mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru. Kategori Penguasaan Pengetahuan Pedagogi yang terdapat pada dokumen model kompetensi yang akan dicapai oleh guru ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Kompetensi

Kompetensi Lulusan	Sub Kompetensi Lulusan	Indikator Kompetensi Pedagogi
2. Mampu merumuskan tujuan dan indikator tujuan pembelajaran sebagai suatu kesatuan utuh yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, nilai-nilai moderasi beragama dan/atau Profil Pelajar Rahmatan lil ‘alamin (PPRA).	2.1 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian peserta didik.	2.1.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk kemandirian siswa
	2.2 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah sikap untuk mengembangkan kebinekaan global dan gotong royong	2.2.1 Menentukan rumusan pembelajaran supaya siswa mempunyai wawasan kebinekaan global
	2.3 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah pengetahuan untuk mengembangkan bernalar kritis	2.3.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu bernalar kritis
	2.4 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran ranah keterampilan untuk mengembangkan kreativitas	2.4.1 Menentukan tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa mampu berpikir kreatif
	2.5 Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	2.5.1 Menentukan rumusan tujuan pembelajaran yang paling sesuai dengan indikator supaya siswa mampu berpikir ke masa depan
3. Mampu menguasai dan mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur	3.1 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan	3.1.1 Menentukan struktur materi pembelajaran Perayaan Liturgi

materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	
	3.2 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.	3.2.1 Menentukan urutan materi tentang Yesus Kristus dalam merancang pembelajaran agar bermakna bagi siswa
	3.3 Menguasai materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.3.1 Menentukan materi Hidup dan Karya Yesus untuk asesmen yang paling tepat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran
	3.4 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka merancang pembelajaran	3.4.1 Menentukan alur materi pembelajaran gambaran Gereja secara logis
	3.5 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka menerapkan pembelajaran	3.5.1 Menerapkan pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.6 Menganalisis alur materi ajar secara logis dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.6.1 Menentukan evaluasi pembelajaran yang tepat dan logis
	3.7 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka merancang pembelajaran	3.7.1 Mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik
	3.8 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka melaksanakan pembelajaran	3.8.1 Mengembangkan materi pembelajaran agar materi pelajaran bermakna bagi siswa
	3.9 Mengembangkan materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam rangka mengevaluasi pembelajaran	3.9.1 Mengembangkan materi pembelajaran tentang menjadi garam dan terang dunia yang relevan dalam rangka mengevaluasi pembelajaran
	3.10 Merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik	3.10.1 Merumuskan alur materi ajar yang adaptif sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangan IPTEKS

<p>4. Mampu merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan melalui penerapan pendekatan/strategi yang relevan dan kontekstual dengan memadukan aspek materi ajar, pedagogi, dan teknologi dalam konstruksi rancangan pembelajaran.</p>	<p>4.1 Mampu merancang materi ajar berdasarkan struktur keilmuan dan merumuskan alur materi ajar yang bersifat adaptif dan berorientasi ke masa depan (perkembangan iptek) sesuai karakteristik siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Katolik</p>	<p>4.1.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Ciptaan Allah dan Citra Allah</p>
	<p>4.2 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik</p>	<p>4.2.1 Merancang apersepsi pada materi Nilai dan Karakter Kristiani</p>
	<p>4.3 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dengan menggunakan sumber pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi abad ke-21 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik</p>	<p>4.3.1 Merancang model pembelajaran pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja</p>
	<p>4.4 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik</p>	<p>4.4.1 Merancang media pembelajaran pada materi Hidup dan Karya Yesus</p>
	<p>4.5 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Pendidikan Agama Katolik</p>	<p>4.5.1 Merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada materi Sengsara Wafat dan Kebangkitan Yesus</p>
	<p>4.6 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan pendekatan/strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik</p>	<p>4.6.1 Merancang asesmen afektif pada materi Gambaran Gereja</p>
	<p>4.7 Merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan yang relevan dan kontekstual berdasarkan pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.</p>	<p>4.7.1 Merancang refleksi pada materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja</p>

	4.8. Mampu mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK	4.8.1 Merancang asesmen kognitif pada materi Menjadi Garam dan Terang Dunia
	4.9 Mampu merancang Pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan i	4.9.1 Merancang rumusan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Menjadi Garam dan Terang Dunia
	4.10 Mampu mengembangkan Modul Ajar Pendidikan Agama Katolik yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik berbasis TPACK sesuai komponen yang benar	4.10.1 Merancang model pembelajaran pada materi Moderasi Beragama
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman, nyaman, membahagiakan, akomodatif, adaptif, dan progresif terhadap perkembangan zaman untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter unggul dan berdaya saing.	5.1 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, syukur dan kemandirian melalui nilai-nilai yang terkandung dalam konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.1.1 Melaksanakan pembelajaran awal terkait Ciptaan Allah dan Citra Allah yang sesuai untuk mengembangkan sikap syukur.
	5.2 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun pengetahuan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.2.1 Melaksanakan pembelajaran awal terkait Nilai dan Karakter Kristiani yang sesuai untuk mengembangkan pengetahuan dalam bentuk asesmen diagnostik.
	5.3 Melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui strategi yang sesuai untuk membangun keterampilan dan pemecahan masalah pada konten bidang studi Pendidikan Agama Katolik	5.3.1 Melaksanakan pembelajaran awal terkait Kepemimpinan dan Tugas Gereja yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan dalam memimpin dan melaksanakan tugas Gereja
	5.4 Melaksanakan kegiatan pendahuluan pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan sikap keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian Pendidikan Agama Katolik	5.4.1 Melaksanakan awal pembelajaran tentang Hidup dan Karya Yesus untuk mengembangkan sikap keimanan dan ketakwaan

	<p>5.5 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik</p>	<p>5.5.1 Menentukan sintak model pembelajaran PBL untuk materi tentang Sengsara Wafat dan Kebangkitan Yesus</p>
	<p>5.6 Melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan model pembelajaran PjBL dengan menghadirkan lingkungan belajar yang membahagiakan dan akomodatif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik</p>	<p>5.6.1 Menentukan sintak model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran materi tentang Gambaran Gereja</p>
	<p>5.7 Melaksanakan kegiatan inti dengan media pembelajaran dengan menghadirkan lingkungan belajar yang adaptif, dan progresif untuk membangun pengetahuan penalaran kritis, kreatif, dan pemecahan masalah sesuai karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Katolik</p>	<p>5.7.1 Menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk materi tentang Kepemimpinan dan Tugas Gereja</p>
	<p>5.8 Melaksanakan kegiatan inti dengan LKPD dengan menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk mengembangkan nilai-nilai kebinekaan global dan bergotong royong peserta didik</p>	<p>5.8.1 Menentukan LKPD yang sesuai untuk materi tentang Menjadi Garam dan Terang Dunia</p>
	<p>5.9 Melaksanakan refleksi dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.</p>	<p>5.9.1 Menentukan alur refleksi kegiatan penutup materi pembelajaran Menjadi Garam dan Terang Dunia yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.</p>
	<p>5.10 Melaksanakan penugasan tidak lanjut dalam kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berpusat pada peserta didik dengan mewujudkan suasana</p>	<p>5.10.1 Menentukan penugasan tindak lanjut dalam kegiatan penutup materi Moderasi Beragama yang berpusat pada peserta</p>

	belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.	didik dengan mewujudkan suasana belajar, proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
6. Mampu mengevaluasi pembelajaran secara terpadu dan berkelanjutan dengan instrumen dan Teknik asesmen yang tepat, sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.1 menentukan prinsip asesmen ketika disajikan contoh soal Pendidikan agama Katolik yang sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.1.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran
	6.2 mengembangkan asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.2.1 Mengembangkan asesmen diagnostik dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.
	6.3 menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.3.1 Menganalisis target capaian dari KKTP dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat dalam pembelajaran.
	6.4 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.4.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Hidup dan Karya Yesus berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.5 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.5.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Menjadi Garam dan Terang Dunia berdasarkan taksonomi Bloom ranah sikap dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.

	6.6 menganalisis konstruksi soal berdasarkan taksonomi Bloom dalam ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.6.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Sengsara Wafat dan Kebangkitan Yesus berdasarkan taksonomi Bloom ranah pengetahuan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.7 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.7.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Gambaran Gereja berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.8 menganalisis konstruksi soal taksonomi Bloom dalam ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran	6.8.1 Menganalisis konstruksi soal pada materi Moderasi Beragama berdasarkan taksonomi Bloom ranah keterampilan dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
	6.9 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.9.1 Menentukan bentuk soal dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat .
	6.10 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat sesuai karakteristik peserta didik, lingkungan belajar dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.	6.10.1 Menentukan indikator akhir fase dari P3 dalam mengevaluasi pembelajaran dengan instrumen dan teknik asesmen yang tepat.
7.Mampu melaksanakan	7.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif	7.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan

refleksi pembelajaran secara komprehensif (konten, pedagogi, dan teknologi) pada tahapan pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.	terhadap model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	merencanakan sintak model pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Ciptaan Allah dan Citra Allah
	7.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan media pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Nilai dan Karakter Kristiani
	7.3 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap LKPD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	7.3.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan LKPD yang paling tepat sesuai dengan materi Kepemimpinan dan Tugas Gereja.
8. Mampu menunjukkan jati diri profil guru profesional melalui Langkah pengembangan diri, publikasi ilmiah dan pembuatan karya inovatif secara berkelanjutan.	8.1 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.1.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan asesmen yang paling tepat sesuai dengan materi Hidup dan Karya Yesus.
	8.2 Melaksanakan refleksi pembelajaran secara komprehensif terhadap modul pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan	8.2.1 Menentukan refleksi pembelajaran dengan merencanakan modul pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan materi Sengsara Wafat dan Kebangkitan Yesus.

Capaian kompetensi di atas akan dirangkum ke dalam 3 modul ajar yaitu modul ajar pedagogi, profesional dan pengembangan perangkat pembelajaran. Setiap modul akan dikemas ke dalam 8 (delapan) topik pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa dalam mempelajari modul.

B. Ruang Lingkup Modul Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Ruang lingkup materi dalam bahan belajar mandiri ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama adalah Pendahuluan, sementara bagian kedua mencakup berbagai materi pembelajaran.

Bagian Pendahuluan berisi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), Ruang Lingkup Materi, Proses Pembelajaran Mata Kuliah, Penilaian, Refleksi dan Tindak Lanjut, serta Organisasi Waktu Belajar. Bagian ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tujuan, cakupan, serta metode pembelajaran yang akan digunakan dalam mata kuliah ini.

Dalam Modul Belajar Mandiri ini, mahasiswa akan diajak untuk mendalami secara khusus materi-materi terkait penguasaan kompetensi guru dalam bidang Pengembangan Perangkat Pembelajaran. Modul ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan dalam menyusun Modul Ajar secara sistematis dan sesuai dengan prinsip pembelajaran yang efektif.

Bahan belajar mandiri ini terdiri dari delapan topik utama, yang akan membantu mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan dalam memahami dan mengembangkan perangkat pembelajaran secara komprehensif.

Topik 1 : Pengembangan Tujuan Pembelajaran

Topik 2 : Pengembangan Materi Pembelajaran

Topik 3 : Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran

Topik 4 : Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran

Topik 5 : Pengembangan Penilaian Pembelajaran

Topik 6 : Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

Topik 7 : Pengembangan Pendekatan Pembelajaran

Topik 8 : Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama melalui Project P5

Topik-topik dalam modul ini disusun secara berurutan untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami setiap konsep yang disampaikan. Mahasiswa diharapkan dapat mempelajari modul ini secara mandiri dengan penuh tanggung jawab.

Modul Belajar Mandiri Pengembangan Perangkat Pembelajaran dirancang untuk diselesaikan dalam 10 hari, di mana setiap topik akan dipelajari dalam 1 hari sesuai dengan kontrak perkuliahan yang telah ditetapkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) melalui platform *Learning Management System (LMS)*.

Setiap akhir pembelajaran, disediakan rangkuman yang bertujuan untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami substansi materi esensial. Rangkuman ini membantu mahasiswa dalam mengingat, memahami, dan mengulang kembali materi yang telah dipelajari dengan lebih efektif.

Selain itu, dalam bahan belajar mandiri ini juga disertakan latihan soal dan tryout yang dapat diakses melalui komunitas pembelajaran. Latihan-latihan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam serta membantu mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara optimal.

C. Proses Pembelajaran Modul Perangkat Pembelajaran

Secara umum, Modul Belajar Mandiri ini merupakan salah satu bahan belajar yang dapat digunakan oleh mahasiswa, selain bahan ajar lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Penggunaannya disesuaikan dengan skenario penyajian substansi dalam Modul Pengembangan Perangkat Pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat memahami materi secara sistematis dan terarah.

Modul ini dirancang untuk membantu meningkatkan kompetensi guru, baik melalui pembelajaran mandiri maupun dalam pembelajaran daring yang berbasis komunitas. Dengan demikian, mahasiswa dapat belajar secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan mengikuti proses pembelajaran bersama dalam komunitas daring.

Gambar 1. Alur Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri



Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa akses ke bahan belajar mandiri dapat dilakukan melalui SIMPBK, di mana modul ini dapat diperoleh dengan mudah dan dipelajari secara mandiri oleh guru. Bahan belajar mandiri dapat diunduh dan dipelajari secara fleksibel, sementara Learning Management System (LMS) menyediakan perangkat ajar tambahan serta latihan soal yang memungkinkan guru untuk berlatih dan meningkatkan pemahaman mereka.

Sistem ini dirancang secara sederhana, mudah, dan ringan, sehingga user-friendly serta mendukung pembelajaran dalam komunitas daring. Dalam konsep ini, tidak ada pendampingan langsung dari Narasumber, Instruktur, atau Fasilitator, sehingga komunitas pembelajaran berperan penting dalam membantu guru menyelesaikan berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran mandiri.

D. Penilaian Pembelajaran Materi Pedagogi

Proses pendalaman modul pedagogi berlangsung selama 10 hari, di mana setiap topik dipelajari secara mendalam setiap harinya. Penilaian dalam modul ini mencakup tiga jenis evaluasi, yaitu penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif.

Evaluasi diagnostik dilakukan melalui pre-test, yang wajib dikerjakan oleh mahasiswa sebelum mempelajari setiap topik. Evaluasi formatif dilakukan melalui refleksi mandiri, yang dikerjakan mahasiswa menggunakan aplikasi Learning Management System (LMS). Sementara itu, evaluasi sumatif terdiri dari tugas mandiri serta Tes Akhir Modul (TAM) untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap keseluruhan materi yang telah dipelajari.

Kelulusan dalam modul ini ditentukan berdasarkan penilaian tugas mandiri yang harus dikerjakan oleh mahasiswa di akhir setiap topik. Tugas ini berupa resume dan refleksi dari materi yang telah dipelajari. Selain itu, mahasiswa juga harus mengikuti Tes Akhir Modul (TAM) yang dilaksanakan pada hari ke-9, setelah seluruh 8 topik selesai dipelajari.

Tes Akhir Modul berupa soal pilihan ganda yang dikerjakan dalam waktu yang telah ditentukan oleh sistem. Jika mahasiswa tidak mencapai standar penilaian yang ditetapkan, maka pada hari ke-10 mereka diwajibkan untuk mengikuti remedial guna memperbaiki hasil belajarnya.

E. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi merupakan proses perenungan diri yang mendalam terhadap pengalaman, tindakan, atau pemikiran yang telah dilakukan. Tujuan dari refleksi adalah untuk memahami diri sendiri, meningkatkan kesadaran diri, serta mengembangkan kualitas diri secara berkelanjutan.

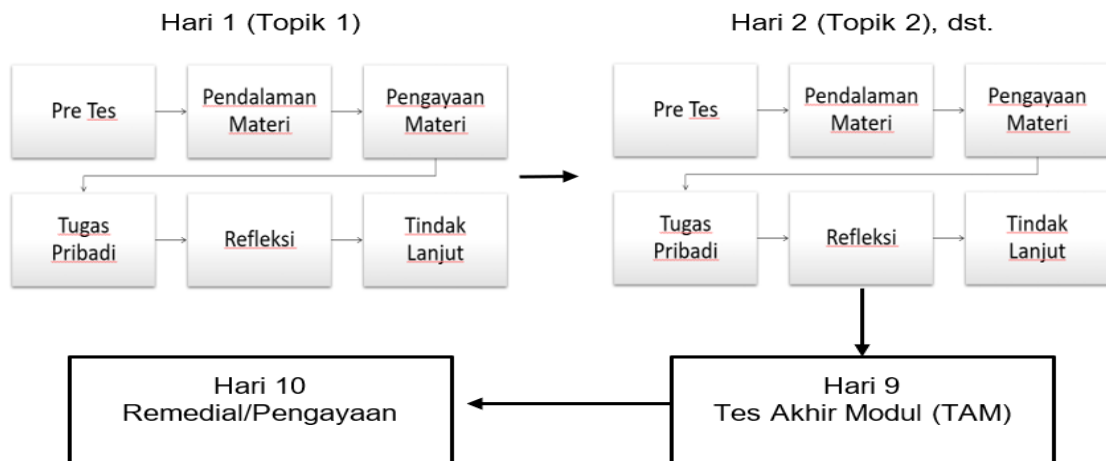
Dalam proses pembelajaran ini, refleksi berperan penting agar mahasiswa dapat memahami dan menginternalisasi materi dengan lebih baik. Selain itu, refleksi membantu mahasiswa dalam mengembangkan kesadaran diri berdasarkan konsep yang telah dipelajari. Diharapkan, setelah melakukan refleksi, mahasiswa mampu meningkatkan kualitas diri, khususnya dalam kompetensi pedagogik dan profesional, serta menerapkan hasil refleksi tersebut melalui tindak lanjut yang nyata dalam pembelajaran.

Refleksi dalam proses pembelajaran modul dilakukan secara pribadi oleh mahasiswa pada akhir pembelajaran setiap topik. Refleksi ini dilakukan dengan mengisi kuesioner atau jurnal refleksi yang tersedia di LMS, yang berkaitan dengan penguasaan konsep dan kontekstualisasi isi modul terhadap pengalaman, tindakan, atau pemikiran yang telah dilakukan. Setelah melakukan refleksi, mahasiswa akan diminta untuk merumuskan tindak lanjut yang konkret sebagai upaya untuk pengembangan diri. Dengan demikian, pendalaman Modul Pengembangan Perangkat Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk menambah penguasaan konsep, tetapi juga agar bermanfaat dalam pengembangan diri mahasiswa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

F. Organisasi Waktu Belajar

Proses pembelajaran modul belajar mandiri materi pengembangan perangkat pembelajaran ini dilaksanakan selama 10 hari sesuai dengan alur pembelajaran sebagai berikut:

Gambar 2. Organisasi Waktu Belajar



Mahasiswa akan mendalami setiap topik selama 1 (satu) hari, dimulai dengan mengerjakan 10 soal pre-test dalam bentuk pilihan ganda. Setelah itu, mahasiswa akan melakukan pendalaman materi secara mandiri sesuai dengan modul yang disediakan. Selanjutnya, mahasiswa dipersilakan untuk menyimak bahan pengayaan materi yang telah disiapkan untuk setiap topik, seperti video, powerpoint, artikel, atau jurnal ilmiah yang relevan. Setelah pendalaman materi, mahasiswa mengerjakan tugas mandiri berupa resume materi yang diunggah langsung ke LMS. Proses pendalaman materi setiap topik diakhiri dengan mahasiswa membuat refleksi dan tindak lanjut yang juga diunggah melalui LMS.



Direktorat Jenderal
Bimbingan Masyarakat Katolik
Kementerian Agama Republik Indonesia

PPG PENDIDIKAN
PROFESI GURU
Transformasi

PROGRAM

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan

MODUL BELAJAR MANDIRI Pendidikan Agama Katolik Materi Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Topik 1 : Pengembangan Tujuan Pembelajaran



Tim Penyusun Modul



TOPIK 1:

PENGEMBANGAN TUJUAN PEMBELAJARAN

A. Definisi Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran (TP) merupakan salah satu komponen perangkat pembelajaran selain media pembelajaran dan lembar kerja peserta didik yang saling terintegrasi untuk mendukung satu sama lain dan memastikan tercapainya kompetensi yang diinginkan (Santrock, 2023).

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan spesifik menguraikan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui suatu proses pembelajaran. Tujuan ini mencakup ruang lingkup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan kompetensi yang akan dikembangkan, serta mencerminkan karakteristik materi yang menjadi fokus pembelajaran. Dalam pengembangannya, tujuan pembelajaran dirumuskan secara operasional, terukur, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, sehingga dapat menjadi acuan untuk merancang kegiatan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan kurikulum (Anderson & Krathwohl, 2001; Kemendikbudristek, 2022). Sebagai panduan untuk menyusun tujuan pembelajaran guru dapat menggunakan taksonomi Bloom dapat di unduh pada link <http://bit.ly/4hrLV9S>.

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam mengenai ajaran Gereja Katolik serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini mencakup pembentukan iman, moral, dan karakter siswa, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan spiritual yang dapat membantu siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, penuh kasih, dan mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sosial dan gerejawi.

Tujuan pembelajaran PAK diharapkan dapat mencapai beberapa aspek utama:

a. Pembentukan Iman yang Kuat

Peserta didik dapat memahami dan menghayati ajaran iman Katolik, seperti ajaran tentang Trinitas, Kitab Suci, sakramen-sakramen, dan ajaran moral Gereja.

b. Pengembangan Sikap Kristiani

Peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, kedamaian, dan solidaritas yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

c. Penerapan ajaran agama Katolik dalam Kehidupan Sehari-hari

Siswa diharapkan mampu mengintegrasikan ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan penuh kasih kepada sesama.

Fungsi tujuan pembelajaran adalah sebagai panduan untuk merancang proses pembelajaran yang terarah, alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, serta kerangka evaluasi efektivitas metode dan materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga berfungsi memastikan relevansi antara kompetensi yang diajarkan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terfokus, terukur, dan bermakna.

Ruang lingkup TP mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirancang secara komprehensif untuk mencerminkan capaian belajar yang diharapkan. Secara formal, TP mencakup pernyataan yang menjelaskan arah dan hasil yang spesifik dari proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diinginkan (Anderson & Krathwohl, 2001). Secara konkret, ruang lingkup ini mencakup elemen yang relevan dengan kebutuhan dunia nyata, seperti pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam konteks sosial dan profesional (Kemendikbudristek, 2022). Sementara itu, secara praktis, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam merancang aktivitas pembelajaran, evaluasi, serta intervensi yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran relevan dan berdampak (Santrock, 2023).

B. Teori dan Konsep Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan dasar yang sangat penting dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Kurikulum memberikan acuan yang jelas tentang kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, dan tujuan pembelajaran disusun untuk mencapai kompetensi tersebut sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran seperti silabus, Modul Ajar, dan materi ajar harus dirancang berlandaskan pada tujuan pembelajaran yang terukur dan relevan dengan capaian yang diharapkan (Anderson & Krathwohl, 2001; Kemendikbudristek, 2022).

Secara praktis untuk menentukan materi yang akan diajarkan, metode yang digunakan, dan cara evaluasi yang diterapkan untuk mengukur pencapaian hasil belajar, guru wajib merumuskan TP dengan jelas. Tujuan Pembelajaran yang merupakan kompetensi yang lebih operasional penjabarannya dari CP bertujuan untuk memastikan peserta didik dapat mencapai CP pada akhir fase. Proses berpikir dalam merancang pembelajaran dapat ditunjukkan pada gambar berikut :

Gambar 1.1 Alur Merancang Pembelajaran



Sumber : Kemenag 2023, Modul Lokakarya PPG

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum menyusun tujuan pembelajaran, guru sebaiknya memahami Capaian Pembelajaran (CP) suatu mata pelajaran. Setelah memahami CP dan menganalisisnya, guru kemudian merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang terukur. Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk merancang pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan. Capaian Pembelajaran PAK jenjang Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar dan jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka dapat diakses melalui link : <https://bit.ly/40RFnM3>; halaman 33 – 41.

Capaian Pembelajaran PAK, memiliki beberapa elemen atau kelompok kompetensi esensial untuk semua fase. Elemen dalam pembelajaran PAK dan Budi Pekerti tersebut memiliki capaian yang saling menunjang sebagai berikut :

Tabel 1.1 Elemen Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

No.	Elemen	Deskripsi
1	Pribadi Peserta Didik	Elemen ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.
2	Yesus Kristus	Elemen ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
3	Gereja	Elemen ini membahas tentang makna Gereja agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan menggereja.
4	Masyarakat	Elemen ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan ajaran iman Katolik.

Sumber : Katekismus Gereja Katolik artikel 4 no. 2221-2226

Capaian pembelajaran disusun berdasarkan keempat elemen diatas menggambarkan kompetensi yang harus dicapai siswa, dari CP guru merumuskan dan mengembangkan TP sesuai dengan situasi dan konteks di mana guru bertugas. TP yang dirumuskan harus bisa dicapai oleh siswa yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. TP yang telah dirumuskan oleh guru disusun sesuai Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menunjukkan langkah-langkah progresif yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam satu capaian pembelajaran dianalisis kemudian menghasilkan beberapa tujuan pembelajaran. Tujuan-tujuan pembelajaran tersebut kemudian diurutkan menjadi sebuah alur tujuan pembelajaran dalam setiap fase. Dalam kurikulum merdeka, guru memiliki kewenangan untuk menyusun alur tujuan pembelajaran dengan berbagai metode urutan. Alur tujuan pembelajaran menjadi panduan guru dan peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran pada setiap fase.

Gambar 1.2 Alur Tujuan Pembelajaran dalam Satu Fase



Sumber : Kemenag 2023, Modul Lokakarya PPG

Fase pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dibagi menjadi beberapa tahap berdasarkan tingkat pendidikan:

- Fase Fondasi (PAUD): Memperkenalkan kemampuan motorik, bahasa, dan sosial emosional dasar sebagai fondasi belajar selanjutnya
- Fase A (Kelas 1-2 SD): Fokus pada pengembangan kemampuan dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, dan pengenalan karakter
- Fase B (Kelas 3-4 SD): Memperkuat kemampuan dasar dan mulai memperkenalkan konsep yang lebih kompleks secara tematik
- Fase C (Kelas 5-6 SD): Menekankan pada pemecahan masalah dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari
- Fase D (Kelas 7-9 SMP): Meningkatkan kemampuan analitis, kritis, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi
- Fase E (Kelas 10 SMA/SMK): Mengarahkan siswa untuk eksplorasi minat dan bakat melalui proyek berbasis pembelajaran
- Fase F (Kelas 11-12 SMA/SMK): Fokus pada pendalaman kompetensi spesifik untuk persiapan pendidikan tinggi atau dunia kerja.

Guru diharapkan memahami kemampuan peserta didik setiap fase, sehingga dapat menyusun tujuan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan serta Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran sekolah yang telah ditetapkan bersama. Dalam konteks profesionalitas, tujuan pembelajaran mendorong guru untuk terus belajar dan berinovasi. Guru dituntut untuk mengikuti perkembangan pedagogi dan teknologi guna mencapai tujuan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman (Darling-Hammond, 2023). Hal ini juga memperkuat komitmen guru terhadap pengembangan dirinya, sehingga mereka mampu memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menjadi alat strategis yang memperkuat kompetensi dan profesionalitas guru secara berkelanjutan.

Perumusan tujuan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa menuntut guru memahami teori-teori untuk merumuskan tujuan pembelajaran, antara lain teori taksonomi Bloom menjadi salah satu landasan penting dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Teori ini membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga domain, yaitu kognitif (pengembangan pengetahuan dan kemampuan intelektual), afektif (pembentukan sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan fisik). Teori konstruktivisme dikembangkan Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus mendorong siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman. Guru merancang tujuan tidak saja mentransfer pengetahuan, juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Vygotsky, 1978).

Teori goal-setting dari Locke dan Latham menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran yang spesifik dan menantang mampu meningkatkan motivasi dan kinerja siswa. Guru yang menerapkan teori ini dapat membantu siswa untuk berusaha lebih keras dan mencapai hasil optimal (Locke & Latham, 1990). Teori-teori ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran adalah aspek penting yang mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar.

Dengan demikian manfaat tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas pada ranah teknis pembelajaran, tetapi juga berdampak pada pengembangan karakter profesional seorang guru. Guru yang memahami pentingnya tujuan pembelajaran akan memiliki visi yang lebih jelas dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga membentuk guru yang mampu beradaptasi dengan tantangan pendidikan di masa depan (Hattie et.al, 2023).

C. Tugas Guru dalam Pengembangan Tujuan Pembelajaran

Guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum. Tugas utama guru dalam hal ini adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu. Tujuan pembelajaran harus mencerminkan CP dan indikator pencapaian yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional, serta disesuaikan dengan konteks lokal dan karakteristik siswa (Anderson & Krathwohl, 2001).

Tugas guru memastikan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup domain afektif dan psikomotorik. Dengan pendekatan ini, guru dapat membantu siswa berkembang secara holistik, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Guru juga harus mampu menganalisis kebutuhan belajar siswa melalui asesmen/penilaian awal untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang relevan dan mendukung keberhasilan siswa dalam proses belajar (Marzano, 2017).

Proses pengembangan tujuan pembelajaran, menuntut guru mempertimbangkan prinsip diferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan dan gaya belajar siswa. Guru merancang tujuan pembelajaran yang inklusif dan fleksibel, sehingga setiap siswa dapat mencapai hasil belajar maksimal sesuai potensi masing-masing (Tomlinson, 2014). Pendekatan ini juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil dan memberdayakan siswa.

Guru bertugas untuk merefleksikan dan mengevaluasi tujuan pembelajaran secara berkala. Hal ini bertujuan untuk memastikan relevansi dan efektivitas tujuan pembelajaran terhadap perubahan kebutuhan siswa, perkembangan ilmu pengetahuan, dan dinamika kurikulum. Dengan demikian, tugas guru dalam mengembangkan tujuan pembelajaran bukan hanya sebatas perencanaan teknis, tetapi juga melibatkan refleksi profesional yang mendalam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Sheninger, 2019).

D. Prosedur Pengembangan Tujuan Pembelajaran

Guru dapat mengembangkan tujuan pembelajaran melalui beberapa langkah strategis yang terstruktur. Pertama, guru perlu memahami CP dan indikator pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Dengan analisis ini, guru dapat mengidentifikasi hasil belajar yang diharapkan dan merumuskan TP yang relevan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan revisi taksonomi Bloom, yang menekankan pentingnya merumuskan tujuan berdasarkan tingkatan kognitif, seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001).

Kedua, guru harus mengintegrasikan kebutuhan dan karakteristik siswa dalam proses perumusan tujuan pembelajaran. Hal ini mencakup identifikasi kemampuan awal siswa, gaya belajar, dan potensi yang dimiliki. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran agar mencakup keberagaman peserta didik dan mendukung pembelajaran yang inklusif (Tomlinson, 2014). Pendekatan ini memastikan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya realistis, tetapi juga memberdayakan siswa dari berbagai latar belakang.

Ketiga, guru perlu memformulasikan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan terarah dengan pendekatan ABCD, yaitu Audience (A): Siapa yang menjadi target pembelajaran. Biasanya merujuk pada peserta didik atau siswa; Behavior (B): Perilaku atau kemampuan yang harus dapat ditunjukkan oleh siswa setelah pembelajaran. Perilaku ini dinyatakan dalam bentuk kata kerja operasional seperti "menjelaskan," "menganalisis," "mengidentifikasi," atau "menciptakan"; Condition (C): Kondisi atau situasi yang diberikan ketika siswa melakukan perilaku yang diharapkan. Kondisi ini menjelaskan alat, sumber daya, atau situasi pembelajaran; Degree (D): Tingkat keberhasilan atau standar yang harus dicapai oleh siswa, seperti tingkat ketepatan, waktu, atau jumlah yang diharapkan. Sebagai contoh, merumuskan tujuan secara umum seperti "memahami konsep laki-laki dan perempuan," guru dapat menyusun TP menjadi "siswa mampu mengidentifikasi diri sebagai laki-laki dan perempuan serta siswa dapat menjelaskan tugas laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari." Formulasi seperti ini mempermudah guru dalam mengukur pencapaian tujuan pembelajaran (Marzano, 2017).

Keempat, guru mengevaluasi dan merefleksikan TP secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan tersebut tetap relevan dengan dinamika kurikulum dan kebutuhan siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui umpan balik siswa, hasil asesmen formatif, atau diskusi profesional dengan rekan sejawat. Langkah ini memungkinkan guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan (Sheninger, 2019).

Contoh merumuskan TP menggunakan taksonomi Bloom pada ranah kognitif dapat dilakukan dengan urutan dari kemampuan yang paling dasar ke yang paling tinggi sebagai berikut:

Gambar 1.3. Tahapan perumusan TP ranah kognitif (C) menggunakan taksonomi Bloom



Sumber : <http://asip.madrasah.id/2017/05/domain-kognitif.html>, penulis Asip Suryadi

Gambar 1.4 Tahap Perumusan TP ranah Afektif (A) menggunakan Taksonomi Bloom



Gambar 1.5 Tahap Perumusan TP ranah Psikomotorik (P) menggunakan Taksonomi Bloom



Contoh merumuskan TP Pendidikan Agama Katolik :

Fase	Elemen	Capaian Pembelajaran	Kompetensi	Tujuan Pembelajaran
Fase B	Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mampu mengenal diri sebagai pribadi yang tumbuh dan berkembang dan mampu melakukan kebaikan. Peserta didik mampu mengenal diri sebagai pribadi yang unik, sehingga memunculkan rasa syukur dan mau mengembangkan keunikan dirinya bersama orang lain atau lingkungannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal • Menjelaskan • Membandingkan • Menunjukkan • Menyusun 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengenal dirinya sebagai pribadi yang unik • Peserta didik mampu menjelaskan keunikan yang ada dalam dirinya • Peserta didik mampu membandingkan keunikan yang dimiliki dengan keunikan orang lain • Peserta didik mampu menunjukkan keunikan dirinya dalam hidup sehari-hari • Peserta didik mampu menyusun doa syukur atas keunikan dirinya
	Yesus Kristus			
	Gereja			
	Masyarakat			

E. Kontekstualisasi Pengembangan Tujuan Pembelajaran

Mengidentifikasi dan memahami karakteristik peserta didik adalah tugas dari seorang pendidik, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dan hasil belajar yang diharapkan.

Menurut Vygotsky yang dikutip (Hajar & Nanning, 2022) mengatakan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, maka pembelajaran tersebut perlu untuk dirancang dan dikembangkan dengan berpijak pada kondisi peserta didik sebagai subjek belajar atau subjek didik, serta berpijak pada komunitas sosial-kultural tempat tinggal peserta didik.

Menurut (Andajani, 2022) pentingnya TP dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik karena beberapa hal berikut :

1. Memenuhi kebutuhan individual siswa; dengan menyesuaikan kebutuhan, gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kecepatan belajar yang berbeda, semua siswa dapat merasa didukung dan termotivasi dalam proses pembelajaran
2. Memfasilitasi pembelajaran siswa; siswa akan merasa lebih mampu menguasai konten pembelajaran dan merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa; materi yang relevan dengan minat siswa dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam materi yang dipelajarinya.
4. Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif; siswa sering bekerja dalam kelompok-kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Ini dapat meningkatkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan keberagaman dalam sebuah kelompok.
5. Meningkatkan kepercayaan diri siswa; setiap siswa memiliki kesempatan untuk berprestasi sesuai dengan tingkat kemampuannya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena mereka merasa diakui atas apa yang telah dicapai dalam pembelajaran.
6. Meningkatkan keterlibatan siswa; saat siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran akan memperkuat relasi antara guru dan siswa.

Tujuan pembelajaran yang dikembangkan untuk memberikan arah yang jelas dalam proses pembelajaran agar terfokus dan membantu guru memilih pendekatan dan metode yang sesuai. Tujuan ini juga menjadi alat evaluasi keberhasilan pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu TP harus sesuai dan relevan antara kebutuhan siswa, kurikulum dan hasil belajar sehingga tercapai pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi perkembangan siswa.

Pengembangan tujuan pembelajaran yang bermakna sangat penting untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan. Pendidikan yang hanya berfokus pada teori tanpa keterkaitan dengan kehidupan nyata sering kali mengurangi motivasi siswa. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja, sekaligus mendukung penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Trilling & Fadel, 2009).

Paradigma pembelajaran saat ini yang berpusat pada siswa memerlukan perancangan tujuan yang mendorong keaktifan dan kreativitas. Pendekatan berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dan menyelesaikan masalah nyata (Anderson & Krathwohl, 2001). Selain itu, tujuan pembelajaran harus mencakup pengembangan karakter seperti integritas dan empati untuk membentuk generasi yang kompeten dan beretika (Kemendikbud, 2017).

Dengan merancang tujuan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berbasis nilai, pendidikan tidak hanya mampu menjawab tantangan global tetapi juga memperkuat identitas lokal siswa. Hal ini menjadikan proses belajar lebih bermakna dan berdampak nyata. Untuk merumuskan TP dapat dilihat pada link

https://www.youtube.com/watch?v=Rk7m42_ymFU

F. Metakognisi Pengembangan Tujuan Pembelajaran

Metakognisi, yaitu kesadaran dan pengendalian individu terhadap proses berpikirnya, menjadi landasan penting dalam pengembangan tujuan pembelajaran. Dengan memahami cara berpikir dan belajar, pendidik dapat merancang tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Flavell (1979) menyatakan bahwa metakognisi memungkinkan pendidik untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara lebih terarah. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran tidak hanya menjadi peta bagi pengajaran, tetapi juga alat reflektif untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Melalui pendekatan berbasis metakognisi, pendidik dapat memetik pelajaran penting (*lesson learn*) dari proses pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Proses refleksi atas pengalaman masa lalu memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dan memperbaiki pendekatan yang kurang optimal. Schraw dan Moshman (1995) menemukan bahwa refleksi aktif mendorong pendidik untuk lebih memahami bagaimana tujuan pembelajaran dirancang dapat mempengaruhi ketercapaian hasil belajar peserta didik.

Salah satu praktik terbaik dalam menyusun tujuan pembelajaran adalah dengan menerapkan pendekatan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*). Pendekatan ini memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat diukur dan relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Selain itu, pendidik juga dianjurkan untuk melibatkan peserta didik dalam proses penyusunan tujuan pembelajaran. Zimmerman dan Schunk (2011) menekankan bahwa partisipasi siswa dalam merancang tujuan pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Hal ini menjadi praktik yang memperkuat peran siswa sebagai pembelajar aktif. Integrasi metakognisi dalam pengembangan tujuan pembelajaran memberikan manfaat yang signifikan. Bagi pendidik, proses ini mendorong pengembangan profesionalisme melalui evaluasi diri yang berkesinambungan. Sementara itu, bagi peserta didik, metakognisi membantu meningkatkan kesadaran mereka akan cara belajar yang efektif, yang pada akhirnya mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Pintrich (2002) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran metakognitif cenderung lebih mampu mengelola proses belajarnya sendiri, sehingga lebih siap menghadapi tantangan akademik dan non-akademik di masa depan.

G. Kesimpulan

Pengembangan tujuan pembelajaran merupakan elemen penting yang menentukan arah, proses, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirancang dengan baik mencakup elemen pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terintegrasi secara komprehensif. Prinsip seperti operasionalisasi tujuan, pengukuran capaian, serta relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum memastikan pembelajaran yang bermakna. Pendekatan seperti taksonomi Bloom, konstruktivisme, dan goal-setting memberikan landasan teoretis yang memperkuat efektivitas pengembangan tujuan pembelajaran.

Pengembangan tujuan pembelajaran yang kontekstual dan relevan memiliki dampak signifikan pada kualitas proses dan hasil belajar. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengembangan tujuan, pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan siswa tetapi juga mendukung penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kolaborasi. Selain itu, pengembangan tujuan pembelajaran yang berbasis nilai memperkuat karakter siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan berdampak pada kehidupan nyata.

H. Praktik Pengembangan Tujuan Pembelajaran Melalui Lembar Kerja (LK)

1. Identitas LK 1

Nama Peserta _____
Mata Kuliah _____
Dosen Pengampu _____
Tanggal Pengisian _____
Semester _____

2. Petunjuk Pengisian

- a. Download Kata Kerja Operasional dari Bloom <http://bit.ly/4hrLV9S> dan CP PAK pada link <https://bit.ly/40RFnM3>; halaman 33 – 41
- b. Cermati video berikut untuk membantu anda menyusun Tujuan pembelajaran <https://www.youtube.com/watch?v=u2Z-FQ6uK1o>
- c. Jawaban yang dikirim harus memenuhi syarat :
 - 1) Integritas : Seluruh jawaban yang diberikan berdasarkan kejujuran dan penuh tanggung jawab.
 - 2) Orisinalitas : Jawaban yang diberikan merupakan hasil pemikiran dan usaha pribadi mencerminkan kreativitas dan pemahaman pada topik pengembangan tujuan pembelajaran. Hindari plagiat karena mengurangi nilai.

- 3) Kualitas: Jawaban yang diberikan harus memenuhi syarat kejelasan, kedalaman, serta relevansi terhadap topik pengembangan tujuan pembelajaran.

3. Template LK 1

a. *LK 1.1 Analisis Karakteristik Peserta Didik*

No	Komponen	Uraian
1	Karakteristik	<p>a. Kondisi Peserta Didik b. Guru dan Tenaga Kependidikan c. Sarana dan Prasarana</p> <p>Gunakan Analisis SWOT :</p> <p>Kekuatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Jelaskan Kekuatan atau kelebihan apa yang dimiliki satuan pendidikan</i> ➤ <i>Apa yang membuat satuan pendidikan lebih baik dari satuan pendidikan lainnya ?</i> <p>Kelemahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Apa yang belum berjalan dengan baik ?</i> ➤ <i>Apa saja kebutuhan anak, pendidik dan tenaga kependidikan yang belum terpenuhi di satuan pendidikan ?</i> <p>Peluang :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Hal apa saja dari luar sekolah/eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung tujuan atau perkembangan organisasi.</i> ➤ <i>Faktor eksternal yang dapat memberikan keuntungan bagi sekolah jika dimanfaatkan</i> <p>Ancaman :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Hambatan apa yang dihadapi sekolah ?</i> ➤ <i>Apakah ada peraturan pemerintah yang berdampak bagi perkembangan satuan pendidikan ?</i>
2	<p>Keselarasn</p> <p>a. Visi b. Misi c. Tujuan d. Refleksi</p>	<p>Tuliskan rumusan Visi satuan Pendidikan Tuliskan rumusan Misi satuan Pendidikan Tuliskan rumusan Tujuan satuan Pendidikan Tuliskan Refleksi apakah ada keselarasn antara Visi, Misi dan Tujuan satuan Pendidikan</p>
3	<p>Analisis kondisi Lingkungan pada satuan pendidikan</p>	<p>Tuliskan kondisi lingkungan yang dihadapi satuan pendidikan :</p> <p>a. Lingkungan Alam b. Lingkungan Sosial Budaya</p>

		c. Sumber Pendanaan d. Kebijakan Daerah e. Kemitraan f. Dll
--	--	--

b. LK. 1.2 Merumuskan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Fase	Elemen	Capaian Pembelajaran	Kompetensi	Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Pilih salah satu Fase sesuai dengan tugas anda saat ini	Pilih salah satu elemen dari keempat elemen dalam pembelajaran Agama Katolik	Buka link https://bit.ly/4ORFnM3 Hal. 33-41	Pilih kompetensi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan	Susun TP sesuai kompetensi yang telah ditulis	Urutkan TP mulai dari KKO termudah sampai KKO tersulit (Menulis, Menjelaskan, Membandingkan, Merumuskan.....)

4. Pengesahan LK

LEMBAR PENGESAHAN

Lembar kerja ini telah diperiksa dan disahkan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Judul Lembar Kerja :

Nama Penyusun :

Tanggal Penyusunan :

Disahkan oleh:

Teman Sejawat yang telah memiliki sertifikat pendidik

Tanda Tangan

(.....Nama.....)

5. Rubrik Penilaian LK

a. Rubrik Penilaian Analisis Karakteristik Peserta Didik

No	Indikator	Kriteria Penilaian Pengembangan Materi Pembelajaran	
1	Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik	4	Memahami dan mampu menjelaskan karakteristik peserta didik dengan mendalam
		3	Memahami karakteristik peserta didik secara umum.
		2	Memahami sebagian karakteristik peserta didik
		1	Tidak memahami karakteristik peserta didik.

2	Identifikasi kebutuhan belajar peserta didik	4	Mengidentifikasi semua kebutuhan belajar peserta didik dengan tepat.
		3	Mengidentifikasi sebagian besar kebutuhan belajar peserta didik.
		2	Mengidentifikasi sebagian kebutuhan belajar peserta didik.
		1	Tidak mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik.
3	Kemampuan mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik	4	Mengidentifikasi dan membedakan semua perbedaan kemampuan peserta didik dengan sangat tepat.
		3	Mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik dengan cukup tepat.
		2	Mengidentifikasi sebagian perbedaan kemampuan peserta didik.
		1	Tidak mampu mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik.
4	Analisis potensi dan kendala peserta didik	4	Menganalisis potensi dan kendala peserta didik dengan sangat tepat dan mendalam.
		3	Menganalisis potensi dan kendala peserta didik dengan cukup tepat.
		2	Menganalisis sebagian potensi dan kendala peserta didik.
		1	Tidak mampu menganalisis potensi dan kendala peserta didik.
5	Pemahaman tentang latar belakang sosial peserta didik	4	Memahami dan mampu menjelaskan latar belakang sosial peserta didik dengan mendalam.
		3	Memahami latar belakang sosial peserta didik secara umum.
		2	Memahami sebagian latar belakang sosial peserta didik.
		1	Tidak memahami latar belakang sosial peserta didik.
6	Kemampuan mengenali faktor yang memengaruhi motivasi peserta didik	4	Mengenali dan menjelaskan dengan jelas faktor yang memengaruhi motivasi peserta didik.
		3	Mengenali sebagian besar faktor yang memengaruhi motivasi peserta didik.
		2	Mengenali sebagian faktor yang memengaruhi motivasi peserta didik.
		1	Tidak mampu mengenali faktor motivasi peserta didik.
7	Identifikasi gaya belajar peserta didik	4	Mengidentifikasi dan menjelaskan semua gaya belajar peserta didik dengan sangat tepat.
		3	Mengidentifikasi sebagian besar gaya belajar peserta didik.
		2	Mengidentifikasi sebagian gaya belajar peserta didik.
		1	Tidak mampu mengidentifikasi gaya belajar peserta didik.
8	Kemampuan menganalisis	4	Menganalisis kesulitan peserta didik dengan sangat tepat dan mendalam.

	kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran	3	Menganalisis kesulitan peserta didik dengan cukup tepat.
		2	Menganalisis sebagian kesulitan peserta didik.
		1	Tidak mampu menganalisis kesulitan peserta didik.
9	Kemampuan untuk mengaitkan kondisi peserta didik dengan metode pembelajaran yang sesuai	4	Mengaitkan dengan sangat tepat kondisi peserta didik dengan metode pembelajaran yang sesuai.
		3	Mengaitkan sebagian besar kondisi peserta didik dengan metode pembelajaran yang sesuai.
		2	Mengaitkan sebagian kondisi peserta didik dengan metode pembelajaran yang sesuai.
		1	Tidak mampu mengaitkan kondisi peserta didik dengan metode pembelajaran.
10	Analisis kebutuhan dukungan untuk perkembangan peserta didik	4	Menganalisis dan menyarankan dukungan yang tepat untuk perkembangan peserta didik dengan sangat mendalam.
		3	Menganalisis kebutuhan dukungan perkembangan peserta didik dengan cukup tepat.
		2	Menganalisis sebagian kebutuhan dukungan perkembangan peserta didik.
		1	Tidak mampu menganalisis kebutuhan dukungan perkembangan peserta didik.

Keterangan:

Nilai Maksimal $10 \times 40 = 40$

Konversi $10 \times 4 \times 2,5 = 100$

..... 20...

Penilai

b. Rubrik Penilaian Perumusan TP dan ATP

No	Indikator	Kriteria Penilaian Pengembangan Materi Pembelajaran	
1	Kejelasan Tujuan Pembelajaran	4	Tujuan sangat jelas, mudah dipahami.
		3	Tujuan jelas namun ada sedikit perbaikan.
		2	Tujuan cukup jelas, dan pada perbaikan mayor
		1	Tujuan tidak jelas dan membingungkan.
2	Keterukuran Tujuan Pembelajaran	4	Tujuan sangat spesifik dan mudah diukur.
		3	Tujuan dapat diukur dengan beberapa indikator yang tidak sepenuhnya tepat.
		2	Dapat diukur, tetapi tidak spesifik.
		1	Tidak dapat diukur.
3	Kesesuaian Tujuan	4	Tujuan sangat sesuai dengan materi

	dengan Materi		pembelajaran.
		3	Tujuan cukup sesuai dengan materi, namun ada kesenjangan.
		2	Tujuan sebagian besar tidak sesuai dengan materi.
		1	Tujuan tidak relevan dengan materi.
4	Keselarasan Tujuan dengan Capaian Pembelajaran	4	Tujuan sepenuhnya sejalan dengan capaian pembelajaran.
		3	Tujuan sejalan dengan sebagian besar capaian pembelajaran.
		2	Tujuan hanya sebagian sejalan dengan capaian pembelajaran.
		1	Tidak sejalan dengan capaian pembelajaran.
5	Alur tujuan pembelajaran tersusun secara logis dan sistematis	4	Alur tujuan sangat jelas dan terstruktur dengan baik.
		3	Alur cukup jelas, namun masih ada beberapa bagian yang tidak terhubung.
		2	Alur kurang jelas dan membingungkan.
		1	Alur tidak tersusun dengan baik.
6	Setiap tujuan pembelajaran saling mendukung dan berhubungan.	4	Tujuan saling mendukung dan terintegrasi dengan sangat baik.
		3	Tujuan saling mendukung tetapi tidak sepenuhnya terintegrasi.
		2	Tujuan saling berhubungan tetapi kurang mendalam.
		1	Tujuan tidak berhubungan satu sama lain.
7	Pemilihan Kata dalam Tujuan Pembelajaran	4	Kata-kata sangat tepat dan mudah dipahami.
		3	Kata-kata cukup jelas namun ada bagian yang ambigu.
		2	Beberapa kata kurang tepat, membingungkan.
		1	Kata-kata tidak jelas dan sulit dipahami.
8	Kesesuaian Tujuan dengan Karakteristik Peserta Didik	4	Tujuan sepenuhnya mempertimbangkan karakteristik peserta didik.
		3	Tujuan cukup mempertimbangkan karakteristik peserta didik.
		2	Tujuan hanya sedikit mempertimbangkan karakteristik peserta didik.
		1	Tujuan tidak mempertimbangkan karakteristik peserta didik.
9	Tujuan yang Dapat Mendorong Keterlibatan Peserta Didik	4	Tujuan sangat menarik dan dapat mendorong keterlibatan peserta didik.
		3	Tujuan cukup menarik dan dapat mendorong keterlibatan peserta didik.
		2	Tujuan sedikit mendorong keterlibatan peserta didik.
		1	Tujuan tidak menarik bagi peserta didik.

10	Tujuan mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.	4	Tujuan mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan secara lengkap.
		3	Tujuan mencakup aspek keterampilan dan pengetahuan saja
		2	Tujuan mencakup beberapa aspek pengetahuan dan sikap saja
		1	Tujuan hanya mencakup satu aspek.

Keterangan:

Nilai Maksimal $10 \times 40 = 40$

Konversi $10 \times 4 \times 2,5 = 100$

..... 20...

Penilai

Tugas Mandiri

a. Resume

- 1) Buatlah resume materi dengan menggunakan 5W + 1 H!
- 2) Temukan lima konsep pada topik pengembangan tujuan pembelajaran dan deskripsikan kelima konsep tersebut!
- 3) Temukan kesalahpahaman (miskonsepsi) yang berkaitan dengan pengembangan tujuan pembelajaran!
- 4) Tontonlah salah satu video atau bisa juga bacalah salah satu artikel dan kontekstualisasikan isi artikel/video dalam lingkup pembelajaran dengan menghubungkan konsep utama yang disampaikan dengan pengalaman belajar, kebutuhan peserta didik, serta penerapannya dalam proses pembelajaran yang relevan dan bermakna. Jelaskan bagaimana materi tersebut dapat memperkaya strategi pengajaran, meningkatkan pemahaman siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.!

b. Refleksi

Intruksi ada di LMS

I. Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Longmans.
- Hattie, J. (2009). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Santrock, J. W. (2023). Educational psychology. McGraw-Hill Education.
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru, 2.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). How people learn: Brain, mind, experience, and school. National Academies Press.
- Joyce, B., & Weil, M. (2015). Models of teaching. Pearson.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (1990). A theory of goal setting and task performance. Prentice Hall.
- Marzano, R. J. (2017). The new art and science of teaching. Solution Tree Press.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Popham, W. J. (2009). Assessment for educational leaders. Pearson.
- Sheninger, E. (2019). Digital leadership: Changing paradigms for CT. Corwin.
- Slavin, R. E. (2011). Educational psychology: Theory and practice (9th ed.). Pearson.
- Tharp, R. G., & Gallimore, R. (1988). Rousing minds to life: Teaching, learning, and schooling in social context. Cambridge University Press.
- Tomlinson, C. A. (2014). The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-century teacher education. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300–314.
- Darling-Hammond, L. (2023). How teacher education matters. *Journal of Teacher Education*, 74(2), 151–156.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Intrinsic motivation and self-determination in human behavior. Springer
- Hajar, S., & Nanning, N. (2022). Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 10–18
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.



Direktorat Jenderal
Bimbingan Masyarakat Katolik
Kementerian Agama Republik Indonesia

PROGRAM

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan

MODUL BELAJAR MANDIRI

Pendidikan Agama Katolik

Materi Pengembangan Perangkat Pembelajaran



Topik 2 : Pengembangan Materi Pembelajaran



Tim Penyusun Modul



TOPIK 2:

PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN

A. Definisi Pengembangan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang harus dirancang secara sistematis agar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Karakteristik materi pembelajaran mencakup aspek relevansi dengan kurikulum, kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik, serta keselarasan dengan metode dan strategi pembelajaran (Reigeluth, 2021). Materi yang baik harus memiliki struktur yang jelas, bersifat interaktif, serta mampu memfasilitasi pemahaman yang mendalam bagi peserta didik. Bahan atau materi pembelajaran (*Learning Materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh peserta didik, sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Pengembangan materi pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kompetensi peserta didik di level yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif. Pengembangan materi harus mempertimbangkan integrasi teknologi, sumber belajar yang luas, serta pendekatan berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) atau *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Mayer, 2024)

Materi pembelajaran juga harus selaras dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal. Keselarasan tersebut memudahkan guru untuk menentukan model, metode dan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, seperti PBL, PjBL ataupun studi kasus (Slavin, 2021). Materi pembelajaran yang berkualitas tidak hanya berdampak pada peserta didik tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan profesionalitas guru. Guru yang memiliki akses terhadap materi yang baik dapat meningkatkan keterampilan mengajar, memperdalam pemahaman konsep, serta mengembangkan inovasi dalam pembelajaran (Darling-Hammond, 2020). Selain itu, materi pembelajaran yang dinamis juga mendorong guru untuk terus memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

B. Teori dan Konsep Pengembangan Materi Pembelajaran

Materi pelajaran pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pada peserta didik untuk dapat dikuasai. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik itu berupa ide, data/fakta, konsep dan lain sebagainya, yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, peta, ataupun tanda. Pesan bisa disampaikan secara verbal maupun nonverbal.

Pengembangan materi pembelajaran merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks pendidikan yang relevan. Salah satu komponen penting dalam pengembangan materi pembelajaran adalah rumusan yang menggambarkan ruang lingkup dan karakteristik suatu konsep. Rumusan ini berfungsi untuk mendefinisikan secara jelas dan terperinci konsep yang dipelajari, sekaligus menggambarkan bagaimana konsep itu relevan dan diterapkan dalam konteks pembelajaran (Hativa, 2023).

Ruang lingkup dari suatu konsep mencakup segala hal yang akan dibahas atau dicakup dalam materi tersebut, termasuk sub-konsep yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Sementara itu, karakteristik konsep meliputi elemen-elemen khas yang membedakan konsep tersebut dari konsep lainnya, serta sifat-sifat utama yang perlu dipahami oleh peserta didik (Mayer, 2024).

Dalam pengembangan materi pembelajaran, rumusan yang jelas tentang ruang lingkup dan karakteristik konsep sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memudahkan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari (Jonassen, 2022).

Materi pembelajaran juga mempengaruhi metode yang digunakan oleh pengajar. Metode pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan (Mayer, 2017). Misalnya, materi yang bersifat praktis mungkin lebih cocok diajarkan melalui metode pembelajaran berbasis proyek atau praktik langsung, sementara materi teoritis dapat diajarkan melalui ceramah atau diskusi.

Evaluasi pembelajaran harus mencerminkan materi yang diajarkan dan tujuan yang ingin dicapai. Jika materi pembelajaran berfokus pada pengembangan keterampilan praktis, maka evaluasi harus mencakup penilaian keterampilan tersebut melalui praktik langsung atau proyek. Sebaliknya, jika materi lebih teoritis, evaluasi dapat dilakukan melalui ujian tertulis atau presentasi (Black & William, 2018).

Cakupan materi pembelajaran mengacu pada keluasan dan kedalaman materi yang disajikan dalam suatu kurikulum. Sementara itu, urutan materi (*sequence*) menentukan bagaimana materi disusun agar dapat dipahami secara sistematis oleh peserta didik (Posner & Rudnitsky, 2020). Materi yang dikembangkan dengan cakupan yang tepat dan urutan yang logis akan memudahkan proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan.

Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dengan kata lain, keluasan menunjukkan cakupan materi yang terdiri dari pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Sedangkan kedalaman menunjukkan tingkat kompetensi seperti tingkat taksonomi pengetahuan. Contoh keluasan materi Aku Bangga Menjadi Diriku adalah Aku di cintai Allah, Anggota Tubuhku Berguna, Merawat Anggota Tubuhku. Contoh kedalaman seperti **mengenal** anggota tubuh, **menyebutkan** kegunaan anggota tubuh, merawat tubuh, **mengungkapkan** rasa syukur atas dirinya yang khas, dst.

Tabel 2.1 Contoh Keluasan dan Kedalaman Materi

Fase	Elemen	Capaian Pembelajaran	Keluasan	Kedalaman
A	Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mampu mengenal dirinya sebagai pribadi yang dicintai Tuhan; yang memiliki anggota tubuh yang sangat berguna serta memahami cara merawatnya; mengenal temannya, lingkungan rumah dan sekolah tempat dirinya berkembang. Peserta didik mampu mengenal diri, lingkungan keluarga, serta teman-temannya, agar memiliki kebiasaan bekerja sama dengan anggota keluarga dan teman.	<p>a. Diriku sebagai laki-laki atau perempuan</p> <p>b. Aku memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan</p> <p>c. Aku dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkunganku sesuai dengan ajaran dan Tradisi Gereja Katolik.</p>	<p>a. Peserta didik mampu mengenal (C2) dirinya sebagai laki-laki dan perempuan</p> <p>b. Peserta didik mampu menjelaskan (C3) kegunaan anggota tubuhnya</p> <p>c. Peserta didik mampu menghargai (A3) perbedaan laki-laki dan perempuan</p> <p>d. Peserta didik mampu merawat (P4) anggota tubuhnya</p>
	Yesus Kristus			
	Gereja			
	Masyarakat			

Selain keluasan dan kedalaman, materi pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan tingkat kemudahan dan kesulitan agar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Teori zone of proximal development (Vygotsky, 1978) menekankan bahwa materi harus berada di antara apa yang dapat dipelajari secara mandiri dan apa yang membutuhkan bantuan dari pendidik. Dengan demikian, materi yang terlalu mudah atau terlalu sulit harus disesuaikan agar tetap menantang tetapi dapat dipahami.

Materi pembelajaran yang bersifat konkret biasanya lebih mudah dipahami karena dapat diamati dan dipraktikkan langsung, seperti eksperimen dalam sains atau praktik dalam keterampilan vokasional (Jonassen, 2022). Sebaliknya, materi abstrak seperti konsep filsafat membutuhkan pendekatan yang lebih teoritis dan penggunaan analogi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan materi ajar, yaitu: 1) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; 2) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik; 3) Kebermanfaatan bagi peserta didik; 4) Struktur keilmuan; 5) Berbagai sumber belajar (referensi relevan dan termutakhir digital maupun non digital); dan 6) Alokasi waktu.

Menurut Suwadi et.al, 2023, mengembangkan materi perlu memperhatikan cakupan pengetahuan yang terdiri dari 4 jenis pengetahuan, yaitu:

1. Pengetahuan Fakta, yaitu sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra. Jadi semua hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, misalnya nama-nama objek, peristiwa, lambang, nama tempat, nama orang, dan lain sebagainya. Fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji atau diobservasi.
2. Pengetahuan Konsep, yaitu adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Suatu konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut. Atribut adalah karakteristik yang dimiliki suatu konsep. Gabungan dari berbagai atribut menjadi suatu pembeda antara satu konsep dengan konsep lainnya. Jadi semua yang berwujud pengertian- pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, seperti definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya Materi konsep

contohnya pengertian Gereja, Sakramen, Yesus Kristus, dan sebagainya.

3. Pengetahuan Prosedur, yaitu materi pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam melakukan sebuah aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh: Tata cara perayaan Ekaristi, dsb. Hubungan antara dua atau lebih konsep yang sudah teruji secara empiris dinamakan generalisasi (Merril dalam Wina Sanjaya: 2011).
4. Pengetahuan Metakognitif adalah pengetahuan mengenai kesadaran secara umum sama halnya dengan kewaspadaan dan pengetahuan tentang kesadaran pribadi seseorang. Metakognitif adalah kesadaran berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif. Penekanan kepada peserta didik untuk lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri. Perkembangan peserta didik akan menjadi lebih sadar dengan pemikiran mereka sendiri sama halnya dengan lebih banyak mereka mengetahui kesadaran secara umum, dan ketika mereka bertindak dalam kewaspadaan ini, mereka akan cenderung belajar lebih baik. Dengan demikian, apabila kesadaran tersebut terwujud, maka peserta didik dapat mengawali proses berpikirnya dengan merancang, memantau, dan menilai apa yang dipelajari. Berikut cakupan dimensi pengetahuan sebagaimana gambar di bawah ini.

Gambar 2.1. Dimensi Pengetahuan dan Proses Kognitif



Pengembangan materi pembelajaran, tidak hanya memperhatikan materi dari segi kognitifnya saja, namun juga dari segi afektif yakni berhubungan dengan sikap atau nilai. Materi afektif termasuk pemberian respon, penerimaan nilai, internalisasi, dan lain sebagainya. Contohnya nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, minat, kebangsaan, rasa sosial, dan sebagainya.

Aspek psikomotor juga penting dalam pengembangan materi yakni yang mengarah pada gerak atau keterampilan (skill). Keterampilan adalah pola kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi. Kompetensi yang ingin dicapai dari gerak atau keterampilan, misalnya menyusun doa dan membacakan di depan kelas, dapat menunjukkan tata gerak dengan baik saat mengikuti Ekaristi, dll.

Guru dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu memperhatikan juga pesan apa yang akan disampaikan, mengapa pesan tersebut di sampaikan, bagaimana caranya menyampaikan pesan dan untuk apa pesan disampaikan.

Tabel 2.2 Menyusun Pengembangan Materi Pembelajaran

Materi	Apa	Mengapa	Bagaimana	Untuk Apa
Aku Citra Allah yang Unik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian manusia sebagai Citra Allah 2. Kisah penciptaan manusia menurut Kejadian 1 : 26-28 3. Sikap manusia atas keunikan dirinya sebagai citra Allah 4. Tugas dan tanggung jawab manusia sebagai citra Allah 5. Tugas dan upaya pengembangan manusia atas 	<p>Materi ini diajarkan agar siswa dapat mengatasi masalah yang dihadapi mereka memasuki masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja dari krisis identitas dimana mereka sering mempertanyakan siapa aku. Hal ini akan dilalui jika mereka sudah menemukan identitas dirinya.</p>	<p>Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi ini :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Video kisah penciptaan b. PPT tentang kisah penciptaan c. Penjelasan dan diskusi guru dan siswa d. Mengajukan pertanyaan reflektif e. Menyanyikan lagu syukur 	<p>Agar siswa memahami semua manusia adalah pribadi yang unik yang diciptakan secitra dengan Allah. Melalui pengamatan diri dan orang lain siswa dapat menerima keunikan dirinya dan rasa bangga terhadap dirinya dan mampu menunjukkan kebaikan terhadap orang lain.</p>

	keunikan dirinya sebagai citra Allah			
	6. Mengajak siswa untuk mensyukuri dirinya sebagai citra Allah yang unik			

Pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru dapat ditingkatkan melalui pengerjaan lembar kerja yang memuat petunjuk serta langkah-langkah untuk memahami materi tersebut, yang sering dikatakan sebagai Lembar Kerja Peserta didik (LKPD). LKPD sebagai sarana untuk mempermudah terbentuknya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran.

Menurut Trianto yang dikutip Suwadi et.al, 2023, LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan untuk menambah pemahaman konsep peserta didik. Sementara itu, menurut Depdiknas (2008) lembar kerja peserta didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. LKPD disusun dengan rancangan dan dapat dikembangkan sesuai situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru sendiri yang paham dengan situasi dan kondisi yang dimaksud, baik di kelas maupun lingkungan belajar peserta didiknya.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Meningkatkan Aktivitas dan Keterlibatan: LKPD dirancang untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih terlibat secara aktif.
2. Pengembangan Konsep Materi: LKPD membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman konsep materi pembelajaran secara mendalam.
3. Pengembangan Keterampilan: Melalui LKPD, peserta didik dilatih untuk mencapai

tujuan pembelajaran dan mengembangkan berbagai aspek keterampilan.

4. Pedoman Pembelajaran: LKPD berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang terstruktur.
5. Informasi Sistematis: LKPD memberikan informasi tambahan kepada peserta didik tentang konsep materi melalui kegiatan belajar yang sistematis.
6. Evaluasi Pembelajaran: LKPD membantu guru dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran peserta didik.
7. Bahan Ajar yang Efektif: LKPD berfungsi sebagai bahan ajar yang dapat meminimalkan peran pendidik dan lebih mengaktifkan peserta didik, mempermudah pemahaman materi, serta menyediakan tugas yang ringkas dan kaya untuk latihan.

Dengan demikian, LKPD tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Selain memiliki fungsi, LKPD juga memberikan berbagai manfaat. Manfaat LKPD ini dapat dirasakan baik oleh siswa maupun oleh guru. Menurut (Umbaryati, 2016) manfaat LKPD untuk siswa adalah :

1. Meningkatkan Aktivitas Belajar: LKPD mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.
2. Mengembangkan Pemahaman Konsep: Dengan LKPD, siswa dapat mengembangkan dan memahami konsep materi yang dipelajari secara lebih baik.
3. Melatih keterampilan Proses: LKPD melatih siswa dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan proses pembelajaran.
4. Menyediakan Catatan Materi: LKPD membantu siswa mendapatkan catatan tentang materi yang dipelajari.

Manfaat LKPD untuk Guru adalah :

1. Panduan Pembelajaran: LKPD berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
2. Mengaktifkan Siswa: Dengan menggunakan LKPD, guru dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Mengembangkan Konsep: LKPD membantu guru dalam mengembangkan konsep yang akan diajarkan.

4. Melatih Keterampilan Siswa: LKPD membantu guru dalam melatih dan mengembangkan keterampilan siswa.

Menurut Prastowo (2015), terdapat lima bentuk LKPD yang umum digunakan:

1. LKPD untuk membantu peserta didik menemukan konsep: LKPD ini berfokus pada fenomena konkret dan sederhana yang terkait dengan konsep yang akan dipelajari. Peserta didik diajak mengamati fenomena tersebut dan mengkonstruksi pengetahuan melalui aktivitas seperti melakukan sesuatu, mengamati, dan menganalisis.
2. LKPD untuk membantu peserta didik mengintegrasikan konsep yang telah ditemukan serta menerapkannya: LKPD ini melatih kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
3. LKPD sebagai penuntun belajar: LKPD ini berisi serangkaian pertanyaan atau isian di mana semua jawabannya sudah tersedia di dalam buku. Peserta didik dapat mengerjakan LKPD dengan membaca buku, membantu mereka dalam proses menghafal dan memahami materi.
4. LKPD untuk penguatan dan penerapan materi pembelajaran: Setelah mempelajari topik tertentu, peserta didik diberikan LKPD sebagai penguatan terhadap materi pembelajaran, memungkinkan pendalaman dan penerapan materi yang telah dipelajari.
5. LKPD sebagai petunjuk kegiatan praktikum: LKPD ini berfungsi sebagai panduan bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan praktikum, membantu mereka memahami langkah-langkah dan prosedur yang harus diikuti.

Dalam menyusun LKPD yang efektif, penting untuk mempertimbangkan syarat didaktik, konstruksi, dan teknis. Syarat didaktik memastikan LKPD mampu mengajak peserta didik berperan aktif dan menemukan konsep. Syarat konstruksi memastikan tujuan belajar ditulis dengan jelas menggunakan bahasa yang sesuai. Syarat teknis memastikan penampilan LKPD menarik dengan penggunaan gambar yang tepat.

Menurut Suwadi et.al, 2023; komponen yang harus dipersiapkan pendidik dalam membuat LKPD yaitu berupa: 1) Lembar Kerja (Nama Peserta didik, Kelas, Tema, Tujuan Pembelajaran dan Langkah-Langkah Kegiatan); 2) Lembar Jawaban; dan 3) Penilaian. Dari ketiga komponen diatas, hanya Lembar Kerja yang diserahkan pada peserta didik, sementara lembar jawaban dan penilaian disimpan oleh guru. Lembar jawaban menjadi patokan guru untuk menilai walaupun

di kemudian akan berubah sesuai situasi. Sementara penilaian merupakan lembaran yang diisi guru. Untuk menyusun LKPD di google form dapat unduh link <https://www.youtube.com/watch?v=RJnDLQCePnM>; dan LKPD interaktif dapat dilihat pada link <https://www.youtube.com/watch?v=buxLSHTWMOI>.

Dalam menyusun LKPD paling tidak memuat: judul, kompetensi yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, tugas dan langkah kerja yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan. Struktur LKPD dapat digambar dengan diagram berikut ini :

Gambar 2.2 Struktur Lembar Kerja Peserta Didik (Pustaka Siti Khadijah dikutip oleh Suwadi et. al, 2023)



Menurut (Harefa et al., 2022), (Raudoh, 2023) dan (Danial & Sanusi, 2020); beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan LKPD adalah sebagai berikut:

1. Aspek penyajian materi : a) Judul lembar kerja harus sesuai dengan materinya; b) Materi harus sesuai dengan perkembangan peserta didik; c) Materi disajikan secara sistematis dan logis; d) materi disajikan secara sederhana dan jelas; e) menunjang keterlibatan dan kemauan peserta didik untuk ikut aktif.
2. Aspek Tampilan: a) Penyajian sederhana, jelas dan mudah dipahami; b) Gambar dan grafik sesuai dengan konsepnya; c) Tata letak gambar, tabel, pertanyaan harus tepat; d) Judul, keterangan, instruksi, pertanyaan harus jelas; e) Mengembangkan minat dan mengajak peserta didik untuk berpikir.

C. Tugas Guru dalam Pengembangan Materi Pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran adalah proses yang sangat penting dalam pendidikan, dan guru memiliki peran sentral dalam proses ini. Berikut adalah beberapa tugas utama guru dalam pengembangan materi pembelajaran:

1. *Analisis Kebutuhan Peserta Didik*

Guru harus melakukan analisis kebutuhan untuk memahami karakteristik, minat, dan tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini penting agar materi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan konteks belajar siswa (Hativa, 2023).

2. *Merumuskan Tujuan Pembelajaran*

Guru bertanggung jawab untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Tujuan ini harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat memberikan panduan dalam pengembangan materi (Mayer, 2024).

3. *Mengembangkan Konten Materi*

Guru harus mengembangkan konten materi yang relevan dan menarik. Ini termasuk memilih informasi yang tepat, menyusun materi secara sistematis, dan memastikan bahwa konten tersebut sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Jonassen, 2022).

4. *Memilih Metode dan Strategi Pembelajaran*

Guru perlu memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Metode yang dipilih harus dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep (Mayer, 2024).

5. *Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)*

Guru harus menyusun LKPD yang efektif untuk membantu siswa dalam memahami materi. LKPD harus dirancang dengan baik, mencakup petunjuk yang jelas, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan menerapkan konsep yang dipelajari (Black & Wiliam, 2018).

6. *Evaluasi dan Penilaian*

Guru bertanggung jawab untuk merancang evaluasi yang mencerminkan tujuan pembelajaran. Penilaian harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur pemahaman siswa dan efektivitas materi yang diajarkan (Black & Wiliam, 2018).

7. *Refleksi dan Perbaikan*

Setelah proses pembelajaran, guru perlu melakukan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini termasuk mengevaluasi keberhasilan materi dan metode yang digunakan, serta melakukan perbaikan untuk pengembangan materi di masa mendatang (Vygotsky, 1978).

D. Prosedur Pengembangan Materi Pembelajaran

1. *Langkah-langkah Pengembangan Materi Pembelajaran*

Pengembangan materi pembelajaran adalah proses yang penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Berikut adalah langkah- langkah yang dapat diikuti oleh guru dalam mengembangkan materi pembelajaran:

a. *Analisis Kebutuhan Pembelajaran*

Langkah pertama adalah melakukan analisis kebutuhan untuk memahami karakteristik peserta didik, termasuk minat, kemampuan, dan gaya belajar mereka. Hal ini membantu guru dalam merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Hativa, 2023).

b. *Merumuskan Tujuan Pembelajaran*

Guru harus merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Tujuan ini harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat memberikan panduan dalam pengembangan materi (Mayer, 2024).

c. *Pengumpulan Sumber Materi*

Mengumpulkan berbagai sumber materi yang relevan, seperti buku teks, artikel, video, dan sumber digital lainnya. Pemilihan sumber yang tepat akan mendukung pengembangan konten yang berkualitas (Jonassen, 2022).

d. *Pengembangan Konten Materi*

Guru menyusun konten materi secara sistematis, dengan mempertimbangkan urutan yang logis dan mudah dipahami peserta didik. Konten mencakup informasi, contoh, dan latihan yang mendukung pemahaman konsep (Mayer, 2024).

e. Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menyusun LKPD yang efektif untuk membantu siswa dalam memahami materi. LKPD harus dirancang dengan baik, mencakup petunjuk yang jelas, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan menerapkan konsep yang dipelajari (Black & Wiliam, 2018).

f. Pemilihan Metode dan Strategi Pembelajaran

Memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Metode yang dipilih harus dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep (Mayer, 2024).

g. Implementasi Materi Pembelajaran

Melaksanakan pengajaran dengan menggunakan materi yang telah dikembangkan. Guru harus memantau keterlibatan siswa dan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran (Black & Wiliam, 2018).

h. Evaluasi dan Penilaian

Melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penilaian harus mencerminkan tujuan pembelajaran dan dilakukan melalui berbagai cara, seperti ujian, presentasi, proyek (Black & Wiliam, 2018).

i. Refleksi dan Perbaikan

Setelah proses pembelajaran, guru perlu melakukan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini termasuk mengevaluasi keberhasilan materi dan metode yang digunakan, serta melakukan perbaikan untuk pengembangan materi di masa mendatang (Vygotsky, 1978). Dalam penyusunan LKPD, dapat mempertimbangkan struktur di bawah ini :

2. *Contoh Alternatif Pengembangan Materi Ajar*

Contoh alternatif pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan topik Aku diciptakan Secitra Allah

a. Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik peserta didik, termasuk usia, tingkat pemahaman dan gaya belajar. Dari hasil observasi ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman dasar tentang penciptaan manusia menurut iman Katolik. Oleh karena itu guru melakukan pendekatan interaktif untuk

meningkatkan minat belajar dengan diskusi dan penggunaan media visual, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep abstrak melalui contoh konkret dan refleksi pribadi.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran ini, siswa diharapkan : 1) Mampu **memahami** (C2) makna citra Allah dalam penciptaan manusia berdasarkan Kitab Kejadian; 2) Mampu **menjelaskan** (C3) kenapa manusia diciptakan secitra Allah; 3) Mampu **menunjukkan** (A3) sikap syukur dan penghormatan terhadap martabat manusia; 4) **Mempraktekkan** (P3) nilai- nilai ciptaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengumpulan Sumber Materi

Kitab Suci: Kejadian 1:26-27; Dokumen Gereja: Gaudium et Spes (No. 12); Buku Guru: Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti; Sumber Multimedia: Video animasi tentang penciptaan manusia.

d. Pengembangan Konten Materi

Materi disusun dalam beberapa bagian:

1. Pendahuluan: Definisi "citra Allah" dan relevansinya dalam kehidupan manusia.
2. Isi Pokok:
 - Penjelasan Kitab Kejadian 1:26-27
 - Konsep martabat manusia dalam ajaran Gereja
 - Implikasi dalam kehidupan sosial
- e. Kesimpulan: Merenungkan bagaimana hidup sebagai citra Allah dalam kehidupan sehari- hari.
- f. Penyusunan LKPD

Judul	Aku diciptakan Secitra Allah
Petunjuk Belajar	Bacalah materi yang telah disediakan guru, diskusika dengan teman sekelas dan kerjakan tugas yang diberikan sesuai langkah-langkah yang telah disusun
Tujuan Pembelajaran	a. Siswa mampu memahami..... b. Siswa mampu menjelaskan.....
	c. Siswa mampu menunjukkan..... d. Siswa mampu mempraktekkan.....

Informasi Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> a. Kitab Kejadian 1:26-27 b. Dokumen gerja: Gaudium et Spes (No. 12) c. Video pendek tentang penciptaan manusia
Tugas dan Langkah Kerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Bacalah Kitab Kejadian 1:26-27 dan tuliskan pemahaman anda tentang citra Allah b. Diskusikan dengan teman bagaimana martabat manusia dapat dihormati dalam kehidupan sehari- hari c. Tuliskan satu tindakan nyata yang akan anda lakukan untuk menghormato martabat orang lain.
Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> a. Tes tertulis : Pemahaman konsep citra Allah b. Refleksi pribadi : pengalaman bagaimana menghargai martabat orang lain c. Partisipasi Diskusi : Keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok

g. Pemilihan Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode yang digunakan:

1) Diskusi Kelompok: Membahas makna "citra Allah."

2) Studi Kasus: Menganalisis situasi di mana martabat manusia dihormati atau tidak dihormati.

3) Refleksi Pribadi: Menuliskan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi.

h. Implementasi Materi Pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran:

1) Pendahuluan (5 menit): Pemantik dengan video pendek tentang penciptaan manusia.

2) Eksplorasi (25 menit): Diskusi kelompok dan studi kasus.

3) Refleksi (10 menit): Menulis dan berbagi komitmen untuk menghormati martabat manusia.

i. Evaluasi dan Penilaian Evaluasi dilakukan melalui:

1) Tes tertulis: Soal pilihan ganda dan esai singkat.

2) Observasi: Penilaian sikap dan partisipasi dalam diskusi.

3) Portofolio: Kumpulan refleksi dan komitmen siswa.

j. Refleksi dan Perbaiki

- 1) Setelah pembelajaran, dilakukan refleksi terhadap keberhasilan metode yang digunakan. Perbaikan dilakukan dengan:
- 2) Menambahkan contoh lebih konkret jika pemahaman siswa kurang optimal.
- 3) Menggunakan lebih banyak media visual jika siswa mengalami kesulitan memahami konsep abstrak.
- 4) Memperkaya aktivitas reflektif agar lebih mendalam.

3. Gambar Skema Pengembangan Materi Pembelajaran

Gambar 2.3 Skema Pengembangan Materi Pembelajaran



E. Kontekstualisasi Pengembangan Materi Pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan level materi yang diajarkan agar lebih efektif dan bermakna. Setiap peserta didik memiliki latar belakang pengalaman, tingkat pemahaman, serta gaya belajar yang berbeda, sehingga materi yang diberikan harus relevan dan mudah dipahami (Hativa, 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, materi tentang "Aku Diciptakan Secitra Allah" dapat dikembangkan dengan menyesuaikan pemahaman anak-anak tentang identitas mereka sebagai ciptaan Allah yang berharga dan mulia. Untuk anak usia sekolah dasar, misalnya, materi ini dapat diberikan dalam bentuk cerita Alkitab seperti Kisah Penciptaan dalam Kejadian 1:26-27 (Kitab Suci, 2020), sedangkan untuk tingkat remaja dan dewasa dapat dikaitkan dengan nilai-nilai martabat manusia dan etika sosial dalam ajaran Gereja Katolik (Katekismus Gereja Katolik, 1992).

Pengembangan materi ini bertujuan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Secara kognitif, siswa diharapkan memahami konsep bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang berarti setiap orang memiliki martabat dan nilai yang sama di hadapan Tuhan (Mayer, 2024). Secara afektif, materi ini dapat menumbuhkan rasa syukur dan penghargaan terhadap diri sendiri serta orang lain. Secara psikomotorik, siswa dapat menerapkan nilai ini dalam tindakan konkret, seperti menghormati sesama, menjaga lingkungan, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Kristiani (Jonassen, 2022). Pendekatan pembelajaran yang digunakan pun harus disesuaikan, misalnya dengan menggunakan pendekatan berbasis refleksi pribadi, diskusi kelompok tentang nilai-nilai kehidupan, atau kegiatan aksi nyata seperti bakti sosial dan pelayanan di komunitas (Black & Wiliam, 2018).

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, materi harus dikembangkan dan diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Salah satu perubahan yang perlu dilakukan adalah mengubah materi dari yang bersifat teoretis menjadi lebih kontekstual. Misalnya, dalam menjelaskan konsep "citra Allah" secara abstrak, siswa dapat diajak untuk merenungkan bagaimana mereka dapat mencerminkan citra Allah dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui sikap kasih, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama (Mayer, 2024).

Penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam seperti video kisah penciptaan, lagu-lagu rohani, serta simulasi atau drama dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami (Black & Wiliam, 2018). Guru juga perlu mengadopsi pendekatan yang lebih partisipatif, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam eksplorasi materi melalui metode diskusi, studi kasus, dan proyek kelompok (Vygotsky, 1978).

Contoh konkret, dalam pembelajaran tentang "Aku Diciptakan Secitra Allah," siswa dapat diberikan tugas untuk membuat jurnal refleksi pribadi tentang bagaimana mereka melihat diri mereka sebagai citra Allah dan bagaimana mereka bisa lebih mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak juga untuk mengamati ketidakadilan sosial di sekitar mereka dan mendiskusikan bagaimana mereka dapat berperan dalam menegakkan martabat manusia berdasarkan ajaran Gereja (Katekismus Gereja Katolik, 1992). Dengan cara ini, pembelajaran lebih mendalam dan relevan, tidak hanya aspek akademik tetapi kehidupan nyata.

F. Metakognisi Pengembangan Materi Pembelajaran

Dalam proses pengembangan materi pembelajaran, terdapat banyak pelajaran berharga yang dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Salah satu pelajaran penting adalah perlunya memahami karakteristik peserta didik sebelum menyusun materi. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, gaya belajar, serta pengalaman yang berbeda, sehingga materi harus dikembangkan dengan pendekatan yang sesuai agar lebih relevan dan mudah dipahami (Hativa, 2023). Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi, refleksi, studi kasus, hingga proyek berbasis pengalaman, terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam dibandingkan dengan metode ceramah tradisional (Mayer, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, misalnya, materi "Aku Diciptakan Secitra Allah" menjadi lebih bermakna ketika siswa tidak hanya memahami konsepnya secara teoritis, tetapi dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai martabat diri sendiri dan orang lain (Katekismus Gereja Katolik, 1992).

Refleksi dalam pengembangan materi menjadi bagian penting untuk memastikan pembelajaran yang berkualitas. Guru perlu mengevaluasi apakah materi yang diajarkan benar-benar menjawab kebutuhan peserta didik, apakah pendekatan yang digunakan efektif, dan seberapa jauh materi membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (Black & Wiliam, 2018). Jika siswa masih kesulitan memahami konsep atau tidak menunjukkan perubahan dalam sikap

dan tindakan, maka perlu ada penyesuaian dalam cara penyampaian materi. Refleksi dapat membantu guru dalam merancang materi kontekstual, misalnya dengan menghubungkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata yang dihadapi siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat akademik tetapi membentuk karakter secara lebih mendalam (Vygotsky, 1978).

Contoh, setelah mengajarkan materi “Aku Diciptakan Secitra Allah,” guru dapat mengevaluasi bagaimana siswa menginternalisasi konsep tersebut. Apakah mereka mulai lebih menghargai sesama? Apakah mereka menyadari pentingnya martabat manusia dalam kehidupan sosial? Jika belum, maka pendekatan dan strategi pengajaran perlu ditinjau kembali agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan terus melakukan refleksi dan evaluasi, pengembangan materi pembelajaran dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik (Mayer, 2024).

G. Kesimpulan

Pengembangan materi pembelajaran memiliki peran penting agar siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu guru perlu memahami langkah-langkah penting dalam proses pengembangan materi pembelajaran yang efektif. Proses ini dimulai dengan analisis kebutuhan siswa, di mana guru perlu memahami karakteristik, usia, dan gaya belajar peserta didik. Dengan pemahaman ini, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan secara jelas dan terukur, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan harapan siswa. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dan menarik.

Pengumpulan sumber materi dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai referensi yang relevan, seperti buku teks, dokumen resmi, dan media multimedia. Pengembangan konten dilakukan dengan menyusun materi yang interaktif dan mudah dipahami, serta menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Metode pembelajaran yang diterapkan, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan mendorong mereka untuk berpikir kritis.

Pada akhir pembelajaran, guru mengevaluasi pemahaman siswa melalui tes tertulis dan observasi, sekaligus memperoleh umpan balik untuk meningkatkan metode dan materi ajar. Dokumen ini menekankan pentingnya pendekatan terstruktur dan kontekstual guna menciptakan pembelajaran yang optimal dan relevan bagi siswa.

H. Praktik Pengembangan Materi Pembelajaran Melalui Lembar Kerja (LK)

1. Identitas LK 1

Nama Peserta _____
Mata Kuliah _____
Dosen Pengampu _____
Tanggal Pengisian _____
Semester _____

2. Petunjuk Pengisian

a. Cermati video tutorial menyusun pengembangan materi pembelajaran dan LKPD pada link <https://www.youtube.com/watch?v=fqEtrrKSM64&t=613s>. Materi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kurikulum Merdeka dapat diunduh melalui link berikut <https://bit.ly/4hn925K>;
<https://www.youtube.com/watch?v=FgaWCuroz3Q&t=129s>.

b. Jawaban yang dikirim harus memenuhi syarat :

- 1) Integritas : Seluruh jawaban yang diberikan berdasarkan kejujuran dan penuh tanggung jawab
- 2) Orisinalitas : Jawaban yang diberikan merupakan hasil pemikiran dan usaha pribadi mencerminkan kreativitas dan pemahaman anda terhadap topik pengembangan tujuan pembelajaran. Hindari plagiat karena mengurangi nilai.
- 3) Kualitas: Jawaban yang diberikan harus memenuhi syarat kejelasan, kedalaman, serta relevansi terhadap topik pengembangan tujuan pembelajaran.

3. Template LK

a. LK 2.1 Analisis CP, Fase, Elemen, Keluasan dan Kedalaman

Fase	Elemen	Capaian Pembelajaran	Keluasan	Kedalaman
Fase sesuaikan dengan tugas anda				

b. LK 2.2 Menyusun Pengembangan Materi

Fase :

Kelas :

Tujuan Pembelajaran	Materi	Apa	Mengapa	Bagaimana	Untuk Apa

Nama Mahasiswa

c. LK 2.3 Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Judul	
Petunjuk Belajar	
Tujuan Pembelajaran	
Informasi Pendukung	
Tugas dan Langkah Kerja	
Penilaian	

Nama Mahasiswa

4. Pengesahan LK

LEMBAR PENGESAHAN

Lembar kerja ini telah diperiksa dan disahkan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Judul Lembar Kerja :

Nama Penyusun :

Tanggal Penyusunan :

Disahkan oleh:

Teman Sejawat yang telah memiliki sertifikat pendidik

Tanda Tangan

(.....Nama.....)

5. Rubrik Penilaian Pengembangan Materi Pembelajaran

a. Rubrik Keluasan dan Kedalaman Materi Pembelajaran

No	Indikator	Kriteria Penilaian Pengembangan Materi Pembelajaran	
1	Keluasan Cakupan Materi	4	Materi sangat luas dan mencakup semua aspek yang relevan.
		3	Cakupan materi luas, hanya beberapa aspek yang kurang mendalam.
		2	Cakupan cukup luas tetapi masih ada aspek penting yang terlewat.
		1	Sangat terbatas, hanya sedikit aspek yang dibahas.
2	Kedalaman kompetensi yang dicapai	4	Kompetensi yang ditetapkan pada ketiga dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan memiliki tingkat berpikir yang tinggi
		3	Kompetensi yang ditetapkan hanya pengetahuan dan sikap saja yang memiliki tingkat berpikir tinggi.
		2	Kompetensi yang ditetapkan hanya pengetahuan saja yang memiliki tingkat berpikir tinggi
		1	Ketiga kompetensi masih memiliki tingkat berpikir rendah
3	Kesesuaian materi dengan Tujuan Pembelajaran	4	Materi sepenuhnya mendukung dan selaras dengan tujuan pembelajaran.
		3	Sebagian besar materi mendukung tujuan pembelajaran.
		2	Sebagian materi relevan, tetapi tidak sepenuhnya mendukung tujuan pembelajaran
		1	Tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4	Kesesuaian dengan Tingkat Kognitif Peserta Didik	4	Materi sangat sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.
		3	Sebagian besar materi sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik.
		2	Sebagian materi sesuai, tetapi ada bagian yang terlalu sulit atau mudah.
		1	Terlalu sulit atau terlalu mudah bagi peserta didik.
5	Materi berdasarkan sumber yang valid dan terpercaya.	4	Semua materi sangat akurat, berbasis penelitian atau referensi terpercaya.

		3	Sebagian besar materi akurat dan kredibel.
		2	Ada beberapa sumber yang kurang kredibel atau tidak diperbarui.
		1	Banyak informasi tidak akurat dan kurang kredibel.
6	Materi disajikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.	4	Bahasa sangat jelas, sistematis, dan mudah dipahami.
		3	Materi cukup jelas, meskipun ada beberapa istilah sulit tanpa penjelasan.
		2	Beberapa bagian kurang jelas dan membingungkan.
		1	Bahasa sangat membingungkan dan sulit dipahami.
7	Keterkaitan dengan Konteks Kehidupan Nyata	4	Materi sangat relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
		3	Sebagian besar materi dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata.
		2	Beberapa materi relevan, tetapi kurang aplikatif.
		1	Tidak ada keterkaitan dengan kehidupan nyata.
8	Contoh yang digunakan dapat memperjelas konsep materi.	4	Contoh sangat bervariasi, kontekstual, dan memperjelas materi secara mendalam.
		3	Contoh cukup bervariasi dan membantu pemahaman materi.
		2	Contoh terbatas dan kurang memperjelas konsep.
		1	Tidak ada contoh atau contoh tidak relevan.
9	Keterhubungan Antar Konsep dalam Materi	4	Semua konsep terhubung secara sistematis dan logis.
		3	Sebagian besar konsep terhubung dengan baik.
		2	Ada beberapa hubungan antara konsep, tetapi masih kurang sistematis.
		1	Konsep tidak saling berhubungan dan membingungkan.
10	Kesesuaian Materi dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan	4	Materi sepenuhnya terkini dan berbasis penelitian terbaru.
		3	Sebagian besar materi sudah mengikuti perkembangan terbaru.

		2	Beberapa bagian sudah diperbarui, tetapi masih ada konsep lama yang kurang relevan.
		1	Materi sudah usang dan tidak mengikuti perkembangan ilmu.

Keterangan:

Nilai Maksimal $10 \times 40 = 40$

Konversi $10 \times 4 \times 2,5 = 100$

..... 20...

Penilai

b. Rubrik Pengembangan Materi Pembelajaran

No	Indikator	Kriteria Penilaian Pengembangan Materi Pembelajaran	
1	Kejelasan Tujuan Pembelajaran	4	Sangat jelas dan spesifik sesuai Capaian Pembelajaran
		3	Sesuai dengan Capaian Pembelajaran
		2	Sebagian sesuai tetapi kurang spesifik
		1	Tidak sesuai dengan Capaian Pembelajaran
2	Relevansi Materi	4	Materi sangat sesuai dan mendukung tujuan pembelajaran
		3	Materi cukup sesuai tetapi perlu sedikit perbaikan
		2	Materi kurang relevan dan perlu banyak perbaikan
		1	Materi tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran
3	Keterpaduan Konsep (Apa, Mengapa, Bagaimana, Untuk Apa)	4	Hubungan antarbagian sangat jelas dan logis
		3	Hubungan antarbagian cukup baik
		2	Hubungan antarbagian kurang jelas
		1	Tidak ada hubungan antarbagian
4	Metode/strategi pembelajaran	4	Metode/strategi sangat sesuai, inovatif, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik
		3	Metode/strategi sesuai dengan tujuan pembelajaran dan cukup efektif dalam

			penerapannya
		2	Metode/strategi cukup sesuai tetapi kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran
		1	Metode/strategi tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik
5	Konten Materi	4	Materi sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran, komprehensif, relevan, dan disajikan dengan jelas serta mendalam
		3	Materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, cukup komprehensif dan relevan, tetapi masih bisa ditingkatkan
		2	Materi cukup sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi masih terdapat beberapa informasi yang kurang relevan atau kurang mendalam
		1	Materi tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, banyak informasi yang kurang relevan atau keliru
6	Struktur dan organisasi materi sistematis dan runtut	4	Struktur sangat sistematis dan runtut
		3	Struktur cukup sistematis tetapi ada bagian yang kurang rapi
		2	Struktur kurang sistematis
		1	Struktur tidak sistematis
7	Kreatifitas dalam penyajian	4	Penyajian sangat menarik dan inovatif
		3	Penyajian cukup menarik tetapi masih bisa dikembangkan
		2	Penyajian monoton dan kurang menarik
		1	Tidak ada kreativitas dalam penyajian
8	Tingkat keterbacaan materi	4	Sangat mudah dipahami dengan bahasa yang komunikatif
		3	Mudah dipahami dengan bahasa yang jelas
		2	Cukup mudah dipahami tetapi masih ada bagian yang sulit
		1	Sulit dipahami dan menggunakan bahasa yang kompleks
9	Keseuaian materi dengan karakteristik peserta didik	4	Sangat sesuai dan menarik bagi siswa
		3	Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa
		2	Cukup sesuai tetapi ada beberapa aspek

			yang sulit dipahami siswa
		1	Tidak sesuai dengan tingkat perkembangan siswa
10	Materi mudah diimplementasikan	4	Sangat mudah diterapkan dan mendukung proses pembelajaran
		3	Mudah diterapkan dengan sedikit penyesuaian
		2	Cukup mudah diterapkan tetapi perlu banyak penyesuaian
		1	Sulit diterapkan di kelas

Keterangan:

Nilai Maksimal $10 \times 40 = 40$

Konversi $10 \times 4 \times 2,5 = 100$

..... 20...

Penilai

c. Rubrik penilaian LKPD

No	Indikator	Kriteria Penilaian Pengembangan Materi Pembelajaran	
1	Kejelasan Tujuan Pembelajaran	4	Tujuan sangat jelas dan sesuai kompetensi
		3	Tujuan cukup jelas dan relevan
		2	Tujuan kurang jelas dan kurang spesifik
		1	Tujuan tidak jelas atau tidak sesuai kompetensi
2	Kelengkapan komponen LKPD	4	Seluruh komponen lengkap, sistematis, dan mudah digunakan
		3	Seluruh komponen ada tetapi belum sistematis
		2	Beberapa komponen kurang lengkap
		1	LKPD tidak memiliki komponen utama (tujuan, materi, latihan, refleksi)
3	Tingkat keterbacaan dan bahasa	4	Bahasa sangat jelas, komunikatif, dan sesuai tingkat perkembangan siswa
		3	Bahasa cukup baik dan komunikatif
		2	Bahasa cukup baik dan komunikatif

		1	Bahasa sulit dipahami dan tidak sesuai dengan peserta didik
4	Pemenuhan dimensi kognitif (Pengetahuan)	4	Mengembangkan pemahaman mendalam, analisis, dan sintesis konsep
		3	Mengembangkan pemahaman dan penerapan konsep
		2	Hanya mengembangkan pemahaman dasar
		1	Tidak mengembangkan keterampilan berpikir
5	Pemenuhan dimensi Afektif (Sikap dan Nilai)	4	Mengembangkan sikap positif, refleksi diri, dan keterlibatan penuh
		3	Mengembangkan sikap positif dan partisipasi aktif
		2	Mengembangkan sikap tetapi kurang konsisten
		1	Tidak mengembangkan sikap atau nilai positif
6	Pemenuhan dimensi Psikomotorik (Keterampilan)	4	Mengembangkan keterampilan kompleks dengan sistematis
		3	Mengembangkan keterampilan dengan baik
		2	Mengembangkan keterampilan dasar tetapi kurang terstruktur
		1	Tidak melibatkan keterampilan praktis
7	Kreatifitas Penyajian LKPD	4	Penyajian sangat menarik, inovatif, dan interaktif
		3	Penyajian cukup menarik dengan visual yang mendukung
		2	Penyajian kurang menarik dan perlu perbaikan
		1	Penyajian monoton dan tidak menarik
8	LKPD mudah dikerjakan	4	LKPD sangat mudah dipahami dan dikerjakan, semua instruksi jelas, serta tugas sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa
		3	LKPD cukup mudah dikerjakan, instruksi dan tugas sudah jelas meskipun masih ada beberapa bagian yang memerlukan klarifikasi
		2	LKPD cukup sulit, beberapa instruksi atau soal kurang jelas sehingga siswa perlu bantuan lebih banyak

		1	LKPD sangat sulit dipahami dan dikerjakan, banyak soal atau tugas yang membingungkan
9	Kemudahan implementasi di kelas	4	Sangat mudah diterapkan dan mendukung pembelajaran aktif
		3	Cukup mudah diterapkan dengan sedikit penyesuaian.
		2	Kurang fleksibel dan butuh banyak penyesuaian.
		1	Sulit diterapkan dan tidak mendukung pembelajaran
10	Sumber belajar yang menarik	4	Sumber belajar sangat relevan dan sangat menarik perhatian siswa.
		3	Sumber belajar relevan dan cukup menarik perhatian siswa.
		2	Sumber belajar relevan namun kurang menarik bagi siswa.
		1	Sumber belajar tidak relevan dan tidak menarik perhatian siswa

Keterangan:

Nilai Maksimal $10 \times 40 = 40$

Konversi $10 \times 4 \times 2,5 = 100$

..... 20...

Penilai

Tugas Mandiri

a. Resume

- 1) Buatlah resume materi dengan menggunakan 5W + 1 H!
- 2) Temukan lima konsep pada topik pengembangan materi pembelajaran dan deskripsikan kelima konsep tersebut!
- 3) Temukan kesalahpahaman (miskonsepsi) yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran!
- 4) Tontonlah salah satu video atau bisa juga bacalah salah satu artikel dan kontekstualisasikan isi artikel/video dalam lingkup pembelajaran dengan menghubungkan konsep utama yang disampaikan dengan pengalaman belajar, kebutuhan peserta didik, serta penerapannya dalam proses pembelajaran yang relevan dan bermakna. Jelaskan bagaimana materi tersebut dapat memperkaya strategi pengajaran, meningkatkan pemahaman siswa, serta mendukung pengembangan materi pembelajaran secara efektif.!

b. Refleksi

Intruksi ada di LMS

I. Daftar Pustaka

- Andajani, K. (2022). Modul pembelajaran berdiferensiasi. Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru, 2.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Ausubel, D. P. (1968). Educational psychology: A cognitive view. Holt, Rinehart and Winston.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Danial, M., & Sanusi, W. (2020). Penyusunan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) berbasis investigasi bagi guru Sekolah Dasar Negeri Parangtambung II Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 615-619. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/download/11888/7003>
- Darling-Hammond, L. (2020). *The right to learn: A blueprint for creating schools that work*. Jossey-Bass.
- Gagné, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992). *Principles of instructional design*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (2018). *Principles of instructional design*. Cengage Learning.
- Hajara, S., & Nanning, N. (2022). Pentingnya pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik sebagai acuan dalam melaksanakan perencanaan konsep pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 10-18.
- Hativa, N. (2023). *Effective teaching and learning strategies*. Academic Press.
- Hativa, N. (2023). Developing effective teaching materials. *Journal of Educational Research*, 45(2), 123-135.
- Harefa, T., Wan, R., & Waruwu, S. (2022). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) bahasa Indonesia kelas VIII SMP berbasis cooperative learning pada materi menulis naskah drama. *TA'EHAO: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 33-46. <https://doi.org/10.56207/ta'ehao.v1i1.xx>
- Jonassen, D. H. (2022). *Learning to solve problems: A handbook for designing problem-solving learning environments* (2nd ed.). Routledge.
- Jonassen, D. H. (2022). *Learning to solve problems: A handbook for designing problem-solving learning environments*. Routledge.
- Kitab Suci. (2020). *Alkitab terjemahan baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mayer, R. E. (2017). Learning strategies for a multimedia environment. In *The Cambridge handbook of multimedia learning* (pp. 375-392). Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2024). *Cognitive theory of multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2024). *Learning and instruction*. Pearson Education.

- Mayer, R. E. (2024). *The Cambridge handbook of multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Merrill, M. D. (2002). "First principles of instruction." *Educational Technology Research and Development*, 50(3), 43-59.
- Posner, G. J., & Rudnitsky, A. N. (2020). *Course design: A guide to curriculum development for teachers* (8th ed.). Pearson.
- Prastowo, Andi. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. DIVA Press.
- Reigeluth, C. M. (1999). *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Reigeluth, C. M. (2021). *Instructional-design theories and models: An overview of their current status*. Routledge.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.
- Sweller, J. (1994). "Cognitive load theory, learning difficulty, and instructional design." *Learning and Instruction*, 4(4), 295-312.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.



Direktorat Jenderal
Bimbingan Masyarakat Katolik
Kementerian Agama Republik Indonesia

PROGRAM

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan

MODUL BELAJAR MANDIRI Pendidikan Agama Katolik Materi Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Topik 3 : Pengembangan Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran



Tim Penyusun Modul



TOPIK 3:

PENGEMBANGAN PENDEKATAN, METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Definisi Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran

Pengembangan pendekatan, metode, dan strategi bertujuan meningkatkan efektivitas pendidikan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang menyeluruh. Ruang lingkupnya meliputi perspektif kognitif, kontekstual, humanistik, dan saintifik, serta pendekatan deduktif, induktif, dan konstruktivis. Fokus utamanya adalah meningkatkan keterlibatan peserta didik, mengembangkan potensi individu, dan menerapkan ajaran Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong berpikir aktif, dan mengoptimalkan hasil belajar sesuai dengan kebutuhan spiritual dan moral peserta didik.

Fungsi pengembangan ini adalah untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dengan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pendekatan, metode, dan strategi yang relevan. Fokusnya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan mengoptimalkan hasil belajar dengan mengintegrasikan ajaran agama Katolik dalam kehidupan nyata, serta memperhatikan berbagai perspektif pembelajaran yang menyeluruh dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Ruang lingkup pembahasan ini mencakup pengembangan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik, yang melibatkan tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembahasan difokuskan pada penerapan berbagai perspektif pembelajaran, yaitu kognitif (berpikir aktif dan analitis), kontekstual (menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik), humanistik (pengembangan potensi individu, emosional, dan sosial), dan saintifik (pendekatan berbasis metode ilmiah). Selain itu, pembahasan juga mencakup penggunaan pendekatan deduktif (dari teori umum ke penerapan spesifik), induktif (berbasis pengalaman konkret), dan konstruktivis (menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman). Tujuan utama dari pengembangan ini adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif, serta mengoptimalkan pencapaian kompetensi sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Agama Katolik.

B. Teori dan Konsep Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran

1. Konsep Dasar Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran bergantung pada perancangan yang tepat, di mana pendekatan mencerminkan filosofi, metode mengatur penyampaian, dan strategi merancang pencapaian tujuan. Pemahaman ketiga aspek ini memungkinkan pendidik menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan sesuai kebutuhan peserta didik, sehingga dapat mendukung pengembangan kompetensi peserta didik.

a. Pendekatan Pembelajaran

Menurut Sajadi (2022), pendekatan pembelajaran adalah paradigma yang mendukung metode secara teoretis dalam mencapai tujuan belajar. Bastian dan Reswita (2022) menambahkan bahwa pendekatan ini mendasari pemilihan metode dan strategi serta menentukan efektivitas pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Tujuannya adalah memberikan dasar teori dan praktik yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan. Secara spesifik, tujuan pendekatan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tujuan pendekatan pembelajaran

Efektivitas	<ul style="list-style-type: none">• Mengukur sejauh mana metode dan strategi mencapai hasil belajar yang diinginkan, seperti pemahaman, keterampilan, dan penerapan konsep.
Partisipasi	<ul style="list-style-type: none">• Meningkatkan keterlibatan aktif siswa untuk memperkuat motivasi dan pemahaman, dengan menggunakan strategi kooperatif dan diskusi.
Adaptasi	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan guru menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.
Inovasi	<ul style="list-style-type: none">• Penggunaan metode dan teknologi baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, seperti teknologi digital dan pembelajaran berbasis proyek.

Pendekatan pembelajaran meningkatkan efektivitas belajar dengan membantu guru merancang metode sesuai tujuan pendidikan dan kondisi siswa. Selain mendukung inklusivitas melalui adaptasi materi, pendekatan ini juga menyediakan

kerangka evaluasi sistematis dan meningkatkan motivasi siswa melalui metode interaktif serta berbasis pengalaman.

Pendekatan pembelajaran meliputi kognitif, kontekstual, humanistik, dan saintifik. Kognitif menekankan pemahaman, kontekstual mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, fokus humanistik pada pengembangan individu, dan saintifik berbasis metode ilmiah. Pemahaman ini membantu pendidik merancang pembelajaran yang adaptif dan interaktif. Ruang lingkup pendekatan pembelajaran dijelaskan pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 3.2 Ruang lingkup pendekatan pembelajaran

1	Pendekatan Kognitif
	<ul style="list-style-type: none">• Pendekatan kognitif berfokus pada bagaimana siswa memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi dalam pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dengan menggunakan konsep berbasis teori kognitif.
2	Pendekatan Kontekstual
	<ul style="list-style-type: none">• Pendekatan kontekstual menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat memahami relevansi pengetahuan yang dipelajari. Melalui pendekatan ini, siswa belajar dengan mengaitkan pengalaman sebelumnya dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
3	Pendekatan Humanistik
	<ul style="list-style-type: none">• Pendekatan humanistik menekankan pada pengembangan potensi individu dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan cara mereka belajar. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menumbuhkan kemandirian serta rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Pendekatan Saintifik

- Pendekatan saintifik menekankan penggunaan metode ilmiah dalam proses pembelajaran, seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami konsep akademik secara lebih mendalam.

Menurut Lufri, dkk. (2020), pendekatan pembelajaran beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta materi. Pemilihan yang tepat menciptakan lingkungan belajar interaktif dan inovatif. Memahaminya membantu pendidik merancang strategi optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Jenis pendekatan pembelajaran dapat dijelaskan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3.3 Jenis pendekatan pembelajaran

Pendekatan deduktif

- Pendekatan deduktif dimulai dari konsep umum ke hal khusus. Guru menjelaskan teori terlebih dahulu, lalu siswa mempelajari aplikasinya melalui contoh nyata.

Pendekatan induktif

- Pendekatan induktif dimulai dari contoh khusus menuju kesimpulan umum, di mana siswa mengeksplorasi kasus spesifik untuk menemukan pola atau konsep.

Pendekatan konstruktivistik

- Pendekatan konstruktivistik menekankan pembelajaran aktif, di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Guru bertindak sebagai fasilitator, membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya.

Pendekatan dalam Pendidikan Agama Katolik berperan dalam membentuk karakter, iman, dan moral peserta didik. Pendekatan kognitif, kontekstual, humanistik, dan saintifik membantu menanamkan nilai Injili serta menghubungkan ajaran Gereja dengan kehidupan nyata. Penerapan yang tepat menjadikan pendidikan iman lebih reflektif dan berdampak secara sosial serta spiritual.

Pendekatan deduktif dalam pendidikan agama Katolik mengajarkan doktrin utama Gereja sebelum memberikan contoh konkret. Misalnya, guru menjelaskan konsep kasih Yesus Kristus, lalu mencontohkan tindakan Santo Fransiskus Asisi atau penerapan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa memahami ajaran iman secara umum sebelum mengaplikasikannya.

Pendekatan induktif dalam pendidikan agama Katolik dimulai dengan contoh nyata sebelum merumuskan prinsip umum. Misalnya, siswa mengamati kisah Santo Yohanes Paulus II yang memaafkan pelaku percobaan pembunuhannya. Setelah mendiskusikan berbagai contoh, menyimpulkan bahwa pengampunan adalah nilai utama dalam ajaran Kristiani, sebagaimana diajarkan dalam doa Bapa Kami.

Pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan agama Katolik memungkinkan siswa membangun pemahaman iman melalui pengalaman dan refleksi. Misalnya, dalam pembelajaran solidaritas, siswa terlibat dalam kegiatan sosial, lalu merefleksikan bagaimana tindakan tersebut mencerminkan ajaran Yesus tentang kasih. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Metode ini digunakan oleh pendidik agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Setiap metode memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Menurut Lufri, dkk (2020), terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan, antara lain:

1. *Ceramah* – Penyampaian materi secara lisan, efektif untuk menjelaskan dalam waktu singkat, tetapi kurang meningkatkan partisipasi siswa.

2. *Diskusi* – Mendorong siswa bertukar ide, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.
3. *Demonstrasi* – Guru menunjukkan konsep secara langsung, membantu memahami materi abstrak secara visual.
4. *Eksperimen* – Siswa melakukan percobaan untuk menemukan konsep berdasarkan pengalaman nyata.
5. *Tanya Jawab* – Guru mengajukan pertanyaan untuk membangun pemahaman siswa sesuai tujuan pembelajaran.
6. *Pemberian Tugas* – Memperdalam materi melalui tugas seperti membaca dan presentasi, dengan umpan balik terarah.
7. *Bercerita* – Mengajarkan nilai melalui kisah inspiratif, mendorong apresiasi dan refleksi siswa.
8. *Projek* – Pembelajaran berbasis tugas atau masalah untuk memperkuat pemahaman siswa secara mendalam.

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Faktor yang mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran

Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">• Metode yang dipilih harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
Karakteristik Siswa	<ul style="list-style-type: none">• Perbedaan gaya belajar dan kemampuan siswa harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran.
Ketersediaan Sumber Daya	<ul style="list-style-type: none">• Fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia memengaruhi efektivitas suatu metode.
Lingkungan Belajar	<ul style="list-style-type: none">• Faktor sosial dan budaya juga turut memengaruhi cara siswa menyerap pembelajaran.

Selain itu, kesesuaian dalam pemilihan metode pembelajaran dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar; metode yang menarik akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar.
- 2) Mempermudah pemahaman konsep; metode interaktif dan sesuai dengan gaya belajar siswa dapat mempercepat pemahaman materi.
- 3) Meningkatkan Interaksi dalam pembelajaran; metode yang melibatkan kerjasama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis; metode berbasis diskusi dan problem solving dapat melatih siswa berpikir kritis.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang dirancang secara sistematis oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Kemp (1995) dalam Prihantini (2020), strategi ini mencakup berbagai metode, teknik, dan media yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sementara itu, Liansari dan Untari (2020) dalam Kaif, dkk. (2022) menekankan bahwa strategi pembelajaran membantu guru dalam menentukan metode yang tepat guna mendukung proses belajar-mengajar. Dick & Carey (1985) dalam Prihantini (2020) juga menjelaskan bahwa penyusunan strategi pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa, materi ajar, serta tujuan pembelajaran agar proses belajar lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Strategi pembelajaran terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan dalam mendukung efektivitas proses belajar mengajar, yaitu: (a) *tujuan pembelajaran* menjadi aspek fundamental yang menggambarkan pencapaian tiga aspek kompetensi, yaitu kognitif (pemahaman konsep dan teori), afektif (sikap, nilai, dan karakter), serta psikomotorik (keterampilan fisik dan teknis); (b) *karakteristik siswa* juga berperan penting dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai, mengingat setiap siswa memiliki perbedaan dalam gaya belajar, tingkat pemahaman, dan motivasi; (c) *materi pembelajaran* yang harus relevan, terstruktur, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik,

mencakup konsep dasar, prosedur, dan fakta; (d) *Metode pembelajaran* menjadi faktor penentu dalam penyampaian materi, dengan berbagai pendekatan seperti ceramah, diskusi, dan demonstrasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Untuk mendukung efektivitas penyampaian materi; (e) *media pembelajaran* digunakan sebagai alat bantu yang dapat berbentuk cetak, visual, maupun digital; (f) *evaluasi pembelajaran* diperlukan untuk mengukur keberhasilan proses belajar melalui metode seperti tes formatif, sumatif, portofolio, dan refleksi diri, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kombinasi yang tepat dari semua komponen ini akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Saryanto, dkk. (2021), terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, meliputi : (a) *strategi ekspositori* berfokus pada peran dominan guru dalam menyampaikan materi secara langsung untuk meningkatkan pemahaman siswa (Kaif, dkk., 2022); (b) *strategi inkuiri* mendorong siswa aktif mencari dan menyelidiki informasi secara sistematis, kritis, dan analitis melalui investigasi dan eksperimen; (c) *strategi kooperatif* melibatkan kerja kelompok di mana siswa saling membantu, dengan metode seperti Jigsaw dan Think-Pair-Share; (d) *strategi kontekstual* menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman dan penerapan langsung, seperti dalam pembelajaran berbasis proyek; (e) *strategi pembelajaran berbasis masalah* melatih siswa dalam pemecahan masalah secara sistematis, mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta berbasis data dan fakta. Setiap strategi memiliki pendekatan berbeda namun bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Perbedaan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran

Perbedaan antara pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran sering membingungkan karena saling terkait, meski memiliki pengertian berbeda. Berikut penjelasan lengkap dengan contoh dan referensi sebagai rujukan.

Tabel 3.5 Perbedaan antara pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran

Pendekatan Pembelajaran <ul style="list-style-type: none">Berfokus pada filosofi atau prinsip yang lebih luas mengenai bagaimana pembelajaran seharusnya berlangsung. Misalnya, pendekatan konstruktivis.
Metode Pembelajaran <ul style="list-style-type: none">Cara teknis atau praktis yang digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran dalam konteks pendekatan tertentu. Misalnya, metode diskusi atau demonstrasi.
Strategi Pembelajaran <ul style="list-style-type: none">Merupakan rencana yang lebih besar untuk mengorganisasi pengalaman belajar secara keseluruhan, mencakup berbagai metode yang akan digunakan. Misalnya, strategi pembelajaran kooperatif atau berbasis masalah.

a. **Ciri-ciri Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran**

Ciri-ciri pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6 Ciri-ciri pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran

<p>Ciri-ciri Pendekatan Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none">• Filosofis dan teoritis: Pendekatan ini memberikan gambaran besar tentang bagaimana pembelajaran dilaksanakan.• Menekankan pada tujuan jangka panjang: Misalnya, pengembangan sikap, pengetahuan, atau keterampilan yang lebih mendalam.• Memiliki landasan prinsip: Pendekatan ini mengacu pada teori atau keyakinan yang mendalam tentang bagaimana belajar terjadi.
<p>Ciri-ciri Metode Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none">• Teknis dan terperinci: Metode memberikan cara yang lebih spesifik dalam mengimplementasikan proses pembelajaran.• Didasarkan pada pendekatan tertentu: Metode digunakan untuk mengeksekusi pendekatan pembelajaran yang telah dipilih sebelumnya.• Tergantung pada tujuan pembelajaran: Pemilihan metode bergantung pada apa yang ingin dicapai oleh pembelajaran tersebut.
<p>Ciri-ciri Strategi Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none">• Mencakup berbagai metode: Strategi mencakup sejumlah metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih luas.• Mengorganisasi pengalaman pembelajaran: Strategi lebih menekankan bagaimana mengatur keseluruhan pengalaman belajar siswa.• Fleksibel: Strategi ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks atau situasi pembelajaran.

b. Diagram Hubungan Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran

Diagram hubungan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Diagram hubungan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran



(Sumber: Dikdasmen RI, 2019)

c. Matriks Perbedaan Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran

Tabel 3.7 Matriks perbedaan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran

	Metode	Strategi	Pendekatan	Model
Substansi	Cara pendidik untuk mengimplem entasikan rencana / strategi.	Langkah-langkah sistematis yang digunakan pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran	Titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang sifatnya masih umum.	Konsep atau sistem untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran dari awal hingga akhir.
Unsur	Pendidik, anak didik, tempat dan waktu pembelajaran , Teknik pembelajaran	Pendidik, anak didik, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, waktu dan tempat pembelajaran.	Pendidik, anak didik, tempat dan waktu pembelajaran, strategi pembelajaran, metode	Pendidik, anak didik, tempat dan waktu pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan

			pembelajaran, dan teknik pembelajaran.	teknik pembelajaran.
Sasaran	Anak didik	Anak didik	Anak didik	Anak didik
Contoh	Guru menerapkan metode tanya jawab dengan siswa. Dengan guru sebagai penanya, agar siswa dapat mempelajari lebih tentang materi pembelajaran .	Misalnya, jika kelas menggunakan pendekatan ilmiah, maka dapat menggunakan strategi mengamati atau mengobservasi terlebih dahulu dengan berkelompok.	Untuk mengetahui macam-macam bakteri, suatu pembelajaran dapat dilakukan dengan berpusat pada siswa, di mana guru hanya sebagai pembimbing dan pendamping menggunakan pendekatan ilmiah.	Dengan model pembelajaran kooperatif, siswa saling berbagi, diskusi antar siswa di dalam kelompok

3. Pengaruh pendekatan, metode dan strategi pembelajaran terhadap tujuan, materi dan evaluasi pembelajaran

Pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran berperan penting dalam menentukan tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran, yang secara langsung memengaruhi hasil yang dicapai. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada interaksi aktif untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan kontekstual menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, sementara pendekatan tradisional lebih berfokus pada teori. Evaluasi dalam pendekatan konstruktivisme menilai proses dan pemahaman, sedangkan pendekatan tradisional lebih mengandalkan tes dan ujian.

Metode pembelajaran mempengaruhi pencapaian tujuan, pemilihan materi, dan evaluasi. Metode diskusi mendorong berpikir kritis, sementara ceramah lebih efektif untuk konsep teoritis. Demonstrasi dan eksperimen cocok untuk materi aplikatif. Evaluasi metode proyek menilai proses dan hasil, sedangkan ceramah berfokus pada tes tertulis. Strategi pembelajaran, sebagai gabungan pendekatan dan metode,

memengaruhi seluruh aspek pembelajaran. Strategi berbasis kompetensi menetapkan tujuan terukur dengan materi aplikatif, sementara strategi proyek mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk meningkatkan keterampilan praktis. Evaluasi dalam strategi kompetensi menilai pencapaian keterampilan, sedangkan strategi berbasis masalah mengukur kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berbasis konstruktivisme, tujuan difokuskan pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristen, bukan sekadar menghafal ayat Alkitab. Materi mencakup ajaran Yesus yang diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti berbagi dan mengasihi sesama. Evaluasi tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi melalui diskusi dan penerapan nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

4. Analisis Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran Sesuai Level Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik

Pendekatan pembelajaran mengorganisir proses belajar sesuai materi yang diajarkan. Dalam Pendidikan Agama Katolik, pendekatan kontekstual menghubungkan ajaran iman dengan kehidupan nyata, seperti menerapkan nilai kasih dalam interaksi sehari-hari. Konstruktivisme mendorong siswa membangun pemahaman melalui pengalaman, misalnya refleksi setelah kegiatan sosial. Pendekatan deduktif lebih cocok untuk mengajarkan doktrin Gereja, sedangkan induktif efektif dalam memahami nilai-nilai Kristiani melalui kisah nyata dan pengalaman pribadi.

Metode pembelajaran adalah teknik spesifik dalam menyampaikan materi, disesuaikan dengan jenis pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Katolik, metode ceramah efektif untuk menjelaskan doktrin Gereja, sementara diskusi lebih sesuai untuk menganalisis nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan. Metode demonstrasi bermanfaat dalam memperjelas praktik ibadah atau perayaan liturgi, sehingga siswa memahami ajaran iman secara lebih konkret.

Strategi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Pada level dasar, strategi Direct Instruction digunakan untuk mengenalkan ajaran iman secara terstruktur dengan bantuan media visual, seperti ilustrasi kisah Alkitab. Pada level menengah, strategi kooperatif mendorong diskusi kelompok tentang nilai-nilai Kristiani, sementara strategi pemecahan masalah melatih siswa menerapkan ajaran

Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Pada level tinggi, Project-Based Learning mendorong siswa mengerjakan proyek pastoral, seperti kegiatan sosial berbasis ajaran Gereja, sedangkan Integrated Learning menghubungkan nilai-nilai iman dengan isu sosial untuk analisis yang lebih mendalam.

Pendidikan Agama Katolik bertujuan membimbing peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Gereja. Oleh karena itu, perancangan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi serta menggunakan pendekatan, metode, dan strategi yang tepat untuk mendukung pemahaman dan pengalaman spiritual siswa.

a. *Level Materi Pembelajaran Dasar (Low-Level Material)*

- 1) *Pendekatan:* Pendekatan kontekstual untuk menghubungkan ajaran Gereja Katolik dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- 2) *Metode:* Ceramah yang memberikan penjelasan tentang ajaran dasar Katolik, seperti 10 Perintah Allah atau sakramen. Setelah itu, guru memberikan kesempatan untuk siswa berdiskusi tentang bagaimana ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.
- 3) *Strategi:* Penggunaan media visual seperti gambar atau diagram untuk menggambarkan berbagai sakramen atau tokoh-tokoh suci dalam Gereja Katolik, yang memudahkan siswa memahami konsep-konsep dasar agama.

Contoh Materi: *Pembelajaran tentang 10 Perintah Allah.*

Langkah-langkah: Guru menjelaskan satu per satu perintah Allah melalui ceramah. Kemudian, siswa diberikan tugas untuk membuat hubungan antara perintah tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka, misalnya, dalam keluarga atau di sekolah.

b. *Level Materi Pembelajaran Menengah (Medium-Level Material)*

- 1) *Pendekatan:* Pendekatan konstruktivisme untuk membiarkan siswa mengamati dan merenungkan ajaran kasih Yesus.
- 2) *Metode:* Diskusi kelompok untuk membahas kisah-kisah dalam Alkitab yang menggambarkan kasih dan pengorbanan, seperti kisah Yesus memberi makan 5.000 orang.

- 3) *Strategi*: Pembelajaran kooperatif seperti "Think-Pair-Share," di mana siswa berpikir tentang bagaimana mereka bisa meneladani Yesus dalam hidup mereka, kemudian berbagi ide dengan teman sekelompok dan seluruh kelas.

Contoh Materi: Pembelajaran tentang kasih dalam tindakan Yesus.

Langkah-langkah: Guru menceritakan kisah Alkitab tentang Yesus memberi makan orang banyak dan memberikan pertanyaan refleksi. Siswa kemudian berdiskusi dalam kelompok untuk mencari cara-cara mereka dapat menunjukkan kasih di sekolah dan rumah.

c. *Level Materi Pembelajaran Tinggi (High-Level Material)*

- 1) *Pendekatan*: Pendekatan deduktif untuk mengajarkan prinsip-prinsip teologi Katolik yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sosial.
- 2) *Metode*: Diskusi kelas untuk menganalisis ajaran sosial Gereja Katolik tentang keadilan dan perdamaian.
- 3) *Strategi*: Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) di mana siswa mengerjakan proyek yang berhubungan dengan aksi sosial, seperti merancang program untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung.

Contoh Materi: Pembelajaran tentang keadilan sosial menurut ajaran Gereja Katolik.

Langkah-langkah: Guru menjelaskan ajaran Gereja Katolik tentang keadilan sosial dan peran gereja dalam membantu mereka yang membutuhkan. Siswa diberi tugas untuk merancang proyek pelayanan masyarakat yang mengimplementasikan ajaran ini, seperti penggalangan dana untuk korban bencana.

Pendekatan kontekstual, konstruktivisme, dan deduktif dalam Pendidikan Agama Katolik membantu siswa menghubungkan ajaran dengan kehidupan sehari-hari. Metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi meningkatkan keterlibatan aktif, sementara strategi kooperatif dan berbasis proyek mendorong penerapan ajaran dalam tindakan nyata. Kombinasi tepat dari pendekatan, metode, dan strategi ini diharapkan mampu memperdalam pemahaman ajaran Katolik, membentuk sikap moral yang baik, serta menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

5. Urgensi dan manfaat pendekatan, metode dan strategi pembelajaran untuk transformasi materi pembelajaran dalam PAK

Pendekatan yang tepat dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Pendekatan yang kurang sesuai dapat menghambat pemahaman, sementara pendekatan yang relevan, seperti konstruktivisme, memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik agar pembelajaran lebih efektif. Metode yang tepat dapat mempermudah pemahaman dan meningkatkan minat belajar. Misalnya, metode diskusi dalam Pendidikan Agama Katolik membantu siswa merefleksikan ajaran iman dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

Strategi pembelajaran yang efektif memastikan materi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik. Strategi yang tepat juga mempertimbangkan perbedaan gaya belajar siswa. Misalnya, strategi berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Katolik dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai kasih dan keadilan melalui kegiatan sosial, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengamalkan ajaran dalam kehidupan nyata.

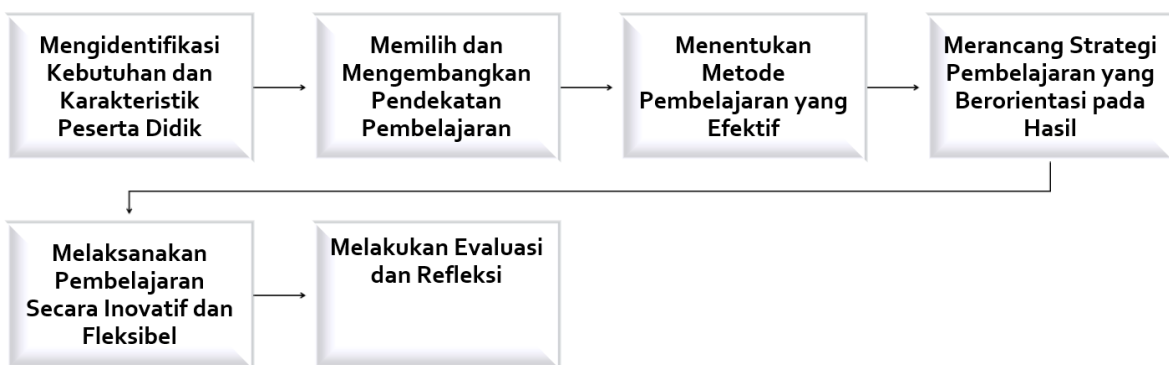
Pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran berperan penting dalam mentransformasikan materi Pendidikan Agama Katolik agar lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Pendekatan yang tepat, seperti kontekstual dan konstruktivisme, membantu siswa menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman hidup mereka. Sementara itu, metode seperti ceramah, diskusi, dan studi kasus memungkinkan penyampaian materi secara efektif, sedangkan strategi berbasis proyek atau kooperatif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat penerapan pendekatan, metode, dan strategi yang sesuai meliputi peningkatan pemahaman ajaran Gereja, penguatan sikap moral, serta pengembangan keterampilan refleksi dan berpikir kritis. Transformasi pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman menjadikan Pendidikan Agama Katolik tidak hanya sebatas pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk karakter serta membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian dalam komunitas mereka.

C. Tugas Guru Dalam Pengembangan Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Pengembangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran sebagaimana tertera pada alur berikut ini.

Gambar 3.2 Alur tugas guru dalam pengembangan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran



Guru perlu memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik, seperti gaya belajar dan tingkat pemahaman, sebelum menentukan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat. Pemilihan pendekatan, seperti kognitif, humanistik, kontekstual, atau saintifik, menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Misalnya, metode ceramah efektif untuk penyampaian informasi langsung, diskusi mendorong interaksi aktif, demonstrasi memperjelas konsep, eksperimen memberikan pengalaman langsung, dan studi kasus membantu pemecahan masalah.

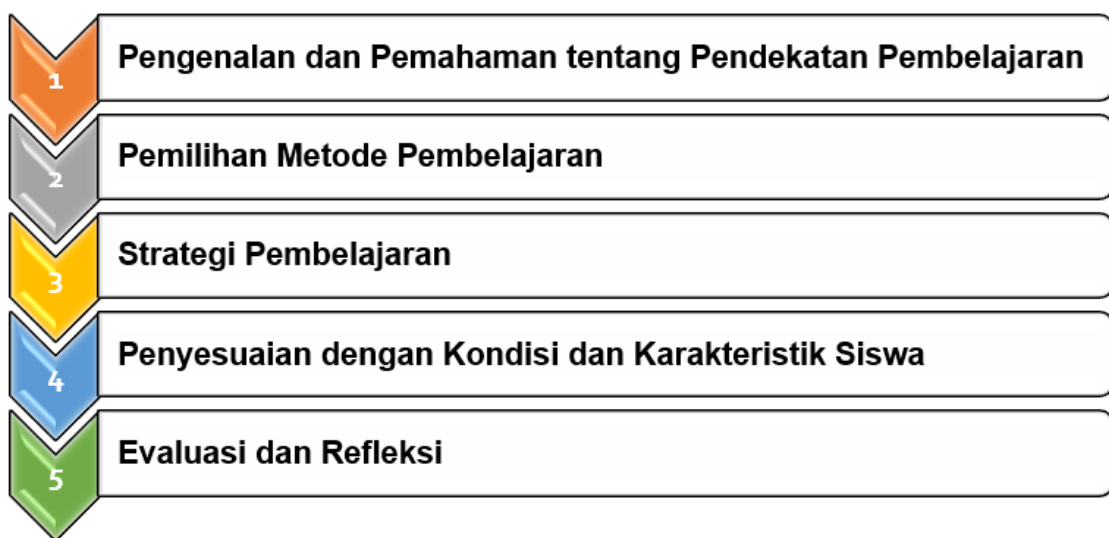
Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan meliputi ekspositori, inkuiri, kooperatif, kontekstual, dan berbasis masalah. Guru perlu mengimplementasikan strategi secara inovatif dan fleksibel, termasuk penggunaan teknologi dan media interaktif. Evaluasi melalui asesmen formatif dan sumatif diperlukan untuk mengukur efektivitas pembelajaran serta menyesuaikan strategi agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

D. Prosedur Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran

1. Langkah-langkah pengembangan pendekatan, metode dan strategi dalam pembelajaran

Pengembangan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran sangat penting untuk menciptakan proses belajar yang efektif, meliputi pemahaman pendekatan, pemilihan metode yang sesuai, dan penerapan strategi yang tepat agar pembelajaran lebih optimal.

Gambar 3.3 Langkah-langkah pengembangan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran



1. *Pengenalan dan pemahaman tentang pendekatan pembelajaran*

Pendekatan pembelajaran menjadi landasan dalam merancang proses belajar mengajar dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan dan karakteristik siswa. Pendekatan yang berfokus pada aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik akan menentukan metode dan strategi yang digunakan. *Misalnya, pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan diskusi, bukan sekadar menerima informasi dari guru.*

2. *Pemilihan metode pembelajaran*

Metode pembelajaran adalah teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan, serta kebutuhan siswa. Metode ceramah untuk menyampaikan informasi secara lisan, metode

diskusi untuk mendorong pemikiran kritis dan kolaborasi, sementara metode eksperimen untuk memungkinkan siswa belajar melalui percobaan praktis. *Misalnya*, untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, metode diskusi atau studi kasus lebih efektif dibandingkan ceramah.

3. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah langkah sistematis yang diterapkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal yang memanfaatkan berbagai pendekatan dan metode. Strategi ini mencakup penyusunan materi, pemilihan media, serta pengorganisasian kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Beberapa strategi yang umum digunakan antara lain *Problem-Based Learning*, yang melatih siswa dalam memecahkan masalah nyata; *Cooperative Learning*, yang mendorong kerja sama dalam kelompok kecil; serta *Blended Learning*, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring. *Misalnya*, pembelajaran berbasis masalah melibatkan pemberian kasus nyata kepada siswa untuk dianalisis dan diselesaikan melalui penelitian serta diskusi kelompok.

4. Penyesuaian dengan kondisi dan karakteristik siswa

Kondisi dan karakteristik siswa menentukan pemilihan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran. Siswa dengan kebutuhan khusus, misalnya, memerlukan pendekatan yang lebih personal dan mendalam. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan beragam peserta didik. *Misalnya*, bagi siswa dengan gangguan perhatian, metode interaktif dan bervariasi lebih efektif dibandingkan metode yang monoton.

5. Evaluasi dan refleksi

Evaluasi pembelajaran bertujuan mengukur efektivitas pendekatan, metode, dan strategi yang digunakan. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes, observasi, atau umpan balik siswa. Hasilnya membantu guru merefleksi dan menyempurnakan pembelajaran berikutnya. *Misalnya*, evaluasi tes hasil belajar mengukur efektivitas metode, sedangkan refleksi menilai kesesuaian pendekatan dengan karakteristik siswa.

2. Alternatif pengembangan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik bertujuan membentuk aspek spiritual, moral, dan sosial siswa sesuai ajaran iman Katolik. Oleh karena itu, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran harus selaras dengan nilai agama, tradisi gereja, serta perkembangan spiritual siswa. Berikut beberapa alternatif pengembangan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

a. Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik

Pendekatan dalam pendidikan agama Katolik berfokus pada pembentukan iman dan karakter siswa sesuai dengan ajaran Katolik. Adapun pendekatan alternatif yang dapat digunakan sebagai berikut:

1) Pendekatan Kritis dan Reflektif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merenungkan ajaran Katolik, serta mengeksplorasi makna kehidupan dan relevansi iman dalam keseharian mereka. *Misalnya*, dalam pelajaran Kasih Tuhan dan Kasih Sesama, guru mengajak siswa berdiskusi tentang penerapan kasih dalam keluarga, pertemanan, dan masyarakat melalui pertanyaan reflektif, seperti bagaimana kasih Tuhan hadir dalam kehidupan sehari-hari atau cara menunjukkan kasih kepada mereka yang berbeda keyakinan.

2) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan ini menekankan keterkaitan ajaran Katolik dengan kehidupan nyata, memungkinkan siswa menghubungkan iman dengan isu sosial dan moral. *Misalnya*, dalam pembelajaran nilai kehidupan dan martabat manusia, guru dapat mencontohkan masalah kemiskinan dan ketidakadilan sosial, lalu mengajak siswa merefleksikan penerapan ajaran Katolik tentang kasih dan keadilan dalam mengatasinya.

b. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik

Metode pembelajaran dalam pendidikan agama Katolik harus mampu mendorong pengembangan spiritual, intelektual, dan moral siswa. Beberapa metode alternatif yang dapat digunakan adalah:

1) *Metode Ceramah dan Kotbah*

Metode ceramah efektif dalam menyampaikan doktrin Katolik, namun dapat dipadukan dengan diskusi interaktif atau kisah inspiratif dari Alkitab untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Misalnya*, dalam pelajaran tentang Kebaikan Tuhan, guru menyampaikan ayat-ayat Injil, lalu mengajak siswa berdiskusi tentang pengalaman nyata kasih Tuhan dalam hidup mereka.

2) *Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)*

Metode ini melibatkan siswa dalam pemecahan masalah sosial atau moral berdasarkan ajaran iman Katolik, bukan sekadar mendengar penjelasan. *Misalnya*, dalam pembelajaran moral Katolik, guru dapat menyajikan konflik antar teman sekelas sebagai studi kasus, lalu siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan solusi berdasarkan nilai kasih dan pengampunan dalam ajaran Katolik.

c. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik

Strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Katolik dapat memperkuat pengajaran yang bersifat teologis serta aplikatif. Beberapa strategi alternatif yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1) *Strategi Pembelajaran Kolaboratif*

Strategi kolaboratif mendorong siswa agar bekerja sama dalam memahami dan menerapkan ajaran agama Katolik dalam kehidupan. *Misalnya*, dalam pembelajaran Doa dan Liturgi, siswa berkelompok untuk merancang doa syukur atau permohonan, sehingga dapat memahami makna doa dan mempererat hubungan dengan Tuhan.

2) *Strategi Pembelajaran Reflektif*

Strategi ini memungkinkan siswa merefleksikan ajaran Katolik melalui tulisan, diskusi, atau kegiatan lain untuk mendalami maknanya dalam kehidupan. *Misalnya*, setelah mempelajari perikop Injil tentang pengampunan, siswa menulis refleksi pribadi tentang pengalaman mereka dalam memaafkan, sehingga menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari.

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi

Strategi ini memanfaatkan teknologi seperti video, aplikasi, dan situs web Katolik untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan meningkatkan keterlibatan siswa. *Misalnya*, guru memanfaatkan video inspiratif tentang kehidupan santo dan santa Katolik untuk menanamkan nilai keteladanan, dan mengajak mendiskusikannya melalui forum kelas atau media sosial yang aman.

3. Skema pengembangan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran

Skema sederhana untuk pengembangan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran tertera pada skema gambar berikut ini:

Tabel 3.8 Skema pengembangan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran

1	Analisis Kebutuhan Pembelajaran
	<ul style="list-style-type: none">• Identifikasi tujuan pembelajaran• Identifikasi karakteristik siswa• Tentukan materi yang relevan
2	Pemilihan Pendekatan Pembelajaran
	<ul style="list-style-type: none">• Pendekatan konvensional• Pendekatan konstruktivis• Pendekatan berbasis teknologi• Pendekatan berbasis proyek
3	Pemilihan Metode Pembelajaran
	<ul style="list-style-type: none">• Metode ceramah• Metode diskusi• Metode eksperimen• Metode berbasis masalah (problem-based learning)• Metode kolaboratif

4

Penyusunan Strategi Pembelajaran

- Penentuan waktu dan tempat pembelajaran
- Penentuan alur kegiatan pembelajaran
- Pemilihan media dan alat bantu pembelajaran
- Penentuan evaluasi (formatif dan sumatif)

5

Pelaksanaan Pembelajaran

- Implementasi metode dan strategi yang telah dipilih
- Pengelolaan kelas yang efektif

6

Evaluasi Pembelajaran

- Penilaian hasil belajar
- Refleksi terhadap pendekatan, metode, dan strategi yang digunakan
- Perbaikan untuk sesi pembelajaran berikutnya

Penjelasan terkait skema dari pengembangan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran diuraikan setiap langkahnya sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Analisis kebutuhan belajar mencakup karakteristik, pengetahuan awal, dan gaya belajar siswa. Tujuan pembelajaran ditetapkan sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa untuk menentukan pendekatan, metode, dan strategi yang tepat.

2. Pemilihan Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Pendekatan konvensional menggunakan ceramah, konstruktivis menekankan pembelajaran aktif, teknologi memanfaatkan alat digital, dan berbasis proyek berfokus pada tugas nyata. Pemilihan pendekatan ini menjadi dasar perancangan pembelajaran yang efektif.

3. Pemilihan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dipilih sesuai tujuan. Ceramah untuk penyampaian langsung, diskusi untuk pemahaman mendalam, eksperimen untuk pengalaman praktis, PBL untuk pemecahan masalah, dan kolaboratif untuk kerja sama. Pemilihan metode yang tepat menentukan efektivitas pembelajaran.

4. Penyusunan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran harus disusun secara sistematis agar metode yang dipilih efektif. Perencanaan mencakup penentuan waktu, tempat, tahapan pembelajaran,

media pendukung, serta evaluasi formatif dan sumatif. Perencanaan yang matang memastikan pembelajaran berjalan terarah dan sesuai tujuan.

5. *Pelaksanaan Pembelajaran*

Strategi pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif dalam suasana belajar yang kondusif. Pengelolaan kelas yang baik mendukung efektivitas strategi, sehingga tujuan pembelajaran tercapai optimal.

6. *Evaluasi Pembelajaran*

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes dan penilaian kinerja siswa. Refleksi menilai efektivitas pendekatan, metode, dan strategi, dengan penyesuaian jika diperlukan untuk peningkatan sesi berikutnya.

E. Kontekstualisasi Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran

1. Pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, level materi, dan evaluasi.

Pendidikan agama Katolik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, level materi, serta evaluasi yang tepat. Pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran sangat penting untuk dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, level materi, dan evaluasi pembelajaran karena beberapa alasan utama:

a. *Menyesuaikan dengan Karakteristik Peserta Didik*

Setiap siswa memiliki gaya belajar berbeda (visual, auditori, kinestetik), sehingga diperlukan pendekatan yang sesuai agar pemahaman mereka lebih efektif. Perbedaan tingkat kesiapan dan kemampuan juga menuntut pembelajaran yang fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individu. Selain itu, mempertimbangkan aspek sosial dan emosional siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar.

b. *Menyesuaikan dengan Level Materi*

Materi sederhana dapat diajarkan dengan ceramah, sedangkan materi kompleks memerlukan pendekatan berbasis proyek atau diskusi interaktif. Konteks pembelajaran juga menentukan metode yang digunakan, seperti eksplorasi dan

eksperimen untuk mata pelajaran eksakta, serta diskusi atau studi kasus untuk mata pelajaran sosial. Pendekatan yang tepat membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

c. Meningkatkan Kualitas Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang sesuai memungkinkan penilaian autentik melalui proyek, portofolio, atau asesmen berbasis kinerja. Keselarasan metode dan strategi pembelajaran dengan evaluasi memastikan pengukuran kompetensi yang lebih akurat. Selain itu, evaluasi yang efektif memberikan umpan balik konstruktif bagi guru untuk menyempurnakan strategi pembelajaran di masa depan.

2. Pengembangan pembelajaran oleh guru dalam Pendidikan Agama Katolik berbasis kearifan lokal penting untuk transformasi materi dan evaluasi.

Pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual berbasis pengalaman lebih efektif dibandingkan metode teoretis yang membosankan. Dalam pendidikan agama Katolik, pendekatan ini sebaiknya dikaitkan dengan budaya lokal dan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, nilai kasih dalam Injil dapat dihubungkan dengan budaya gotong royong, sehingga siswa lebih memahami dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan nyata (Mulyono, 2019).

Metode pembelajaran yang menarik, seperti *game-based learning*, meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Dalam mengajarkan cerita Injil, guru dapat menggunakan kuis interaktif atau *role-play*, seperti memperagakan kisah "Yesus memberi makan 5000 orang." Dengan metode ini, siswa lebih menghayati materi melalui pengalaman langsung dan memahami nilai-nilai agama secara menyenangkan (Santosa, 2017).

Strategi berbasis kearifan lokal menjadikan pendidikan agama Katolik lebih relevan dan bermakna. Mengaitkan ajaran agama dengan budaya lokal, seperti nilai solidaritas dalam tradisi gotong royong, membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama. Guru dapat mengajak siswa dalam kegiatan sosial, seperti berbagi makanan atau merawat orang sakit, untuk menanamkan nilai kasih dan persaudaraan (Widyastuti, 2018). Evaluasi pembelajaran agama Katolik sebaiknya tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. Evaluasi

berbasis praktik, seperti tugas proyek sosial yang menggabungkan ajaran Katolik dan kearifan lokal, memberikan pengalaman langsung dalam mengamalkan ajaran agama. Misalnya, membantu sesama dalam perayaan keagamaan atau bakti sosial menjadi cara efektif untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai agama dengan lebih bermakna (Sihombing, 2020).

F. Metakognisi Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi dalam Pembelajaran

1. *Lesson learn, best practice* atau hikmah dari mengembangkan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran

Pengembangan pendekatan, metode, dan strategi dalam pendidikan agama Katolik bertujuan agar nilai iman dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Proses ini meliputi refleksi teologis, integrasi ajaran agama dalam praktik, serta penguatan keterampilan spiritual. Berikut adalah *lesson learned, best practice*, dan hikmah dari pengembangan tersebut.

a. *Lesson Learned (Pelajaran yang dipetik)*

Pengembangan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran agama Katolik bertujuan agar ajaran tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Kristus. Misalnya, guru dapat mengajarkan kasih dan pengampunan melalui kisah Alkitab, seperti perumpamaan anak yang hilang (Lukas 15:11-32), serta proyek pelayanan masyarakat. Pope Francis dalam *Evangelii Gaudium* (2013) menekankan bahwa ajaran Kristus harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk mendekatkan Gereja dengan umat.

b. *Best Practices (Praktik terbaik)*

Beberapa praktik terbaik dalam mengembangkan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran agama Katolik antara lain:

- Integrasi pembelajaran lintas disiplin membantu siswa memahami relevansi ajaran Katolik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti seni, sejarah, dan filsafat. Seni Kristen, misalnya, dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-

nilai Katolik melalui visualisasi kisah Injil, sehingga siswa lebih menghayati ajaran agama (Catechism of the Catholic Church, 1992).

- Pendekatan kontekstual dan partisipatif memastikan ajaran Katolik terhubung dengan budaya dan kehidupan sehari-hari siswa. Tradisi lokal, seperti perayaan liturgi dan prosesi, dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai Katolik dalam konteks budaya setempat. The General Directory for Catechesis (1997) menekankan pentingnya memahami ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya yang beragam.
- Pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi mendorong siswa mengaitkan ajaran Katolik dengan kehidupan mereka. Retret sekolah yang melibatkan doa, meditasi, dan diskusi dapat memperdalam iman dan pemahaman. Verbum Domini (2010) menekankan pengalaman pribadi dan refleksi berperan dalam pembentukan iman (Pope Benedict XVI, 2010).

c. *Hikmah (Kebijaksanaan)*

Beberapa hikmah yang dapat diperoleh dari pengembangan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran agama Katolik adalah:

- Pendidikan agama Katolik menanamkan pentingnya menghargai keberagaman dalam tubuh Kristus dengan memperlakukan setiap individu dengan kasih dan hormat, tanpa memandang latar belakang mereka. Misalnya, ajaran tentang Gereja sebagai Tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27) menekankan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam Gereja, meskipun berbeda. Lumen Gentium mengajarkan bahwa Gereja bersifat satu dan universal, mencakup semua dalam karya keselamatan.
- Pendidikan agama Katolik tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas, menjadikan pembelajaran sebagai perjalanan seumur hidup dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani. Misalnya, guru agama mendorong siswa untuk aktif dalam pelayanan sosial, doa, dan sakramen sebagai bagian dari pengembangan iman seumur hidup. *Gaudium et Spes* (1965) menegaskan bahwa iman Kristiani melibatkan transformasi pribadi dan sosial yang berkelanjutan.

2. Refleksi dari *pengembangan* pendekatan, metode dan strategi pembelajaran

Refleksi pengembangan pembelajaran agama Katolik mencakup evaluasi penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari serta dampaknya pada iman, karakter, dan tindakan siswa. Berikut adalah penjelasan refleksi, contoh konkret, dan daftar pustaka yang relevan.

b. Refleksi Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan agama Katolik harus relevan dengan kehidupan nyata, mengintegrasikan nilai iman dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual siswa. Selain memahami doktrin, siswa dibimbing untuk mengaplikasikan ajaran dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, sekolah Katolik menerapkan pendekatan berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke panti asuhan dan kegiatan sosial, agar siswa menghayati kasih Kristus secara langsung. Pope Francis dalam *Evangelii Gaudium* (2013) menegaskan bahwa ajaran Kristus harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak pada komunitas.

c. Refleksi Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Katolik

Metode pembelajaran agama Katolik harus efektif dalam menggali makna ajaran, mendorong pemikiran kritis, refleksi pribadi, serta pengembangan spiritual dan moral, bukan sekadar pemahaman intelektual terhadap teks suci. Misalnya, *Lectio divina* membantu siswa merenungkan firman Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan melalui refleksi dan doa. Pope Benedict XVI dalam *Verbum Domini* (2010) menegaskan pentingnya pendalaman Kitab Suci secara personal untuk menginternalisasi pesan-pesannya.

d. Refleksi Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Katolik

Strategi pembelajaran agama Katolik harus membentuk karakter dengan mendorong transformasi iman, kepedulian sosial, dan konsistensi dalam tindakan Kristiani sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan teologis. Misalnya, strategi pembelajaran berbasis proyek sosial mengajak siswa terlibat dalam pelayanan, seperti membantu orang miskin atau mengorganisir acara amal, sehingga mereka tidak hanya memahami tetapi juga menghidupi nilai Katolik. *Gaudium et Spes* (1965) menegaskan pentingnya keterlibatan Gereja dalam perbaikan sosial, yang tercermin dalam metode ini.

e. *Refleksi Terhadap Pentingnya Pembelajaran Yang Holistik Dalam Pendidikan Agama Katolik*

Pendidikan agama Katolik harus holistik, mencakup pemahaman ajaran, penghayatan nilai, dan praktik dalam kehidupan. Pendekatan ini menekankan pembentukan karakter, kesadaran sosial, empati, dan kasih. Misalnya, retreat sekolah Katolik mengajak siswa merefleksikan hidup, berdoa, dan memperdalam spiritualitas, menjadikannya pengalaman iman yang membentuk karakter. Lumen Gentium (1964) menegaskan bahwa pendidikan Gereja harus mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

f. *Refleksi Terhadap Penerapan Pendidikan Agama Katolik Dalam Konteks Sosial dan Budaya*

Pendidikan agama Katolik harus kontekstual, mengajarkan bahwa iman bukanlah ajaran terisolasi, melainkan relevan dalam kehidupan sosial dan budaya. Iman Katolik menjadi sumber kekuatan dan perubahan dalam berbagai situasi. Misalnya, Sekolah Katolik mengajarkan solidaritas dan keadilan sosial melalui isu-isu seperti kemiskinan dan hak asasi manusia, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terlibat dalam aksi sosial. *Compendium of the Social Doctrine of the Church (2004)* menekankan perjuangan keadilan, martabat manusia, dan kebaikan bersama.

G. Kesimpulan

Pengembangan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran adalah fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Ketiga elemen ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Pendekatan pembelajaran menjadi landasan filosofis yang membimbing pemilihan metode dan strategi. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi, sedangkan strategi pembelajaran adalah taktik yang digunakan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Pemilihan pendekatan, metode, dan strategi yang tepat akan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Peserta didik akan merasa termotivasi untuk belajar karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan juga akan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Implikasi dari pengembangan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat sangat signifikan terhadap terciptanya pembelajaran yang mengasyikkan dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memfasilitasi pemahaman konsep melalui pendekatan, metode, dan strategi yang bervariasi, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang penting seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan juga akan menciptakan suasana pembelajaran yang positif, di mana peserta didik merasa nyaman dan aman untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, pengembangan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak yang besar pada kualitas pembelajaran, membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal, dan mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal.

H. Praktik Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran Melalui Lembar Kerja (LK)

Tabel 3.9 LK Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran

1. Identitas LK	
Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Tema/Topik	:
Waktu Pelaksanaan	:
Nama Dosen Pengampu	:
2. Petunjuk Pengisian	
<p>a) Baca dan pahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</p> <p>b) Lakukan analisis terhadap karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran.</p> <p>c) Pilih pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan materi pembelajaran.</p> <p>d) Tuangkan hasil analisis dan pemilihan Anda ke dalam template LK yang disediakan.</p> <p>e) Lengkapi LK dengan deskripsi yang jelas dan rinci mengenai penerapan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang dipilih.</p> <p>f) Setelah selesai, serahkan LK kepada guru untuk dinilai.</p>	
3. Template LK	
Aspek	Deskripsi
a) Tujuan Pembelajaran	<i>[Tuliskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai]</i>
b) Analisis Karakteristik Peserta Didik	<i>[Jelaskan karakteristik peserta didik yang relevan dengan pembelajaran, seperti gaya belajar, minat, dan kemampuan awal]</i>
c) Analisis Materi Pembelajaran	<i>[Jelaskan karakteristik materi pembelajaran yang relevan, seperti tingkat kesulitan, keluasan, dan keterkaitan dengan konsep lain]</i>
d) Pendekatan Pembelajaran yang Dipilih	<i>[Sebutkan pendekatan pembelajaran yang dipilih (misalnya, pendekatan saintifik, pendekatan berbasis masalah, pendekatan kontekstual) dan jelaskan alasan pemilihan pendekatan tersebut]</i>
e) Metode Pembelajaran yang Dipilih	<i>[Sebutkan metode pembelajaran yang dipilih (misalnya, diskusi, demonstrasi, eksperimen, studi kasus) dan jelaskan alasan pemilihan metode tersebut]</i>
f) Strategi Pembelajaran yang Dipilih	<i>[Sebutkan strategi pembelajaran yang dipilih (misalnya, pembelajaran kooperatif, pembelajaran</i>

	<i>berbasis proyek, pembelajaran individual) dan jelaskan alasan pemilihan strategi tersebut]</i>
g) Deskripsi Penerapan	<i>[Jelaskan secara rinci bagaimana pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran akan diterapkan dalam pembelajaran. Misalnya, bagaimana langkah-langkah pembelajarannya, bagaimana peran guru dan peserta didik, bagaimana interaksi antar peserta didik, dan bagaimana penilaiannya]</i>
h) Alat dan Bahan yang Dibutuhkan	<i>[Sebutkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran]</i>

4. Rubrik Penilaian LK Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran

Tabel 3.10 Rubrik Penilaian LK Pengembangan Pendekatan, Metode dan Strategi Pembelajaran

Kriteria	Baik Sekali (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
Ketepatan Pemilihan Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran	Memilih pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan materi pembelajaran	Memilih pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang cukup sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan materi pembelajaran	Memilih pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan materi pembelajaran	Memilih pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan materi pembelajaran
Kejelasan dan Kerincian Deskripsi Penerapan	Memberikan deskripsi penerapan yang sangat jelas dan rinci, sehingga mudah dipahami dan diimplementasikan	Memberikan deskripsi penerapan yang cukup jelas dan rinci, namun masih ada beberapa bagian yang perlu diperjelas	Memberikan deskripsi penerapan yang kurang jelas dan rinci, sehingga sulit dipahami dan diimplementasikan	Memberikan deskripsi penerapan yang tidak jelas dan tidak rinci, sehingga tidak dapat dipahami dan diimplementasikan

Kelengkapan Alat dan Bahan yang Dibutuhkan	Menyebutkan seluruh alat dan bahan yang dibutuhkan dengan lengkap dan jelas	Menyebutkan sebagian besar alat dan bahan yang dibutuhkan, namun ada beberapa yang terlewat	Menyebutkan hanya sedikit alat dan bahan yang dibutuhkan, banyak yang terlewat	Tidak menyebutkan alat dan bahan yang dibutuhkan
---	---	---	--	--

Tugas Mandiri

Tugas 1:

1. Buatlah resume materi “Pengembangan Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran” dengan menggunakan 5W + 1 H!
2. Temukan lima konsep pada topik “Pengembangan Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran” dan deskripsikan kelima konsep tersebut!
3. Temukan kesalahpahaman (miskonsepsi) yang berkaitan dengan “Pengembangan Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran”!

Tugas 2:

1. Pilihlah salah satu link artikel pengayaan yang telah disiapkan, kemudian temukan 5 (lima) konsep “Pengembangan Pendekatan, Metode, dan Strategi Pembelajaran” yang Anda temukan. Deskripsikan kelima konsep tersebut!
2. Konstektualisasikan isi artikel dalam lingkup pembelajaran!

Refleksi:

Intruksi ada di LMS

I. Daftar Pustaka

- Bastian, Adolf dan Reswita. (2022). Model dan Pendekatan Pembelajaran. Indramayu : Penerbit Adab.
- Biggs, J., & Tang, C. (2019). Teaching for Quality Learning at University. McGraw-Hill Education.
- Gagne, R. M. (2018). Principles of Instructional Design. Cengage Learning.
- Joyce, B., & Weil, M. (2018). Models of Teaching. Pearson Education.
- Junaidi, Aris dkk. (2020). Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaif, Sitti Hemayanti., Fajrianti, Satriani. (2022). Strategi Pembelajaran: Macam-macam Strategi Pembelajaran Yang Dapat Diterapkan Guru. Surabaya: Inoffast Publishing.
- Lufri, dkk. (2020). Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran. Purwokerto: CV IRDH.
- Mulyono, T. (2019). Strategi Pembelajaran Berbasis Komunitas dalam Pendidikan Agama Katolik. Surabaya: Penerbit Andi.
- Ormrod, J. E. (2021). Human Learning. Pearson.
- Pendidikan dasar dan Menengah RI. 2019. Pengertian Model, Metode, Strategi, Pendekatan dan Teknik Pembelajaran. Artikel dalam <https://www.datadikdasmen.com/2019/08/pengertian-model-metode-strategi.html>. Diakses tanggal 2 Februari 2025. Pkl. 19.00 WIT.
- Pontifical Council for Justice and Peace. (2004). Compendium of the Social Doctrine of the Church. Vatican Press.
- Pope Benedict XVI. (2010). Verbum Domini. Vatican Press.
- Pope Francis. (2013). Evangelii Gaudium. Vatican Press.
- Prihantini. (2020). Strategi Pembelajaran SD. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Puwarno dan Naibaho. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Dengan Memperhatikan Rumusan Tujuan pembelajaran. Jurnal Ilmiah Multidisiplin. E-ISSN 3026-7854. Vol. 1, No. 1. Hal.276-281.
- Reigeluth, C. M. (2019). Instructional-Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status. Routledge.
- Rifyal dan Nurmatin, Suci. (2023). Landasan Belajar dan Mengajar. Tasikmalaya: Zakimu.com.
- Sajadi, Dahrun. (2022). Komponen Proses Pembelajaran Melalui Model, Pendekatan, Strategi, Pendekatan, Teknik, dan Taktik. Jurnal Pendidikan Islam. Universitas Islam As. Syafi'iyah. E-ISSN.2721-2521. Vol 5. No 2. Hal.36-48.
- Santosa, A. (2017). Metode Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Agama Katolik. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.



- Saryanto, dkk. (2021). *Dasar-dasar Pendidikan*. Pasaman Barat: PT Azka Pustaka.
- Sihombing, A. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Agama Katolik yang Berbasis Praktik Kehidupan*. Medan: Penerbit Salemba Empat.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Vatican II. (1964). *Lumen Gentium*. Vatican Press.
- Widyastuti, R. (2018). *Strategi Pembelajaran Agama Katolik yang Berbasis Komunitas dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Penerbit Mutiara.



Direktorat Jenderal
Bimbingan Masyarakat Katolik
Kementerian Agama Republik Indonesia

PROGRAM

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan

MODUL BELAJAR MANDIRI Pendidikan Agama Katolik Materi Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Topik 4 : Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran



Tim Penyusun Modul



TOPIK 4:

PENGEMBANGAN MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN

A. Definisi Media dan Teknologi Pembelajaran

Proses pembelajaran yang efektif dan bermakna membutuhkan strategi yang kreatif serta alat yang mendukung. Dalam konteks pendidikan modern, media dan alat peraga telah menjadi elemen penting yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran memberikan jembatan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik, sementara alat peraga membantu memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit dipahami secara abstrak. Secara hafiah media berasal dari bahasa latin medio yang artinya antara dan bentuk jamak dari medium yang diartikan sebagai tengah, perantara atau pengantar, yaitu pengantar sumber pesan dengan menerima pesan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran meliputi perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software). Hardware adalah alat-alat yang dapat menghantarkan pesan, sedangkan software adalah isi program yang mengandung pesan.

1. Media Pembelajaran

a. Kustandi & Darmawan (2020)

Definisi Media pembelajaran menurut Kustandi dan Darmawan adalah alat yang dapat membantu proses belajar dan berfungsi menyampaikan pesan dengan jelas sehingga tujuan pelajaran tercapai dengan lebih baik. Definisi tersebut menguraikan bahwa proses pembelajaran berperan sebagai sarana yang memfasilitasi penyampaian materi oleh guru kepada siswa. Dengan menggunakan media yang sesuai, proses komunikasi dalam pembelajaran menjadi lebih efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih optimal. Contohnya penggunaan poster yang memuat nilai-nilai Kekatolikan seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, dilengkapi dengan ayat-ayat Alkitab pendukung untuk mengajarkan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual Katolik kepada siswa. Sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.



b. Hasan et al. (2021)

Hasan dkk mendefinisikan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru sebagai perantara atau penghubung dengan peserta didik dengan tujuan untuk mendorong peserta didik untuk lebih tertarik belajar dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Hasan dan rekan-rekannya menekankan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan menggunakan media yang tepat, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan memahami materi dengan lebih baik. Contoh, guru memutar video animasi tentang kisah-kisah dalam Kitab Suci, seperti "Kisah Penciptaan," "Noah dan Bahtera," atau "Perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati." Penggunaan media video ini bertujuan untuk menjadikan materi Alkitab lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa melalui visual dan cerita yang interaktif. Sehingga, siswa dapat mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari.

c. Nurfadilah (2021)

Menurut Fadillah (2021), media pembelajaran merupakan kumpulan alat grafis yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Beliau mengungkapkan bahwa media pembelajaran terdiri dari berbagai alat grafis yang dirancang oleh pendidik sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa. Penggunaan alat grafis ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Salah satu contoh penggunaan infografis dalam pembelajaran PAK yaitu menampilkan perjalanan hidup Yesus Kristus, mulai dari kelahiran-Nya di Betlehem hingga kebangkitan-Nya. Infografis di sini menggunakan garis waktu (timeline) disertai dengan gambar ilustratif seperti peta perjalanan Yesus. Tujuan penggunaan infografis ini yaitu untuk memperjelas urutan peristiwa penting dalam kehidupan Yesus, sehingga siswa lebih mudah memahami konteks historis dan spiritualnya.

Selain dari ketiga definisi para ahli di atas, AECT (Association for Education and Communication Technology) dalam Harsoyo (2002) memaknai media sebagai segala bentuk yang dimanfaatkan dalam proses penyaluran informasi. NEA (National Education Association) memaknai media sebagai segala benda yang dapat



dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibincangkan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut. Wilbur Schramm mencermati pemanfaatan media sebagai suatu teknik untuk menyampaikan pesan, di mana ia mendefinisikan media sebagai teknologi pembawa informasi/pesan instruksional. Yusuf Hadi Miarso memandang media secara luas/makro dalam sistem pendidikan sehingga mendefinisikan media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.

Fungsi utama media pembelajaran yang perlu kita ketahui, yakni Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran mencakup segala bentuk alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, dengan tujuan memfasilitasi pemahaman dan meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Media ini dapat berupa media visual (gambar, foto), media audio (rekaman suara), media audiovisual (video), dan media digital (software pembelajaran). Media memiliki multi makna, baik dilihat secara terbatas maupun secara luas. Munculnya berbagai macam definisi disebabkan adanya perbedaan dalam sudut pandang, maksud, dan tujuannya.

2. Alat Peraga

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah menghadirkan berbagai jenis media dan alat peraga yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Mulai dari media tradisional seperti papan tulis dan gambar, hingga media digital yang canggih seperti aplikasi interaktif dan simulasi virtual. Alat peraga memegang peranan penting dalam memperjelas materi yang diajarkan. Dengan alat peraga, peserta didik dapat melihat, menyentuh, atau bahkan merasakan langsung konsep yang sedang dipelajari. Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga dapat meningkatkan daya ingat serta minat belajar. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan atau memanfaatkan alat peraga yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Di bawah ini terdapat beberapa definisi terkait alat peraga.

a. Kristanto (2016)

Menurut Kristanto Alat peraga adalah alat yang digunakan untuk mengilustrasikan konsep kepada siswa, sehingga memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Contoh penggunaan Peta Perjalanan Misionaris Rasul Paulus. Dengan menggunakan peta yang menunjukkan rute perjalanan Rasul Paulus, guru dapat menjelaskan misi penyebaran agama Kristen pada masa awal. Siswa dapat melihat secara visual lokasi-lokasi yang dikunjungi Paulus, sehingga memahami konteks historis penyebaran agama Katolik.

b. Suwardi et al. (2016)

Suwardi dkk mengatakan alat peraga pengajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Contoh penggunaan Kartu Bergambar Sakramen. Guru dapat menggunakan kartu bergambar yang menampilkan berbagai sakramen dalam Gereja Katolik, seperti Baptisan, Ekaristi, dan Penguatan. Dengan melihat gambar dan penjelasan singkat pada kartu, siswa dapat lebih mudah memahami makna dan pentingnya setiap sakramen.

3. Teknologi Pembelajaran

Pengembangan media dan teknologi pembelajaran merupakan sebuah proses sistematis dalam merancang, menciptakan, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan memperbaiki berbagai jenis media serta teknologi untuk mendukung proses belajar-mengajar. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kemenarikan pembelajaran, dengan memperhatikan ruang lingkup dan karakteristik tertentu yang menjadi pokok pembahasan. Berikut beberapa definisi para ahli terkait teknologi pembelajaran:

a. Fawns (2022)

Fawns mendeskripsikan teknologi dan pedagogi sebagai sebuah kesatuan yang sangat erat kaitannya “...pedagogies and technologies as inextricably entangled.” Artinya, teknologi bukan sekadar alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi memiliki hubungan yang erat dengan pedagogi, yaitu cara dan strategi mengajar yang diterapkan dalam proses pendidikan. Teknologi dan pedagogi tidak dapat dipahami secara terpisah karena keduanya saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain dalam konteks pembelajaran. Fawns menekankan bahwa teknologi bukanlah sesuatu yang netral atau statis, tetapi selalu berubah sesuai dengan konteks penggunaannya, nilai-nilai yang mendasarinya, dan bagaimana teknologi tersebut diterapkan dalam lingkungan pembelajaran. Dengan kata lain, teknologi dalam pendidikan tidak hanya tentang alat digital atau perangkat lunak, tetapi juga mencakup interaksi antara guru, siswa, konten pembelajaran, serta bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Seels dan Richey (1994)

Menurut Seels dan Richey (1994), pengembangan media dan teknologi pembelajaran mencakup integrasi teknologi dan desain media dalam pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pengembangan media dan teknologi pembelajaran adalah proses sistematis yang mencakup perencanaan, produksi, implementasi, dan evaluasi berbagai alat dan teknologi untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta daya tarik pembelajaran.

c. Association for Educational Communications and Technology (AECT) (2008)

Teknologi pembelajaran didefinisikan sebagai studi dan praktik etis dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses serta sumber daya teknologi yang tepat (AECT, 2008). Teori ini menekankan bahwa teknologi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penggunaan alat digital, tetapi juga melibatkan metode, strategi, dan teori pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Singkatnya, teknologi pembelajaran merujuk pada penggunaan alat, media, dan strategi berbasis teknologi untuk mendukung proses belajar-mengajar. Teknologi ini tidak saja berupa perangkat keras seperti komputer atau proyektor, tetapi juga mencakup perangkat lunak seperti aplikasi pendidikan, platform digital, dan berbagai metode yang memungkinkan interaksi antara guru dan siswa lebih efektif.

B. Teori dan Konsep Media dan Teknologi Pembelajaran

1. Konsep Dasar Media dan Teknologi Pembelajaran

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah menghadirkan berbagai jenis media dan alat peraga yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Mulai dari media tradisional seperti papan tulis dan gambar, hingga media digital yang canggih seperti aplikasi interaktif dan simulasi virtual. Setiap jenis media memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga pendidik perlu memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan media yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, alat peraga juga memegang peranan penting dalam memperjelas materi yang diajarkan. Dengan alat peraga, peserta didik dapat melihat, menyentuh, atau bahkan merasakan langsung konsep yang sedang dipelajari. Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga dapat meningkatkan daya ingat serta minat belajar. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan atau memanfaatkan alat peraga yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media dan alat peraga dalam pembelajaran, seperti relevansi dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta efisiensi waktu dan biaya. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, pendidik dapat memastikan bahwa media dan alat peraga yang digunakan benar-benar mendukung pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat, bahan, atau teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Sedangkan alat peraga pembelajaran adalah objek konkret yang digunakan untuk membantu memahami konsep abstrak dalam proses belajar.

Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dalam dunia pendidikan modern, teknologi pembelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan utama dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran adalah Blended Learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi. Blended Learning adalah metode pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran konvensional di dalam kelas dengan pembelajaran berbasis teknologi. Model ini memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk belajar secara mandiri melalui platform digital sekaligus mendapatkan bimbingan langsung dari guru.

Keunggulan Blended Learning:

- ✓ Fleksibilitas waktu dan tempat → peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja.
- ✓ Interaksi lebih dinamis → peserta didik bisa berdiskusi melalui forum online atau melakukan aktivitas interaktif.
- ✓ Pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik → Materi dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.

Contoh Implementasi Blended Learning:

- ✓ Peserta didik mengakses materi di platform digital sebelum pertemuan tatap muka, sehingga kelas lebih berfokus pada diskusi dan analisis.
- ✓ Guru memberikan tugas melalui Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, atau PMM (Platform Merdeka Mengajar) untuk memantau perkembangan peserta didik.
- ✓ Pemanfaatan PPT interaktif untuk mendukung presentasi yang lebih menarik dan komunikatif selama sesi tatap muka.

2. Perbedaan Media Sebagai Sumber dan Media Sebagai Alat Pembelajaran

Belajar adalah proses aktif dan konstruktif melalui suatu pengalaman dalam memperoleh informasi. Dalam proses aktif tersebut, media pembelajaran berperan sebagai salah satu sumber belajar bagi pembelajar. Artinya, melalui media peserta didik memperoleh pesan dan informasi sehingga membentuk pengetahuan baru pada diri peserta didik. Dalam batas tertentu, media dapat menggantikan fungsi guru sebagai sumber informasi atau pengetahuan bagi peserta didik. Media pembelajaran sebagai sumber belajar merupakan suatu komponen system pembelajaran yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini Edgar Dale memandang sumber belajar sebagai pengalaman yang pada dasarnya sangat luas. Pengalaman belajar bias dalam berbagai bentuk seperti melalui membaca, searching internet, diskusi dan tanya jawab, mendengarkan media audio, dan lain-lain. Dengan perkembangan teknologi multimedia sebagai sumber belajar, pesan, informasi dan pengetahuan baru diakses lebih mudah dan tanpa batas.

Media sebagai alat pembelajaran adalah segala bentuk alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikannya kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Alat pembelajaran dalam hal ini dikerucutkan ke dalam alat peraga pembelajaran. Kata “Alat Peraga” diperoleh dari dua kata alat dan peraga. Kata utamanya adalah peraga yang artinya bertugas “meragakan” atau membuat bentuk “raga” atau bentuk “fisik” dari suatu arti/ pengertian yang dijelaskan. Bentuk fisik itu dapat berbentuk benda nyatanya atau benda tiruan dalam bentuk model atau dalam bentuk gambar visual/audio visual. Lalu menurut Sudjana (2009) – Pengertian Alat Peraga Pendidikan adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata & telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif & efisien. Selanjutnya menurut Faizal (2010) Alat Peraga Pendidikan sebagai instrument audio maupun visual yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik & membangkitkan minat siswa dalam mendalami suatu materi. Alat peraga merupakan suatu alat yang dipakai untuk membantu dalam proses belajar-mengajar yang berperan besar sebagai pendukung kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh pengajar atau guru. Penggunaan alat peraga ini mempunyai tujuan untuk memberikan wujud yang riil terhadap bahan yang

dibicarakan dalam materi pembelajaran. Alat peraga menjadi penting untuk menyampaikan pesan, ide dan informasi sehingga obyek dapat melihat, mendengar, mengerti dan mengingat agar dapat menggunakannya sekarang atau akan datang.

3. Diversifikasi Teknologi Dalam Pembelajaran

Seiring dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), manusia dapat dengan mudah memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai sumber yang beraneka ragam serta dari segala penjuru dunia. Dalam upaya mewujudkan masyarakat belajar (*learning community*) inilah harus diciptakan kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar melalui berbagai sumber, baik sumber yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*by utilization*) untuk keperluan pembelajaran. Dorrell dalam (Siregar, 2008:4) mengatakan bahwa istilah belajar berbasis aneka sumber terkait dengan istilah lainnya, *“resource-based learning is a broad heading used to cover all the above. i.e. open learning, distance learning and flexible learning, in which the use learning resources is the main thrust of any scheme developed”*. Menurut Dorrell, penggunaan berbagai sumber belajarlah yang merupakan pendorong dikembangkannya sistem belajar terbuka, belajar jarak jauh dan belajar fleksibel, sehingga istilah belajar berbasis aneka sumber sebenarnya sudah tercakup di dalamnya. Istilah belajar berbasis aneka sumber (*resource-based learning*) adalah istilah yang sangat luas, *encompassing a wide range of means by which students are able to learn in ways that are on a scale from those that are mediated by tutors to those where the students are learning independently*. (Brown & Smith, 1996) dalam (Siregar,2008:4). Menurut Brown & Smith, sebenarnya istilah belajar berbasis aneka sumber belajar seperti buku, kemudian terjadi peningkatan penggunaan media termasuk bahan-bahan belajar terbuka, petunjuk belajar, petunjuk buku teks, buku kerja, paket-paket video dan audio. Akibat perkembangan teknologi, dimungkinkan menggunakan media canggih termasuk aplikasi atau platform pembelajaran yang mendukung misalnya: *Edmodo, edlink, google classroom, Kahoot!, Quizlet*, dan lain-lain.

Pemanfaatan *Platform* dan Aplikasi Pendidikan dalam Teknologi Pembelajaran berkembang pesat dengan hadirnya berbagai platform dan aplikasi pendidikan. Berikut adalah beberapa contoh platform yang sering digunakan dalam pendidikan:

a. Platform Merdeka Mengajar (PMM)

PMM adalah platform pendidikan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang dirancang untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. PMM menyediakan berbagai fitur seperti:

- ✓ Video pembelajaran interaktif
- ✓ Bahan ajar digital
- ✓ Pelatihan guru berbasis teknologi
- ✓ Asesmen formatif untuk mengevaluasi pemahaman siswa

Penggunaan PMM memungkinkan guru untuk mengakses berbagai referensi dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

b. Aplikasi Pendidikan Populer

Berikut beberapa aplikasi pendidikan yang dapat mendukung teknologi pembelajaran:

- 1) Google Classroom → Mempermudah pengelolaan tugas, materi, dan komunikasi antara guru dan siswa.
- 2) Quizizz & Kahoot! → Digunakan untuk membuat kuis interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- 3) Edmodo → Sebagai platform media sosial pendidikan yang mendukung komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.
- 4) Canva & Prezi → Digunakan untuk membuat presentasi interaktif yang menarik dan lebih visual.

Aplikasi ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak monoton.

c. PPT Interaktif sebagai Media Teknologi Pembelajaran

Selain platform digital, teknologi pembelajaran juga dapat diwujudkan melalui PowerPoint (PPT) interaktif yang membantu penyampaian materi secara lebih menarik. Keunggulan PPT Interaktif dalam Pembelajaran adalah meningkatkan keterlibatan siswa dengan elemen visual yang menarik; memudahkan pemahaman konsep abstrak dengan animasi dan simulasi; serta mendukung metode pembelajaran aktif dengan fitur kuis, hyperlinked slide, dan integrasi video. Fitur yang bisa digunakan dalam PPT Interaktif adalah: Animasi dan Transisi Dinamis



(mempermudah visualisasi konsep yang sulit); Hyperlink ke Sumber Eksternal (memungkinkan siswa mengeksplorasi materi lebih dalam); Quiz Interaktif dengan Macro VBA (membantu evaluasi langsung dalam presentasi); Integrasi Video dan Audio (mendukung penyampaian materi yang lebih menarik).

Teknologi pembelajaran telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan dengan memungkinkan proses belajar-mengajar menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan menarik. Model Blended Learning memungkinkan penggabungan antara metode tradisional dan digital, sementara berbagai platform pendidikan seperti PMM dan aplikasi edukasi lainnya mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif.

Selain itu, PPT interaktif juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi melalui tampilan visual yang menarik dan fitur yang mendukung pembelajaran aktif. Dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang tepat, proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

4. Pengaruh Media dan Teknologi Pembelajaran Terhadap Fasilitasi dan Utilisasi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan modern, media dan teknologi pembelajaran memainkan peran penting dalam memfasilitasi dan mengoptimalkan proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan agama Katolik. Teknologi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman materi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Berbagai media dan teknologi seperti platform digital, video interaktif, aplikasi pembelajaran, dan presentasi berbasis multimedia telah diterapkan untuk menjembatani keterbatasan metode tradisional dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan agama Katolik, teknologi dapat digunakan untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Misalnya, pemanfaatan video dokumenter tentang sejarah Gereja Katolik, aplikasi Alkitab digital, serta forum diskusi daring dapat membantu siswa memahami ajaran gereja dengan lebih baik. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, di mana siswa

dapat mengakses sumber daya secara mandiri sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pendekatan seperti Blended Learning memungkinkan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring, sehingga memberikan fleksibilitas bagi siswa dan guru dalam mengeksplorasi materi ajaran agama Katolik.

Media dan teknologi pembelajaran memiliki dampak yang signifikan dalam fasilitasi dan utilisasi pembelajaran, khususnya dalam pendidikan agama Katolik. Melalui pemanfaatan platform digital, aplikasi pendidikan, dan multimedia interaktif, siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan kontekstual. Para ahli seperti Heinich et al. (1999), Mayer (2001), dan Spector (2012) menekankan bahwa teknologi harus digunakan dengan strategi yang tepat agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa. Dengan pengintegrasian teknologi yang bijak dan berbasis nilai-nilai Kristiani, pendidikan agama Katolik tidak hanya menjadi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

5. Analisis Media dan Teknologi Pembelajaran Berdasarkan Level-Level Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran

Sebelum menentukan pilihan media yang akan digunakan untuk pembelajaran, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru atau instruktur. Brown et al dalam Setyosari dan Sihkabuden (2005) memberikan delapan prinsip dalam pemilihan media pembelajaran. Sedangkan Gerlack dan Ely (Setyosari dan Sihkabuden, 2005) memberikan lima prinsip. Namun, dalam hal ini, secara umum, prinsip pemilihan media adalah sebagai berikut:

a. Kesesuaian

Media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran karakteristik peserta didik dan materi yang dipelajari, serta metode atau pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik. Yang perlu diperhatikan di sini ialah bahwa tidak ada satu mediaupun yang bisa dan cocok untuk semua dan materi pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, dalam melihat kesesuaian media, faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata keberhasilan menggunakan media dengan erat kaitannya dengan

metode pembelajaran dan isi pesan serta karakteristik peserta didik. Untuk itu, kesesuaian media dengan metode juga tidak dapat diabaikan.

b. Kejelasan sajian

Beberapa jenis media dan sumber belajar dirancang hanya mempertimbangkan ruang lingkup materi pembelajaran, tanpa memperhatikan tingkat kesulitan penyajiannya sama sekali. Ambil contoh beberapa buku teks yang dipakai di sekolah-sekolah menggunakan kalimat-kalimat panjang dan istilah-istilah baru yang mungkin belum pernah dikenal oleh siswa yang duduk di kelas rendah. Hal ini akan menyulitkan peserta didik dalam mempelajari dan memahami materi yang disajikan. Mestinya digunakan kalimat pendek, kosa kata umum yang banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kalau perlu hurufnya berukuran lebih besar dan berwarna dalam penyajiannya. Penilaian tentang kemudahan sajian sebuah media sangat tergantung pada kondisi dan sosio-kultural siswa, serta pengalaman empirik guru. Jadi, bisa berbeda antara satu sekolah dengan sekolah di tempat lain.

c. Kemudahan Akses

Kemudahan akses menjadi salah satu prinsip dalam pemilihan media pembelajaran. Jika sudah tersedia, apakah media tersebut mudah diakses dan dimanfaatkan oleh murid? Apakah perangkat pendukungnya juga sudah tersedia. Misalnya, jika kita ingin menggunakan media internet, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu, apakah ada saluran untuk koneksi ke internet, adakah jaringan teleponnya. Apakah juga didukung oleh infrastruktur yang cukup. Akses juga menyangkut aspek kebijakan, misalnya apakah murid diizinkan untuk menggunakan komputer yang terhubung ke internet? Jangan hanya kepala sekolah dan guruguru saja yang boleh menggunakan internet, tetapi juga murid, bahkan mereka lebih penting untuk memperoleh akses. Kemudahan akses juga berhubungan dengan lokasi dan kondisi media. Beberapa laporan menunjukkan penggunaan media berupa benda sebenarnya adalah paling efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Ini didukung oleh Erdgar Dale yang mengatakan bahwa pengalaman belajar langsung merupakan pembelajaran paling efektif. Namun, apabila lokasi dan kondisi media sulit dijangkau, guru perlu memikirkan alternatif lain sebagai pengganti. Misalnya,

seorang dosen menjelaskan tentang topik aktivitas gunung berapi, proses erupsi lava dan magma. Meskipun media langsung paling efektif, akan tetapi sulit dilaksanakan mengingat kondisi yang berbahaya bagi mahasiswa.

d. Keterjangkauan

Keterjangkauan di sini berkaitan dengan aspek biaya (cost). Besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk mendapatkan media adalah salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan. Media yang memerlukan biaya cukup besar mungkin sekolah dan guru tidak mampu mengadakannya. Namun biaya itu harus kita hitung dengan aspek manfaat. Sebab semakin banyak yang menggunakan, maka unit cost dari sebuah media akan semakin menurun. Mungkin saja modal awal cukup besar, akan tetapi dalam jangka panjang mungkin menguntungkan.

e. Ketersediaan

Ketersediaan suatu media perlu dipertimbangkan dalam memilih media. Pada saat kita hendak mengajar dan dalam rancangan telah disebutkan macam atau jenis media yang akan dipakai, maka kita perlu mengecek ketersediaan media tersebut. Apabila media tersebut ternyata tidak tersedia, maka kita perlu melakukan media pengganti. Misalnya, kita mestinya mengajar dengan video untuk mengajarkan metamorphosis, tetapi video tersebut tidak tersedia maka kita bisa menggantikannya dengan media gambar atau foto.

f. Kualitas

Dalam pemilihan media pembelajaran, kualitas media hendaklah diperhatikan. Sebaiknya, dipilih media yang berkualitas tinggi. Misalnya, apabila kita memerlukan media video atau televisi, maka bentuk tulisan atau bentuk visual lainnya dapat dilihat dengan jelas, spesifikasi gambar dan suara harus jelas, fokus dan ukuran gambar sesuai dengan ruang kelas. Untuk memberikan pelajaran-pelajaran di kelas yang terdiri 40 orang berbeda dengan kelas yang berisi 100 orang atau lebih.

g. Ada alternatif

Dalam pemilihan media, salah satu prinsip yang juga penting diperhatikan adalah bahwa guru tidak tergantung hanya pada media tertentu saja. Artinya, andaikata media yang diharapkan tidak diperoleh dengan alasan tidak tersedia atau

sulit dijangkau, maka gunakan media alternatif. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru perlu kreatif dan inovatif dalam melakukan pemilihan dan pengadaan media pembelajaran.

h. Interaktivitas

Media yang baik adalah yang dapat memberikan komunikasi dua arah secara interaktif. Semua kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru tentu saja memerlukan media yang sesuai tujuan pembelajaran tersebut. dewasa ini, tersedia banyak jenis media interaktif di pasaran seperti CD interaktif, dan lain-lain.

i. Organisasi

Pertimbangan lain yang juga tidak bisa diabaikan adalah dukungan organisasi. Misalnya apakah pimpinan sekolah atau pimpinan yayasan mendukung? Bagaimana pengorganisasiannya? Apakah di sekolah tersedia sarana yang disebut pusat sumber belajar, tempat penyimpanan dan sebagainya.

j. Kebaruan

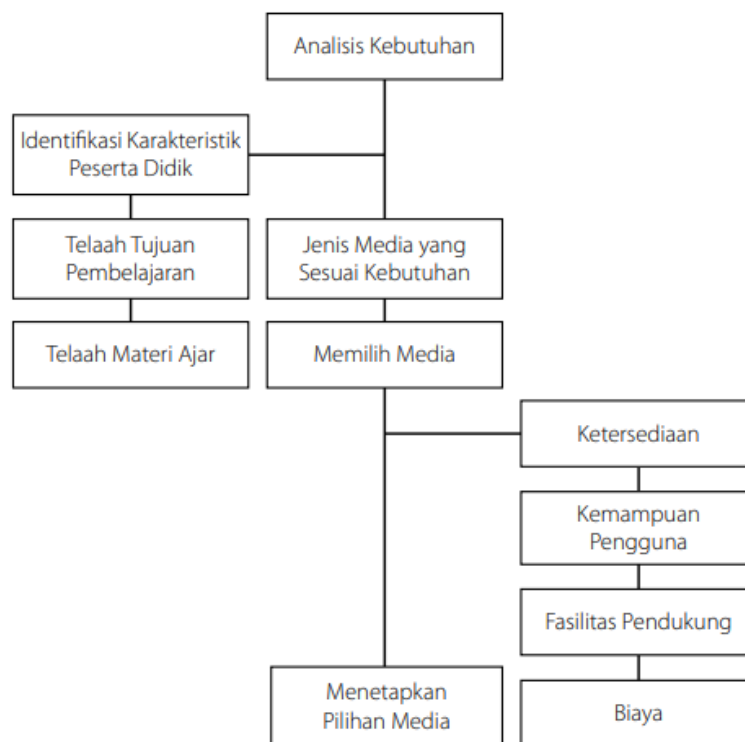
Kebaruan dari media yang akan dipilih juga harus menjadi pertimbangan sebab media yang lebih baru biasanya lebih baik dan lebih menarik bagi murid. Di samping itu, media yang lebih baru lebih sesuai dengan kebutuhan stakeholder di lapangan kerja. Misalnya, mahasiswa bidang industri atau ICT akan lebih baik menggunakan media terbaru agar sesuai dengan perkembangan di bidang tersebut. sehingga, ketika mereka menyelesaikan studinya tidak asing lagi dengan berbagai peralatan terbaru yang mungkin ditemui di dunia kerja.

k. Berorientasi pada siswa

Pemilihan media pembelajaran harus berorientasi pada siswa. Artinya perlu dipertimbangkan keuntungan dan kemudahan apa yang akan diperoleh siswa dengan media tersebut. hal ini perlu diperhatikan mengingat di beberapa sekolah seringkali pemilihan media seperti buku ditentukan oleh besarnya “komisi” yang dijanjikan penerbit kepada guru atau sekolah. Jadi orientasinya keuntungan yang diterima guru dan bukan siswa.

Apabila media yang tersedia cukup beragam dan jumlahnya banyak, maka para pengguna harus memilih jenis dan format terlebih dahulu. Untuk menghindari ketidaktepatan media pembelajaran, maka pemilihan haruslah melalui prosedur yang sistematis dan terencana. Secara umum, langkah-langkah prosedur pemilihan media untuk pembelajaran dapat digambarkan melalui gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 4.1. Langkah-langkah prosedur pemilihan media pembelajaran



Prosedur pemilihan media pembelajaran dimulai dengan menganalisis kebutuhan (need assessment). Analisis kebutuhan ini didasarkan pada faktor-faktor yang menjadi dasar pemilihan media, yang meliputi telaah terhadap karakteristik peserta didik, kompetensi yang diharapkan, dan karakteristik materi ajar. Di samping itu, ketersediaan media, keterbatasan sumber daya, fasilitas sekolah, biaya, waktu dan lain-lain juga menjadi hal penting untuk dipertimbangkan.

6. Urgensi dan Manfaat Media dan Teknologi Pembelajaran Untuk Utilisasi dan Fasilitasi Transformasi Materi Pembelajaran

a. Urgensi

Ada beberapa tinjauan tentang urgensi media dan teknologi pembelajaran yang menjadi landasan pokok penggunaan media pembelajaran dalam kelas. Tinjauan ini terbagi dalam empat landasan antara lain landasan filosofis, psikologis, teknologis dan empiris.

1) Landasan filosofis

Ada suatu pandangan bahwa dengan digunakannya berbagai jenis media hasil teknologi baru di dalam kelas, akan berakibat proses pembelajaran yang kurang manusiawi. Dengan kata lain, penerapan teknologi dalam pembelajaran akan terjadi dehumanisasi. Bukankah dengan adanya berbagai media pembelajaran justru siswa dapat mempunyai banyak pilihan untuk digunakan media yang sesuai dengan karakteristik pribadinya? Dengan kata lain siswa dihargai harkat kemanusiaanya diberi kebebasan untuk menentukan pilhan, baik cara maupun alat belajar sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, penerapan teknologi tidak berarti dehumanisasi. Sebenarnya perbedaan pendapat tersebut tidak perlu muncul, yang penting bagaimana pandangan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Jika guru menganggap siswa sebagai anak manusia yang memiliki keprbadian, harga diri, motivasi, dan memiliki kemampuan pribadi yang berbeda dengan yang lain, maka baik menggunakan media hasil teknologi baru atau tidak, proses pembelajaran yang dilakukan akan tetap menggunakan pendekatan humanis.

2) Landasan psikologis

Dengan memperhatikan kompleks dan uniknya proses belajar, maka ketepatan pemilihan media dan metode pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Di samping itu, persepsi siswa juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Oleh sebab itu, dalam pemilihan media, di samping memperhatikan kompleksitas dan keunikan proses belajar, memahami makna persepsi serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penjelasan persepsi hendaknya diupayakan secara optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Untuk maksud tersebut perlu: Diadakan pemilihan media yang tepat sehingga dapat menarik perhatian siswa serta memberikan kejelasan objek yang diamatinya. Bahan

pembelajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan pengalaman siswa. Kajian psikologis menyatakan bahwa anak akan lebih mudah mempelajari hal yang konkret ketimbang yang abstrak. Berkaitan dengan continuum konkret-abstrak dan kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran, ada beberapa pendapat. Pertama, bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan urutan dari belajar dengan gambaran atau film (iconic representation of experiment) kemudian ke belajar dengan simbol, yaitu menggunakan kata-kata (symbolic representation). Hal ini juga berlaku tidak hanya untuk anak, tetapi juga untuk orang dewasa. Kedua, bahwa sebenarnya nilai dari media terletak pada tingkat realistiknya dalam proses penanaman konsep, ia membuat jenjang berbagai jenis media mulai yang paling nyata ke yang paling abstrak. Ketiga, membuat jenjang konkret-abstrak dengan dimulai dari siswa yang berpartisipasi dalam pengalaman nyata, kemudian menuju siswa sebagai pengamat kejadian nyata, dilanjutkan ke siswa sebagai pengamat terhadap kejadian yang disajikan dengan media, dan terakhir siswa sebagai pengamat kejadian yang disajikan dengan symbol. Jenjang konkret-abstrak ini ditunjukkan dengan bagan dalam bentuk kerucut pengalaman (cone of experiment).

3) Landasan teknologis

Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek perancangan, pengembangan, penerapan, pengelolaan, penilaian proses dan sumber belajar. Jadi, teknologi pembelajaran merupakan proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol. Dalam teknologi pembelajaran, pemecahan masalah dilakukan dalam bentuk: kesatuan komponen-komponen sistem pembelajaran yang telah disusun dalam fungsi desain atau seleksi, dan dalam pemanfaatan serta dikombinasikan sehingga menjadi sistem pembelajaran yang lengkap. Komponen-komponen ini termasuk pesan, orang, bahan, media, peralatan, teknik dan latar.

4) Landasan empiris

Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan karakteristik belajar siswa dalam menentukan hasil belajar siswa. Artinya, siswa akan mendapat keuntungan yang signifikan bila ia belajar dengan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik tipe atau gaya belajarnya. Siswa yang memilih tipe belajar visual akan lebih memperoleh keuntungan bila pembelajaran menggunakan media visual, seperti gambar, diagram, video, atau film. Sementara siswa yang memilih tipe belajar auditif, akan lebih suka belajar dengan media audio, seperti radio, rekaman suara, atau ceramah guru. Akan lebih tepat dan menguntungkan siswa dari kedua tipe belajar tersebut jika menggunakan media audio-visual. Berdasarkan landasan rasional empiris tersebut, maka pemilihan media pembelajaran hendaknya jangan atas dasar kesukaan guru, tetapi harus mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik pebelajar, karakteristik media pelajaran, dan karakteristik media itu sendiri.

b. Manfaat

Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:
 - ✓ Objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model.
 - ✓ Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar
 - ✓ Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan time lapse atau high-speed photography.
 - ✓ Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
 - ✓ Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain f. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat di visualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.

C. Tugas Guru Dalam Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran

Menurut Gustafson (1991) pengembangan merupakan aktivitas yang terdiri dari lima kategori yaitu (1) menganalisis kebutuhan pembelajaran dan kondisi yang terjadi, (2) mendesain seperangkat spesifikasi lingkungan belajar yang efektif dan efisien, (3) mengembangkan aspek-aspek yang sesuai dengan peserta didik dan pengelolaan materi, (4) implementasi materi yang dikembangkan, (5) mengevaluasi formatif dan sumatif terhadap hasil pengembangan.

Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan pengertian guru sebagai tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Definisi ini semakin memberi refleksi kepada para guru terkait peran dan tanggung jawab professional mereka.

Peran guru dalam mengembangkan media pembelajaran sangat diperlukan dalam mempengaruhi proses belajar. Kemampuan dalam mengajar dan perhatian terhadap kemampuan para peserta didik turut mempengaruhi proses belajar. Maka dari itu dalam era perkembangan Iptek yang begitu pesat saat ini, guru tidak cukup hanya dengan kemampuan membelajarkan siswa, tetapi juga harus mampu mengelola informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa (Ibrahim, et.al., 2001). Dalam Kegiatan Belajar mengajar di dalam kelas, setiap siswa tentu memiliki intelegensi yang berbeda – beda baik laki – laki maupun perempuan, itulah sebabnya mengapa media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dampak perkembangan Iptek terhadap proses pembelajaran adalah diperkayanya sumber dan media pembelajaran, seperti buku teks, modul, overhead transparansi, film, video, televisi, slide, hypertext, web, dan sebagainya. Oleh sebab itu guru dituntut mampu memilih, menggunakan, dan mengembangkan berbagai jenis media pembelajaran yang ada di sekitarnya. Tahapan-tahapan yang dapat dilakukan guru dalam pengembangan media dan teknologi pembelajaran antara lain:

1. Menganalisa topik-topik materi ajar yang dipandang sulit dan memerlukan bantuan media;
2. Mengidentifikasi sumber daya yang ada dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran;
3. Memilih dan menentukan media yang tepat dan relevan dengan materi pembelajaran;



4. Mengelompokkan suatu media pembelajaran agar peserta didik mudah dalam belajar;
5. Membantu peserta didik untuk memahami suatu materi yang telah disampaikan menggunakan media yang tepat; dan
6. Mengembangkan serta mengevaluasi media pembelajaran yang digunakan.

Tugas guru di sekolah adalah mendidik, mengajar, memimpin dan mengevaluasi siswa. Pembelajaran bisa dilakukan dengan media pembelajaran yang lebih inovatif dan produktif dalam menyajikan materi yang disampaikan kepada siswa di kelas. Pemanfaatan media teknologi dalam pembelajaran diharapkan memiliki kontribusi dan inovasi yang besar dalam dunia pendidikan, serta dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya di dalam kelas.

D. Prosedur Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran

1. Pengembangan Media Belajar Digital berbasis TPACK

Pada abad 21 guru perlu memahami dan memiliki kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). TPACK merupakan sebuah kerangka konseptual gabungan dari pengetahuan teknologi, pedagogi dan konten (materi) yang saling berhubungan. Salah satunya dengan cara memanfaatkan media dan teknologi dalam mendukung aktivitas pembelajaran-pembelajaran yang sudah usang atau telah lama digunakan sehingga anak-anak semangat dalam menerima pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam suatu pembelajaran. Dalam bidang Teknologi pendidikan berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran guna dapat dipahami peserta didik. (Pribadi, 2017) Teknologi dalam Media pembelajaran sangatlah beragam dan dapat dimanfaatkan yakni, media cetak, model, grafis, audio, video, multimedia dan koneksi atau jaringan internet yang dapat memfasilitasi serta dapat memperkaya pengetahuan peserta didik namun pememersalahan sekarang masih banyak pendidik yang menggunakan media sederhana saja.

Pengembangan media pembelajaran adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu media pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada. Media yang dimaksud adalah media pembelajaran

sehingga teori pengembangan yang digunakan adalah teori pengembangan pembelajaran. Selain media, dalam suatu proses belajar mengajar guru juga di tuntut untuk menggunakan modul ajar yang merupakan suatu acuan rencana kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Alat penilaian juga perlu untuk melihat sejauh mana pencapaian tujuan oleh siswa. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran juga dilengkapi dengan modul ajar dan tes hasil belajar sebagai syarat dalam suatu proses pembelajaran.

2. Langkah-Langkah Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran

Secara garis besar kegiatan pengembangan media pembelajaran terdiri atas tiga langkah besar yang harus dilalui, yaitu kegiatan perencanaan, produksi dan penilaian. Sementara itu, dalam rangka melakukan desain atau rancangan pengembangan program media. Arief Sadiman, dkk, memberikan urutan langkah-langkah yang harus diambil dalam pengembangan program media menjadi 6 (enam) langkah sebagai berikut:

a. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa

Kebutuhan dalam proses belajar mengajar adalah kesenjangan antara apa yang dimiliki siswa dengan apa yang diharapkan. Contoh jika kita mengharapkan siswa dapat menyusun renungan dengan baik dan benar, sementara mereka belum mengikuti pembinaan, maka perlu dilakukan pembinaan dan latihan. Setelah kita menganalisis kebutuhan siswa, maka kita juga perlu menganalisis karakteristik siswanya, baik menyangkut kemampuan pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Cara mengetahuinya bisa dengan tes atau dengan yang lainnya. Langkah ini dapat disederhanakan dengan cara mengenalisa topic-topik materi ajar yang dipandang sulit dan karenanya memerlukan bantuan media. Pada langkah ini sekaligus pula dapat ditentukan ranah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, termasuk rangsangan indera mana yang diperlukan (audio, visual, gerak atau diam).

b. Merumuskan tujuan intruksional (Instructional objective)

Untuk dapat merumuskan tujuan instruksional dengan baik, ada beberapa ketentuan yang harus diingat, yaitu: (1) Tujuan instruksional harus berorientasi kepada siswa. Artinya tujuan instruksional itu benar-benar harus menyatakan adanya perilaku siswa yang dapat dilakukan atau diperoleh setelah proses belajar dilakukan. (2) Tujuan harus dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, artinya



kata kerja itu menunjukkan suatu perilaku/perbuatan yang dapat diamati atau diukur. Beberapa contoh dari kategori kata kerja operasional adalah sebagai berikut: Mengidentifikasi, Menyebutkan, Menunjukkan, Memilih, Menjelaskan, Menguraikan, Merumuskan, Menyimpulkan, Mendemostrasikan, Membuat, Menghitung, Menunjukkan, Menemukan, Membedakan, dll. Contoh kata kerja tidak operasional: Mengerti, Memahami, Menghargai, Menyukai, Mempercayai, dan lain-lain. Sebuah tujuan pembelajaran hendaknya memiliki empat unsur pokok yang dapat kita akronimkan dalam ABCD (Audience, Behavior, Condition, dan Degree). Penjelasan dari masing-masing komponen tersebut sebagai berikut: A= Audience adalah menyebutkan sasaran/audien yang dijadikan sasaran pembelajaran B = Behavior adalah menyatakan perilaku spesifik yang diharapkan atau yang dapat dilakukan setelah pembelajaran berlangsung C = Condition adalah menyebutkan kondisi yang bagaimana atau dimana sasaran dapat mendemonstrasikan kemampuannya atau keterampilannya D = menyebutkan tingkat pencapaian/ keberhasilan peserta didik yang diharapkan setelah mengikuti serangkaian proses kegiatan pembelajaran.

c. Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan

Penyusunan rumusan butir-butir materi adalah dilihat dari sub kemampuan atau keterampilan yang dijelaskan dalam tujuan khusus pembelajaran, sehingga materi yang disusun adalah dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan proses belajar mengajar tersebut. Setelah daftar butir-butir materi dirinci maka langkah selanjutnya adalah mengurutkannya dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang lebih rumit, dan dari hal-hal yang konkrit kepada yang abstrak.

d. Mengembangkan alat pengukur keberhasilan

Alat pengukur keberhasilan seyogyanya dikembangkan terlebih dahulu sebelum naskah program ditulis. Dan alat pengukur ini harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan dari materi-materi pembelajaran yang disajikan. Bentuk alat pengukurnya bisa dengan tes, pengamatan, penugasan atau checklist perilaku. Instrumen tersebut akan digunakan oleh pengembang media, ketika melakukan tes uji coba dari program media yang dikembangkannya. Misalkan alat pengukurnya tes, maka siswa nanti akan diminta mengerjakan materi

tes tersebut. Kemudian dilihat bagaimana hasilnya. Apakah siswa menunjukkan penguasaan materi yang baik atau tidak dari efek media yang digunakannya atau dari materi yang dipelajarinya melalui sajian media. Jika tidak maka dimanakah letak kekurangannya. Dengan demikian, maka siswa dimintai tanggapan tentang media tersebut, baik dari segi kemenarikan maupun efektifitas penyajiannya.

e. Menulis Naskah Media

Naskah media adalah bentuk penyajian materi pembelajaran melalui media rancangan yang merupakan penjabaran dari pokok-pokok materi yang telah disusun secara baik seperti yang telah dijelaskan di atas. Supaya materi pembelajaran itu dapat disampaikan melalui media, maka materi tersebut perlu dituangkan dalam tulisan atau gambar yang kita sebut naskah program media. Naskah program media maksudnya adalah sebagai penuntun kita dalam memproduksi media. Artinya menjadi penuntut kita dalam mengambil gambar dan merekam suara. Karena naskah ini berisi urutan gambar dan grafis yang perlu diambil oleh kamera atau bunyi dan suara yang harus direkam.

f. Mengadakan tes dan revisi.

Evalusi media pembelajaran adalah suatu tindaktyan proses atau kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk menentukan nilai dari segala media atau alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah media yang dibuat tersebut dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.

3. Contoh Alternatif Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran

Pengembangan pembelajaran tentunya telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan (Hasriadi, 2020). Berbagai model pengembangan pembelajaran Bahasa Arab telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan pembelajaran maupun ilmuwan lainnya. Model-model pengembangan pembelajaran tersebut tentunya memiliki kontribusi dalam pembelajaran khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai model pengembangan pembelajaran telah dirumuskan. Namun, pada dasarnya setiap model memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Berikut model pengembangan media dan teknologi pembelajaran:

a. Model ASSURE

Model ini dikembangkan oleh Sharon Smaldino, James Rusel, Robert Heinic, dan Michael Molenda. Dalam model ini pembelajaran dituntut untuk dilaksanakan secara efektif sehingga hasilnya pun maksimal. Penggunaan model ini merupakan hasil perpaduan pemanfaatan teknologi dan media yang ada di ruang kelas. Pemanfaatan model assure sangat berperan penting dalam memecahkan persoalan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan potensi siswa. Hal tersebut telah dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Susiloningsih, 2015) yang mengatakan bahwa penerapan model assure dengan metode pemecahan masalah lebih baik daripada menggunakan metode yang biasa. Hal itu sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Khasanah, 2012) yang mengatakan bahwa model pembelajaran assure dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Berdasarkan asumsi tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran assure pada dasarnya memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran khususnya permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran siswa dan guru. Tahapan dalam penggunaan model assure harus memperhatikan beberapa komponen yaitu:

- 1) Analisis Karakteristik Peserta Didik yang meliputi: Pertama, karakteristik umum seperti umur, tingkat, latar geografis, agama, suku dan ras. Kedua, Pengetahuan yaitu kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik sebelum mengambil pelajaran. Ketiga, Gaya belajar yakni metode atau kebiasaan belajar peserta didik. Gaya belajar tersebut sangat penting dalam melakukan interaksi dan memberikan respon secara emosional dalam belajar.
- 2) Menentukan tujuan dan standar pembelajaran yakni dasar memilih strategi, metode dan media yaitu segala sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan pembelajaran. Dasar untuk melakukan penilaian yaitu penilaian yang tepat terhadap hasil belajar. Dasar bagi harapan belajar peserta didik yakni merujuk pada ekspektasi belajar (Sharon, t.t.).
- 3) Memilih strategi dan sumber yakni menentukan strategi dan sumber pembelajaran yang akan digunakan sehingga pembelajaran aktif dan menarik.
- 4) Memanfaatkan sumber yakni proses pemanfaatan media, teknologi dan bahan ajar untuk memudahkan pembelajaran.

- 5) Melibatkan partisipasi peserta didik yakni bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menarik.
- 6) Evaluasi dan Revisi yakni untuk mengetahui dampak pembelajaran terhadap perkembangan peserta didik.

b. Model PIE

Model PIE adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model ini digunakan dengan memadukan konsep media dan teknologi dalam pembelajaran. Menurut (Patmanthara, 2012) mengatakan bahwa pemanfaatan model PIE dalam pembelajaran dengan menggunakan multimedia dapat meningkatkan hasil belajar, konsistensi dalam belajar dan kekuatan ingatan lebih tinggi. Berdasarkan asumsi tersebut dapat diketahui bahwa pemanfaatan model PIE membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Timothy, dkk dalam (Yaumi, 2017) mengatakan bahwa ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran model PIE yakni sebagai berikut:

- 1) Perencanaan yakni proses mengetahui kebutuhan peserta didik dalam belajar. Pada tahap ini menghasilkan ikhtisar, Modul Ajar dari pengalaman belajar yang mengarahkan tujuan pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan yakni proses implementasi dari perencanaan yang telah dilakukan dengan mengetahui hambatan dan kendala dalam pembelajaran.
- 3) Evaluasi yakni proses penilaian terhadap efektivitas penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran yang dilakukan.

c. Model Roblyer

Model ini disebut juga model TIP (Technology Integration Planning) atau model perencanaan integrasi teknologi yang digunakan sebagai salah satu media pembelajaran. Dalam model Roblyer memiliki lima fase yakni sebagai berikut:

- 1) Menentukan keuntungan relatif yakni penentuan keuntungan dalam penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran.
- 2) Menentukan tujuan yakni proses penentuan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang akan dipelajari peserta didik sekaligus penetapan instrumen penilaian dalam pembelajaran.
- 3) Merancang strategi integrasi yakni penentuan strategi mengajar dan kegiatan mengajar lainnya dalam rangka menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

- 4) Menyediakan lingkungan belajar yakni proses pengelolaan tempat belajar, fasilitas yang digunakan untuk penerapan teknologi pembelajaran.
- 5) Mengevaluasi dan merevisi yakni proses penilaian yang dilakukan terhadap penerapan media pembelajaran untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran tersebut. Dalam fase ini penting mengetahui perkembangan model pembelajaran yang digunakan (Sirate & Ramadhana, 2017) .

d. Model Hannafin dan Peck

Model ini merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada produk. Model ini menggunakan bantuan komputer dalam pembelajaran. Menurut (Pratomo & Irawan, 2015) mengatakan bahwa penggunaan model Hannafin dan Peck mampu menghasilkan sistem yang sesuai kebutuhan pengguna dan pemangku kepentingan. Model pembelajaran ini memiliki empat tahap yakni sebagai berikut:

- 1) Penilaian kebutuhan yakni untuk mengetahui segala kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran. Dalam fase ini diketahui proses pengembangan produk yang meliputi rintangan, tempat dan untuk siapa produk dikembangkan.
- 2) Desain yakni proses pengidentifikasian dan pengumpulan bahan-bahan, alat dan sumber yang digunakan untuk mencapai hasil maksimal.
- 3) Pengembangan dan implementasi yakni proses menciptakan atau memprogramkan, menguji coba, dan melakukan evaluasi. Pada fase ini menghasilkan produk akhir yang menggunakan program komputer berupa CAI.

Berdasarkan beberapa model penggunaan media pembelajaran masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam proses pemanfaatan model tersebut perlu memperhatikan fase dan mekanisme penggunaan sehingga hasil yang dicapai maksimal sesuai yang direncanakan. Pemanfaatan model pembelajaran dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam belajar. Selain itu perlu mengetahui kondisi peserta didik dan aspek lainnya dalam memutuskan penggunaan media pembelajaran. Di bawah ini adalah gambar skema pengembangan media dan teknologi pembelajaran.

Gambar 4.2. Alur Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran.



E. Kontekstualisasi Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran

Kontekstualisasi pengembangan media dan teknologi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, kearifan lokal dapat menjadi pondasi kuat untuk menjaga identitas budaya sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, adat istiadat, tradisi, serta pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat setempat. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sangat penting karena pendidikan yang memanfaatkan kearifan lokal dapat menjadi media untuk melestarikan budaya sehingga tidak tergerus oleh arus modernisasi. Pengintegrasian kearifan lokal menjadikan materi pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kearifan lokal dalam pendidikan merujuk pada nilai, budaya, dan tradisi suatu masyarakat yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Mulyana (2010) menekankan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa, karena mencerminkan kehidupan dan lingkungan mereka sehari-hari. Dalam konteks teknologi pembelajaran, Gunawan (2016) menekankan pentingnya "contextual technology-based learning", yaitu pengembangan media dan teknologi yang mempertimbangkan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat agar lebih efektif dan relevan. Dalam pendidikan agama Katolik, ini berarti penggunaan media digital, audiovisual, dan platform pembelajaran berbasis budaya lokal untuk membantu siswa memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Menurut Vygotsky (1978) dalam teori sosiokultural, pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan dalam konteks budaya siswa. Artinya, pemanfaatan teknologi harus berbasis pada



realitas sosial dan budaya masyarakat Papua Selatan agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Katolik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Katolik adalah:

- ✓ Penggunaan video dokumenter tentang sejarah penyebaran agama Katolik di daerah setempat.
- ✓ Penggunaan digital storytelling tentang kisah-kisah para misionaris yang divisualisasikan dengan menggabungkan narasi, gambar, dan suara dalam bahasa daerah setempat.
- ✓ Film pendek berbahasa daerah local setempat yang menceritakan bagaimana ajaran Katolik diterima oleh masyarakat local dan bagaimana gereja berperan dalam kehidupan sosial mereka.
- ✓ Mengintegrasikan musik dan seni lokal dalam media pembelajaran.

Pemanfaatan video dokumenter, musik dan seni lokal, platform digital berbasis budaya, serta teknologi seperti VR dan radio komunitas. Contoh-contoh kasus nyata di daerah setempat menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama Katolik, sekaligus melestarikan budaya dan identitas lokal mereka dalam iman Kristiani.

1. Mengapa Media dan Teknologi Pembelajaran Penting untuk dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, level-level Materi, Metode dan Evaluasi Pembelajaran

Pentingnya pengembangan media dan teknologi dalam pembelajaran agama Katolik harus mempertimbangkan beberapa aspek utama, yaitu: Karakteristik peserta didik, Level-level materi yang diajarkan, Metode pembelajaran yang digunakan, dan Evaluasi pembelajaran. Dengan memahami keempat aspek ini, guru dapat mendesain pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

a. Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar, usia, tingkat pemahaman, serta kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengembangan media dan teknologi pembelajaran dalam pendidikan agama Katolik harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar mereka dapat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka. Misalnya Anak-anak usia SD

cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan lebih menyukai pembelajaran berbasis visual, audio, serta permainan. Mereka lebih mudah memahami konsep abstrak melalui cerita dan pengalaman konkret. Media dan teknologi yang cocok dapat berupa Animasi kisah Alkitab (misalnya kisah tentang Yesus dan para Rasul), Game edukatif berbasis nilai-nilai Katolik untuk membangun moralitas sejak dini, Lagu rohani interaktif untuk membantu mereka menghafal doa-doa dasar, atau Aplikasi pembelajaran berbasis kuis interaktif, seperti Kahoot! atau Quizizz. Untuk mengukur pemahaman materi, guru dapat menggunakan Kuis digital berbasis Google Forms, Kahoot!, atau Quizizz.

b. Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Pertama

Peserta didik pada usia ini mulai mampu berpikir lebih kritis tetapi masih memerlukan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan dalam belajar. Mereka lebih tertarik pada diskusi, eksplorasi sosial, serta media berbasis audiovisual. Media dan teknologi yang dapat digunakan dapat berupa: Podcast rohani dan video diskusi interaktif tentang isu-isu moral dalam kehidupan remaja. Platform diskusi online berbasis Google Classroom atau PMM untuk membahas ajaran sosial Gereja Katolik atau simulasi digital misa dan perayaan liturgi melalui Virtual Reality (VR). Evaluasi yang digunakan dapat berupa jurnal reflektif digital di mana siswa menulis pengalaman iman mereka setiap minggu. Memberikan Tugas proyek berbasis teknologi, seperti pembuatan video refleksi tentang nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, Aplikasi pembelajaran berbasis kuis interaktif, seperti Kahoot! atau Quizizz.

c. Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Atas

Siswa SMA memiliki kemampuan berpikir abstrak dan analitis yang lebih kuat. Mereka lebih tertarik pada isu-isu sosial, filsafat, dan refleksi teologis. Guru dapat memanfaatkan Forum diskusi berbasis media sosial untuk membahas topik-topik teologi dan ajaran Gereja. Aplikasi refleksi iman, seperti Renungan Harian Katolik, atau YouTube dan webinar untuk mendalami ajaran gereja dan sejarah gereja Katolik. Evaluasi yang digunakan dapat berupa E-portofolio untuk merekam perkembangan pemahaman iman siswa dari waktu ke waktu, jurnal reflektif digital, Aplikasi pembelajaran berbasis kuis interaktif, seperti Kahoot! dan Quizizz.



2. Untuk Apa Media dan Teknologi Pembelajaran ini Dikembangkan Oleh Guru dalam Fasilitasi dan Utilisasi Transformasi Materi, Metode, dan Evaluasi Pembelajaran

Guru memiliki peran utama dalam mengembangkan serta memanfaatkan teknologi guna memfasilitasi transformasi materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan informasi secara lebih menarik dan interaktif, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses belajar yang lebih mendalam, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Salah satu alasan utama media dan teknologi pembelajaran dikembangkan adalah untuk mempermudah transformasi materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai alat bantu untuk menyajikan materi secara lebih visual, interaktif, dan kontekstual. Misalnya, dalam pendidikan agama Katolik, konsep-konsep seperti sejarah gereja, ajaran sosial gereja, atau kisah-kisah dalam Alkitab dapat disampaikan melalui animasi, video dokumenter, atau infografis interaktif. Teknologi juga memungkinkan guru untuk menggunakan aplikasi pendidikan berbasis digital seperti Google Classroom, Platform Merdeka Mengajar (PMM), atau aplikasi pembelajaran berbasis e-learning lainnya, yang dapat membantu siswa mengakses materi kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, media dan teknologi juga berperan dalam transformasi metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Jika sebelumnya pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui ceramah satu arah, maka dengan adanya teknologi, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis proyek. Contohnya, dalam pembelajaran agama Katolik, guru dapat menerapkan metode flipped classroom, di mana siswa terlebih dahulu mempelajari materi melalui video pembelajaran sebelum sesi kelas berlangsung. Dalam kelas, mereka kemudian berdiskusi atau melakukan simulasi kasus nyata yang berhubungan dengan nilai-nilai agama. Teknologi juga memungkinkan penerapan blended learning, yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring, sehingga memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan sesuai kebutuhan mereka.



Tak kalah penting, teknologi juga dikembangkan oleh guru untuk mentransformasi sistem evaluasi pembelajaran. Jika sebelumnya evaluasi hanya dilakukan melalui ujian tertulis konvensional, kini guru dapat menggunakan berbagai platform digital untuk mengukur pemahaman dan perkembangan belajar siswa secara lebih akurat. Misalnya, dengan menggunakan Kahoot! atau Quizizz, guru dapat membuat kuis interaktif yang tidak hanya menguji pemahaman siswa tetapi juga membuat mereka lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu, evaluasi juga dapat dilakukan melalui portofolio digital, di mana siswa mengumpulkan refleksi iman mereka dalam bentuk tulisan, video, atau proyek multimedia yang merepresentasikan pemahaman mereka terhadap ajaran agama.

Lebih jauh, teknologi pembelajaran juga memungkinkan guru untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar dalam kelas. Ada siswa yang lebih mudah memahami materi melalui teks, sementara yang lain lebih efektif belajar melalui video, audio, atau praktik langsung. Dengan berbagai bentuk media pembelajaran yang tersedia, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sangat penting terutama dalam pendidikan agama Katolik, di mana pemahaman nilai-nilai spiritual sering kali memerlukan pendekatan yang lebih personal dan reflektif.

Pengembangan media dan teknologi dalam pembelajaran juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dalam pendidikan agama Katolik, misalnya, siswa dapat diajak untuk bekerja dalam kelompok menggunakan forum diskusi daring atau platform pembelajaran berbasis komunitas, di mana mereka dapat berbagi pemikiran dan pengalaman tentang nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik mereka tetapi juga menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan, yang merupakan bagian dari ajaran gereja.

Pada akhirnya, pengembangan media dan teknologi pembelajaran oleh guru bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dunia pendidikan terus berubah, dan guru memiliki tanggung jawab untuk beradaptasi dengan perkembangan tersebut agar proses belajar-mengajar tetap relevan dan memberikan dampak yang maksimal bagi peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi, guru tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran



mereka tetapi juga membantu siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan reflektif dalam memahami serta mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari, khususnya dalam pendidikan agama Katolik.

3. Fakta dan Wujud Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran yang Penting Untuk Dilakukan Perubahan Sehingga Pembelajaran Lebih Mengasyikan/ Menyenangkan dan Bermakna

Guru yang hanya mengandalkan ceramah satu arah tanpa memanfaatkan teknologi cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan agama Katolik, di mana pemahaman nilai-nilai spiritual dan moral membutuhkan metode yang lebih interaktif dan reflektif. Oleh karena itu, pengembangan media dan teknologi pembelajaran perlu dilakukan perubahan secara strategis agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu fakta yang menunjukkan perlunya perubahan dalam pengembangan media dan teknologi pembelajaran adalah perbedaan gaya belajar peserta didik. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menyerap informasi, ada yang lebih mudah memahami melalui visual, ada yang lebih suka mendengar penjelasan, dan ada pula yang belajar lebih baik dengan praktik langsung. Metode pembelajaran tradisional yang hanya mengandalkan buku teks dan ceramah sering kali tidak mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar ini. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran interaktif seperti video edukatif, simulasi digital, infografis, serta aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi perlu diimplementasikan agar pembelajaran menjadi lebih inklusif dan menyenangkan bagi semua siswa.

Fakta lain yang menguatkan urgensi perubahan dalam teknologi pembelajaran adalah perubahan karakteristik generasi digital. Peserta didik saat ini tumbuh di era teknologi, di mana mereka terbiasa dengan gadget, internet, dan media sosial. Metode pembelajaran yang tidak melibatkan unsur digital akan terasa ketinggalan zaman dan kurang menarik bagi mereka. Oleh karena itu, pengintegrasian teknologi seperti blended learning (gabungan antara pembelajaran daring dan luring), kelas virtual, serta forum diskusi digital seperti Google Classroom, PMM (Platform Merdeka Mengajar), dan



Moodle dapat menjadikan proses belajar lebih relevan dan menarik. Misalnya, dalam pembelajaran agama Katolik, siswa dapat diberikan tugas refleksi iman melalui platform digital di mana mereka dapat berbagi pengalaman spiritual mereka dalam bentuk video pendek atau jurnal refleksi daring.

Selain itu, minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi alasan utama mengapa teknologi perlu diubah dan dikembangkan dengan lebih baik. Banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa yang hanya menjadi pendengar dalam pembelajaran akan cepat bosan dan kurang memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, teknologi dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih aktif dan berbasis pengalaman. Misalnya, dalam pembelajaran tentang sejarah gereja atau kehidupan para santo dan santa, guru dapat menggunakan virtual reality (VR) atau augmented reality (AR) untuk membawa siswa "mengunjungi" tempat-tempat bersejarah secara virtual. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengar cerita dari guru tetapi juga "merasakan" pengalaman yang lebih nyata dan berkesan.

Fakta berikutnya yang menunjukkan perlunya perubahan dalam media dan teknologi pembelajaran adalah kebutuhan akan evaluasi yang lebih fleksibel dan otentik. Sistem evaluasi konvensional yang hanya mengandalkan tes tertulis sering kali tidak cukup untuk mengukur pemahaman dan perkembangan siswa secara komprehensif. Dalam dunia pendidikan modern, evaluasi pembelajaran harus lebih dinamis dan berbasis bukti nyata dari pemahaman serta keterampilan siswa. Penggunaan e-portofolio, proyek multimedia, dan kuis interaktif berbasis aplikasi seperti Kahoot!, Quizizz, dan Google Forms dapat menjadi alternatif evaluasi yang lebih menyenangkan dan sekaligus efektif. Misalnya, dalam pelajaran agama Katolik, siswa dapat diberikan tugas membuat podcast refleksi iman atau video vlog tentang bagaimana mereka menerapkan ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan dalam pengembangan media dan teknologi pembelajaran juga perlu menyesuaikan dengan aspek kearifan lokal dan budaya peserta didik. Sering kali, teknologi pembelajaran yang digunakan tidak relevan dengan latar belakang budaya siswa, sehingga terasa asing dan kurang membekas dalam ingatan mereka. Oleh karena itu, teknologi harus dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks budaya setempat. Misalnya, dalam pembelajaran agama Katolik di daerah Papua, media



pembelajaran dapat dikembangkan dalam bentuk cerita digital interaktif yang menggambarkan bagaimana ajaran Kristiani diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Selain itu, teknologi pembelajaran juga harus memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Misalnya, dalam materi tentang Doa dan Liturgi, siswa dapat diberikan kesempatan untuk membuat video tutorial doa Rosario atau menciptakan presentasi interaktif tentang makna sakramen dalam kehidupan umat Katolik. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga produsen konten edukatif, yang akan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Terakhir, fakta yang tak kalah penting adalah perlunya pengembangan teknologi pembelajaran yang lebih inklusif dan dapat diakses oleh semua peserta didik. Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat canggih atau internet yang stabil, sehingga pengembangan teknologi harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya di setiap lingkungan belajar. Misalnya, dalam kondisi di mana teknologi digital sulit diakses, guru dapat mengembangkan media pembelajaran berbasis audiovisual sederhana, seperti radio pendidikan, komik edukatif, atau buku bergambar interaktif.

Dengan melihat berbagai fakta di atas, jelas bahwa pengembangan media dan teknologi pembelajaran bukan sekadar pilihan, tetapi suatu keharusan agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern ini. Teknologi harus dikembangkan dengan pendekatan yang humanis, kontekstual, dan inovatif, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inspiratif dan berdaya guna bagi siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi menjadi aktivitas yang membosankan, tetapi menjadi sebuah perjalanan yang penuh dengan eksplorasi, refleksi, dan transformasi pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan.

F. Metakognisi Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran

Metakognisi dalam pengembangan media dan teknologi pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa memahami cara berpikir, belajar, dan merefleksikan nilai-nilai iman secara lebih mendalam. Dengan menerapkan strategi metakognitif, guru dapat merancang media dan teknologi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dalam proses belajar, seperti melalui e-portofolio reflektif, jurnal digital, serta forum diskusi interaktif yang memungkinkan mereka merefleksikan pengalaman spiritual secara kritis. Penggunaan teknologi berbasis blended learning dan aplikasi interaktif juga memungkinkan siswa untuk mengatur strategi belajarnya sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami ajaran gereja, serta menghubungkan ajaran iman dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pengembangan teknologi pembelajaran berbasis metakognisi dalam pendidikan agama Katolik tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran rohani siswa dalam menghayati nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam dan bermakna.

1. Lesson Learnt, Best Practice atau hikmah dari Mengembangkan Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam mengukur pemahaman, perkembangan, serta efektivitas proses belajar mengajar. Pengalaman dalam mengembangkan sistem penilaian yang lebih komprehensif memberikan banyak pelajaran berharga (lesson learnt), praktik terbaik (best practice), serta hikmah yang dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam pembelajaran agama Katolik.

Salah satu lesson learnt yang utama dari pengembangan penilaian pembelajaran adalah pentingnya menggunakan metode penilaian yang beragam dan tidak hanya terpaku pada ujian tertulis. Banyak pengalaman menunjukkan bahwa ujian tertulis saja sering kali tidak mampu menggambarkan pemahaman dan keterampilan siswa secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan kombinasi metode penilaian seperti penilaian formatif, sumatif, autentik, dan berbasis proyek, yang dapat memberikan gambaran lebih holistik terhadap kemampuan siswa. Dalam pembelajaran agama Katolik, misalnya, selain ujian tertulis tentang doktrin dan ajaran gereja, siswa dapat dinilai melalui refleksi pribadi,



diskusi kelompok, proyek pelayanan sosial, serta portofolio digital yang menunjukkan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif best practice, pengalaman terbaik dalam pengembangan penilaian pembelajaran menunjukkan bahwa penilaian yang melibatkan siswa secara aktif akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Misalnya, dalam pendidikan agama Katolik, guru dapat menerapkan penilaian berbasis proyek, di mana siswa diminta untuk membuat video renungan rohani, infografis tentang ajaran gereja, atau laporan tentang kegiatan pelayanan di gereja atau komunitas sosial. Dengan cara ini, penilaian tidak hanya mengukur sejauh mana siswa memahami materi, tetapi juga bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Selain itu, penggunaan teknologi dalam evaluasi pembelajaran, seperti Google Forms, Quizizz, Kahoot! atau e-portofolio, telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan umpan balik instan, serta membuat evaluasi lebih fleksibel dan interaktif.

Selain metode dan strategi, hikmah dari pengembangan penilaian pembelajaran adalah bahwa penilaian bukan hanya alat untuk mengukur prestasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan peningkatan kualitas belajar. Banyak pengalaman menunjukkan bahwa ketika penilaian dilakukan dengan tepat, siswa tidak hanya mendapatkan angka, tetapi juga memahami di mana kekuatan dan kelemahan mereka serta bagaimana mereka bisa berkembang lebih baik. Dalam konteks pembelajaran agama Katolik, penilaian yang baik juga harus mampu membantu siswa merefleksikan pertumbuhan iman mereka, bukan sekadar menghafal doktrin atau ajaran gereja. Oleh karena itu, hikmah dari pengembangan penilaian pembelajaran adalah bahwa evaluasi yang baik harus bersifat membangun, memotivasi, dan menginspirasi siswa untuk terus belajar dan bertumbuh, baik secara intelektual maupun spiritual.

Dengan demikian, dari berbagai pengalaman dan praktik terbaik yang telah diterapkan, jelas bahwa penilaian pembelajaran yang efektif harus beragam, interaktif, berbasis pengalaman, serta memberikan umpan balik yang membangun. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan sistem penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter, keterampilan berpikir kritis, serta kesadaran spiritual siswa.

2. Refleksi dari Pengembangan Penilaian Pembelajaran

Pengembangan penilaian pembelajaran memberikan wawasan bahwa penilaian bukan sekadar alat ukur hasil belajar, tetapi juga bagian integral dari proses pembelajaran yang membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Penilaian yang efektif harus bersifat beragam, autentik, dan mampu menggali pemahaman siswa secara mendalam, bukan hanya menguji hafalan. Dalam konteks pendidikan agama Katolik, refleksi ini menegaskan pentingnya metode evaluasi yang tidak hanya menilai pengetahuan doktrinal, tetapi juga mendorong pertumbuhan iman, refleksi spiritual, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, penilaian dapat menjadi alat untuk memotivasi, membangun karakter, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

G. Kesimpulan

Pengembangan media dan teknologi pembelajaran yang relevan dalam kelas dapat mengoptimalkan proses belajar. Bagi guru, media membantu mengkonkritkan konsep, memotivasi peserta didik, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, bagi siswa, media menjadi jembatan untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan dalam memahami materi. Dengan demikian, penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dapat mendukung guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Agar media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara efektif, guru perlu memahami kebutuhan pembelajaran serta kendala yang dihadapi siswa dalam memahami materi. Oleh karena itu, pengembangan media dan teknologi pembelajaran harus mempertimbangkan relevansi, kompetensi dasar, materi, serta karakteristik peserta didik. Guru juga berperan sebagai kreator dalam menciptakan dan memanfaatkan media yang tepat, efisien, serta menyenangkan bagi siswa. Namun, dalam penggunaannya di kelas, perlu ditekankan bahwa siswa harus aktif memanfaatkan media pembelajaran agar proses belajar lebih bermakna.

H. Praktik Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran Melalui Lembar Kerja (LK)

1. Lembar Kerja 4.1 Menyusun media pembelajaran berbasis digital (Video sumber belajar)

a. *Petunjuk:*

- 1) Buatlah media pembelajaran berbasis digital dan unggahlah pada platform media sosial anda!
- 2) Sesuaikan dengan tema/topik materi yang telah ditetapkan sebelumnya!

b. *Formulir*

Lembar Kerja (LK) 4.1:

Menyusun media pembelajaran berbasis digital (Video sumber belajar)

Nama media video sumber belajar	Link

RUBRIK PENILAIAN

MEDIA DIGITAL (Video Sumber Belajar)

Petunjuk:

1. Mohon Bapak/ Ibu memberikan penilaian terhadap Video Sumber Belajar yang dikembangkan mahasiswa menggunakan Rubrik Penilaian berikut. Penilaian dilakukan dengan cara melingkari angka 4, 3, 2, atau 1 pada kolom Kriteria Penilaian LKPD untuk setiap pernyataan/indikator untuk masing-masing aspek kelayakan. (Kriteria Umum : 4 = sangat baik; 3= baik; 2= kurang; 1= sangat kurang).
2. Apabila ada informasi lain dapat ditambahkan di kolom Saran/ Masukan.



Nama Mahasiswa :
.....

Bidang Studi :
.....

No	Indikator Kualitas Media	Skor			
		4	3	2	1
1.	Kesesuaian jenis media dengan CP, TP dan ATP yang harus dicapai				
2.	Kesesuaian jenis media dengan materi yang dibahas				
3.	Kesesuaian jenis media dengan strategi pembelajaran yang dipilih				
4.	Kesesuaian jenis media dengan karakteristik siswa				
5.	Kejelasan (dapat terlihat/terdengar dengan jelas gambar/video/audio/animasi dalam media				
6.	Keterbacaan tulisan (jenis dan ukuran huruf) dalam media				
7.	Kelengkapan lingkup materi yang disajikan dalam media				
8.	Tingkat kemudahan dalam penggunaan media dan kesederhanaan dalam menyajikan materi/gambar/illustrasi				
9.	Kebenaran dalam penggunaan kaidah bahasa (Indonesia dan/atau asing)				
10.	Efektivitas gambar/ilustrasi/animasi/video yang diunggah dalam media sosial mendukung penjelasan konsep (materi)				
Saran/masukan:					

Keterangan:

Nilai Maksimal $10 \times 4 = 40$ Konversi $10 \times 4 \times 2,5 = 100$

.....,20...

Penilai

(.....)

I. Materi Pendukung

1. Cara membuat media pembelajaran digital
https://www.youtube.com/watch?v=vZX_gcLDkMw&ab_channel=MerdekaBelajar
2. Cara Membuat Website Media Pembelajaran Interaktif dengan Google Sites
<https://youtu.be/5hPpNZSMfSo>
3. Cara upload video pembelajaran di youtube <https://youtu.be/J7-8gIIOPfk>
4. Cara membuat video pembelajaran di power point <https://youtu.be/03cQP5IGFdI>
5. Cara membuat video pembelajaran dengan handphone
<https://youtu.be/YFOwAbmrQQ8>
6. Cara edit video pembelajaran <https://youtu.be/BBt0231fqoo>
7. Cara membuat video pembelajaran interaktif <https://youtu.be/BoIOta9krB8>
8. Cara membuat media power point interaktif <https://youtu.be/MdrYNkxbxODg>
9. Video Pembelajaran <http://video.kemdikbud.go.id>
10. Association for Educational Communications and Technology (AECT), 2008. Definition and Terminology Committee: The Definition of Educational Technology. Retrieved from <https://aect.org/standards/knowledgebase.html>.

J. Daftar Pustaka

Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dale, Edgar. (1969). *Audio-Visual Methods in Teaching*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Sadiman, A. S., Rahardjo, S., & Atmojo, P. S. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sudjana, Nana, & Rivai, Ahmad. (2015). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J.D. (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall.



Direktorat Jenderal
Bimbingan Masyarakat Katolik
Kementerian Agama Republik Indonesia

PROGRAM

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan

MODUL BELAJAR MANDIRI Pendidikan Agama Katolik Materi Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Topik 5 : Pengembangan Penilaian Pembelajaran



Tim Penyusun Modul



TOPIK 5:

PENGEMBANGAN PENILAIAN PEMBELAJARAN

A. Definisi

Penilaian/ asesmen berasal dari bahasa Inggris ‘assessment’ yang berarti proses penilaian. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya (Hartutik, 2020). Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan untuk menafsirkan data hasil pengukuran, tentang kecakapan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti beberapa pelajaran (Mardapi, 2012). Penilaian pembelajaran merupakan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Karakteristik utama dalam penilaian adalah proses pengambilan keputusannya bersifat kualitatif (Zainul, A dan Mulyana, 2007).

B. Teori dan Konsep

1. Konsep dasar penilaian/asesmen pembelajaran

Proses pembelajaran yang berpedoman pada kurikulum perlu dikontrol secara periodik oleh pihak-pihak terkait yang berwenang. Salah satu langkah untuk mengontrol ada tidaknya proses pendidikan adalah dengan penilaian/asesmen. Asesmen dilakukan terus menerus dan berkesinambungan agar mutu lulusan atau output dapat memenuhi semua kualifikasi hasil belajar yang diharapkan (Yusuf, 2015).

Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang dituju, yaitu kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Astawa, 2015) Pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan suatu metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, kondisi sekolah dan peserta didik akan membawa pada proses pembelajaran yang menyenangkan. Sebab keseluruhan proses pembelajaran memang diupayakan untuk mencapai kompetensi tersebut. Kondisi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 5.1 Refleksi dan Umpan Balik



Penilaian harus berprinsip pada penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan. Pendidik melakukan penilaian yang tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus peserta didik. Penilaian secara dilakukan objektif, oleh karena itu dalam melakukan penilaian harus didasari oleh informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.

Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan Penilaian secara edukatif. Dalam melakukan penilaian yang hasilnya yang diperoleh dapat digunakan sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.

2. Pendekatan dalam penilaian/asesmen pembelajaran

Beberapa pendekatan umum dalam penilaian/asesmen pembelajaran yaitu:

- Pendekatan tradisional: pendekatan ini mencakup penggunaan tes standar, ulangan, dan ujian akhir sebagai alat utama untuk menilai pemahaman siswa. Fokus utamanya adalah mengingat, memahami, dan menerapkan informasi yang dipelajari
- Pendekatan Formatif: pendekatan ini berfokus pada pengumpulan informasi secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk membimbing pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Penilaian formatif memberikan umpan balik kepada

siswa dan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, memperbaiki pemahaman, dan mengatasi kesulitan sebelum mencapai tujuan akhir.

- c. Pendekatan Sumatif: pendekatan ini dilakukan setelah periode pembelajaran tertentu untuk mengevaluasi pencapaian akhir siswa terhadap standar atau tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Penilaian sumatif sering kali digunakan untuk sebagai akhir pembelajaran atau dapat dilakukan secara bersamaan untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran sesuai kebijakan satuan dan pertimbangan pendidik. Penilaian pencapaian hasil belajar dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

3. Sistem penilaian

Komponen system penilaian mencakup beberapa hal yaitu:

- a. *Instrumen Penilaian*: Alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, seperti tes, rubrik, daftar periksa, atau kuesioner. Contoh: Soal pilihan ganda, rubrik proyek, lembar observasi.
- b. *Kriteria Penilaian*: Standar atau indikator yang menjadi acuan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa. Contoh: Skala penilaian, rubrik penilaian.
- c. *Prosedur Penilaian*: Langkah-langkah sistematis yang dilakukan untuk melaksanakan penilaian, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan analisis hasil.
- d. *Hasil Penilaian*: Data atau informasi tentang capaian belajar siswa yang diperoleh dari instrumen penilaian. Contoh: Nilai tes, hasil proyek, atau laporan portofolio.
- e. *Umpan Balik (Feedback)*: Informasi yang diberikan kepada siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran. Contoh: Komentar pada tugas, saran perbaikan, atau diskusi langsung.
- f. *Pelaporan Hasil Penilaian*: Penyampaian hasil penilaian kepada pihak terkait, seperti siswa, orang tua, atau sekolah. Contoh: Laporan hasil belajar, rapor, atau presentasi hasil kerja.

4. Aspek Penilaian Pembelajaran

Aspek penilaian pembelajaran umumnya mengacu pada ranah atau domain kompetensi siswa, yang meliputi:

- a. *Ranah Kognitif (Pengetahuan)*: mengukur kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sesuatu
Contoh: Tes tertulis, kuis, tugas analisis.

Tabel 5.1 Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif

1) Taksonomi Bloom (1956)

Level	Kategori	Definisi	Kata Kerja Operasional	Contoh Aktivitas
C1	Pengetahuan (Knowledge)	Kemampuan mengingat informasi yang telah dipelajari	Mendefinisikan, Menyebutkan, Mengidentifikasi, Menunjukkan, Memberi nama	Menghafal rumus, Mengingat fakta, Menyebutkan definisi
C2	Pemahaman (Comprehension)	Kemampuan memahami makna informasi	Menjelaskan, Menguraikan, Merangkum, Menerjemahkan, Mengubah	Menjelaskan konsep, Merangkum bacaan, Menginterpretasi diagram
C3	Penerapan (Application)	Kemampuan menggunakan informasi dalam situasi konkret	Menerapkan, Menggunakan, Menghitung, Memecahkan, Mendemonstrasikan	Menyelesaikan soal, Menggunakan rumus, Membuat diagram
C4	Analisis (Analysis)	Kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian	Menganalisis, Membandingkan, Mengkategorikan, Membedakan, Menguji	Menganalisis data, Membandingkan teori, Mengategorikan informasi
C5	Sintesis (Synthesis)	Kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi keseluruhan baru	Merancang, Mengembangkan, Merumuskan, Menciptakan, Mengorganisasi	Membuat rancangan, Mengembangkan teori, Menulis karangan
C6	Evaluasi (Evaluation)	Kemampuan membuat penilaian berdasarkan		

2) Taksonomi Anderson & Krathwohl (2001)

Level	Kategori	Definisi	Kata Kerja Operasional	Contoh Aktivitas
C1	Mengingat (Remember)	Mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang	Mengenali, Mengingat kembali, Menyebutkan, Mengidentifikasi	Mengingat definisi, Menyebutkan fakta, Mengenali simbol
C2	Memahami (Understand)	Mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran	Menafsirkan, Memberi contoh, Mengklasifikasi, Merangkum, Menjelaskan	Menjelaskan konsep, Memberi contoh, Mengklasifikasi data
C3	Mengaplikasikan (Apply)	Menggunakan prosedur dalam situasi tertentu	Mengeksekusi, Mengimplementasi, Menghitung, Menentukan	Menerapkan rumus, Menggunakan metode, Memecahkan masalah
C4	Menganalisis (Analyze)	Memecah materi menjadi bagian-bagian penyusun	Membedakan, Mengorganisasi, Mengatribusi, Membandingkan	Menganalisis struktur, Membandingkan konsep, Mengorganisasi data
C5	Mengevaluasi (Evaluate)	Membuat keputusan berdasarkan kriteria	Memeriksa, Mengkritik, Menilai, Memverifikasi	Mengevaluasi laporan, Mengkritik metode, Menilai hasil
C6	Mencipta (Create)	Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu		

3) Taksonomi SOLO (Structure of Observed Learning Outcomes) - Biggs & Collis (1982)

Level	Kategori	Definisi	Indikator	Contoh Respons
1	Prestruktural	Siswa belum memahami masalah	Tidak relevan, Salah total, Tidak logis	Jawaban tidak terkait, Mengulang pertanyaan
2	Unistruktural	Fokus pada satu aspek relevan	Mengidentifikasi, Melakukan prosedur sederhana	Memberi satu contoh, Mengidentifikasi satu aspek
3	Multistruktural	Fokus pada beberapa aspek terpisah	Menggabungkan, Mendeskripsikan, Membuat daftar	Memberi beberapa contoh, Menyebutkan beberapa fitur
4	Relasional	Mengintegrasikan bagian menjadi keseluruhan	Membandingkan, Menjelaskan sebab-akibat, Menganalisis	Menjelaskan hubungan, Menganalisis terintegrasi
5	Extended Abstract	Generalisasi ke situasi baru	Teoretisasi, Generalisasi, HipotesisMembuat teori baru, Mentransfer ke konteks baru	Teoretisasi, Generalisasi, HipotesisMembuat teori baru, Mentransfer ke konteks baru

b. *Ranah Afektif (Sikap)*: mengukur aspek sikap, nilai, dan minat siswa terhadap materi pelajaran atau proses pembelajaran.

Contoh: Observasi sikap, jurnal refleksi, self-assessment.

Tabel 5.2 Kata Kerja Operasional Ranah Afektif

1) Taksonomi Krathwohl, Bloom & Masia (1964)

Level	Kategori	Definisi	Kata Kerja Operasional	Contoh Perilaku
A1	Menerima (Receiving)	Kesediaan memperhatikan stimulus tertentu	Menanyakan, Memilih, Mengikuti, Menerima	Mendengarkan penjelasan, Memperhatikan presentasi
A2	Menanggapi (Responding)	Partisipasi aktif dari siswa	Menjawab, Membantu, Melakukan, Melaporkan	Berpartisipasi diskusi, Melakukan tugas sukarela
A3	Menilai (Valuing)	Penghargaan terhadap objek atau fenomena	Menghargai, Membedakan, Meyakini, Mengusulkan	Menunjukkan kepedulian, Mengusulkan perbaikan
A4	Mengorganisasi (Organization)	Mengorganisasi nilai menjadi prioritas	Mengatur, Mengkombinasikan, Membandingkan, Menyintesis	Menyusun rencana kerja, Menyelaraskan perbedaan
A5	Karakterisasi (Characterization)	Nilai menjadi bagian dari pribadi		

2) Taksonomi Martin & Briggs

Level	Kategori	Definisi	Indikator	Contoh Perilaku
1	Kesadaran (Awareness)	Mengenali adanya stimulus	Menyadari, Memperhatikan	Mengenali masalah, Memperhatikan fenomena
2	Merespons (Responding)	Memberikan reaksi terhadap stimulus	Bereaksi, Menanggapi	Memberi respons, Menunjukkan minat
3	Menghargai (Valuing)	Memberikan nilai pada objek/fenomena	Menilai, Menghargai	Menghargai pendapat, Menilai kontribusi
4	Mengorganisasi (Organization)	Menyusun sistem nilai	Menyusun, Mengintegrasikan	Menyusun prioritas, Mengintegrasikan nilai
5	Karakterisasi (Characterization)	Menginternalisasi sistem nilai	Bertindak, Mempengaruhi	Menunjukkan karakter, Mempengaruhi orang lain

3) Taksonomi Gagne

Level	Kategori	Definisi	Indikator	Contoh Perilaku
1	Sikap (Attitudes)	Kecenderungan bertindak	Menunjukkan, Memilih	Menunjukkan minat, Memilih tindakan
2	Pilihan Tindakan (Choice of Action)	Memilih tindakan berdasar nilai	Memutuskan, Bertindak	Mengambil keputusan, Melakukan tindakan
3	Kepuasan (Satisfaction)	Perasaan puas terhadap pilihan	Menunjukkan kepuasan, Mempertahankan	Menunjukkan kegembiraan, Mempertahankan pilihan

- c. *Ranah Psikomotorik (Keterampilan)*: mengukur kemampuan siswa dalam aspek keterampilan motorik, seperti praktik, proyek, atau demonstrasi.
Contoh: Penilaian tugas praktik, proyek seni, atau eksperimen laboratorium.

Tabel 5.3 Kata Kerja Operasional Ranah Psikomotor

1) Taksonomi Simpson (1972)

Level	Kategori	Definisi	Kata Kerja Operasional	Contoh Aktivitas
P1	Persepsi (Perception)	Penggunaan indera dalam melakukan gerakan	Mendeteksi, Mengamati, Mengenali	Mengamati demonstrasi, Mengenali sinyal
P2	Kesiapan (Set)	Kesiapan mental, fisik, dan emosional	Memulai, Bereaksi, Memposisikan	Memposisikan diri, Menunjukkan kesiapan
P3	Respon Terpimpin (Guided Response)	Tahap awal pembelajaran keterampilan	Meniru, Mencoba, Mempraktikkan	Mengikuti contoh, Mempraktikkan gerakan
P4	Mekanisme (Mechanism)	Gerakan yang sudah terbiasa	Mengoperasikan, Membangun, Memasang	Menggunakan alat, Merakit komponen
P5	Respon Tampak Kompleks (Complex Response)	Gerakan kompleks dengan mahir	Mengontrol, Mendemonstrasikan, Memanipulasi	Mendemonstrasikan teknik, Mengoperasikan mesin
P6	Adaptasi (Adaptation)	Modifikasi gerakan sesuai situasi	Mengadaptasi, Mengubah, Menyesuaikan	Menyesuaikan gerakan, Memodifikasi teknik
P7	Originasi (Origination)	Menciptakan pola gerakan baru	Merancang, Menciptakan, Mengombinasikan	Menciptakan koreografi, Merancang gerakan baru

2) Taksonomi Dave (1970)

Level	Kategori	Definisi	Kata Kerja Operasional	Contoh Aktivitas
1	Imitasi (Imitation)	Meniru tindakan orang lain	Menyalin, Mengikuti, Mengulangi	Meniru gerakan, Mengikuti contoh
2	Manipulasi (Manipulation)	Melakukan tindakan tertentu dengan instruksi	Melaksanakan, Membangun, Melakukan	Mengikuti instruksi, Melakukan prosedur
3	Presisi (Precision)	Melakukan tindakan dengan tepat	Menunjukkan, Melengkapi, Mendemonstrasikan	Melakukan dengan akurat, Mendemonstrasikan teknik
4	Artikulasi (Articulation)	Mengkoordinasikan serangkaian tindakan	Mengkonstruksi, Menggabungkan, Mengkoordinasikan	Menggabungkan gerakan, Mengkoordinasikan aktivitas
5	Naturalisasi (Naturalization)	Melakukan tindakan secara otomatis	Merancang, Menentukan, Mengelola	Melakukan secara otomatis, Menunjukkan keahlian

3) Taksonomi Harrow (1972)

Level	Kategori	Definisi	Kata Kerja Operasional	Contoh Aktivitas
1	Gerak Refleks (Reflex Movements)	Gerakan tidak sadar yang muncul tanpa belajar	Bereaksi, Merespons, Menyesuaikan	Merespons rangsangan, Menunjukkan refleks, Bereaksi terhadap stimulus
2	Gerak Dasar (Basic Fundamental Movements)	Gerakan dasar yang menjadi fondasi	Berjalan, Berlari, Melompat, Mendorong	Melakukan gerak lokomotor, Melakukan manipulasi, Melakukan gerak non-lokomotor
3	Kemampuan Perseptual (Perceptual Abilities)	Interpretasi stimulus untuk bertindak	Menangkap, Mengikuti, Membedakan, Menyeimbangkan	Mengikuti objek bergerak, Membedakan visual-auditori, Mengkoordinasikan gerak
4	Kemampuan Fisik (Physical Abilities)	Karakteristik fungsional yang mengembangkan gerakan efisien	Mengembangkan, Mempertahankan, Meningkatkan, Memperkuat	Menunjukkan ketahanan, Menunjukkan kekuatan, Menunjukkan fleksibilitas

5	Gerak Terampil (Skilled Movements)	Gerakan yang memerlukan pembelajaran	Mengadaptasi, Mengembangkan, Menggabungkan, Memodifikasi	Melakukan olahraga, Menari, Menampilkan gerak terlatih
6	Komunikasi Non-Diskursif (Non-discursive Communication)	Gerakan ekspresif melalui postur dan gerak	Mengekspresikan, Menciptakan, Merancang, Menginterpretasikan	Menampilkan gerak estetik, Membuat koreografi, Mengekspresikan gerak kreatif

Tabel 5.4 Perbandingan Taksonomi Kognitif

Level	Taksonomi Bloom (1956)	Taksonomi Anderson & Krathwohl (2001)	Taksonomi SOLO - Biggs & Collis (1982)
1	Pengetahuan (Knowledge)	Mengingat (Remember)	Prestruktural (Prestructural)
2	Pemahaman (Comprehension)	Memahami (Understand)	Unistruktural (Unistruktural)
3	Penerapan (Application)	Menerapkan (Apply)	Multistruktural (Multistruktural)
4	Analisis (Analysis)	Menganalisis (Analyze)	Relasional (Relational)
5	Sintesis (Synthesis)	Mengevaluasi (Evaluate)	Abstrak yang Diperluas (Extended Abstract)
6	Evaluasi (Evaluation)	Mencipta (Create)	

Tabel 5.5 Perbandingan Domain Afektif (Sikap)

Level	Taksonomi Bloom & Krathwohl	Taksonomi Martin & Briggs	Taksonomi Gagne
1	Menerima (Receiving)	Kesadaran (Awareness)	Sikap (Attitudes)
2	Menanggapi (Responding)	Merespons (Responding)	Pilihan Tindakan (Choice of Action)
3	Menilai (Valuing)	Menghargai (Valuing)	Kepuasan (Satisfaction)
4	Mengorganisasi (Organization)	Mengorganisasi (Organization)	-
5	Karakterisasi (Characterization)	Karakterisasi (Characterization)	

Tabel 5.6 Perbandingan Domain Psikomotorik (Keterampilan)

Level	Taksonomi Simpson	Taksonomi Dave	Taksonomi Harrow
1	Persepsi (Perception)	Imitasi (Imitation)	Gerak Refleks (Reflex Movements)
2	Kesiapan (Set)	Manipulasi (Manipulation)	Gerak Dasar (Basic Movements)
3	Respons Terpimpin (Guided Response)	Presisi (Precision)	Kemampuan Perseptual (Perceptual Abilities)
4	Mekanisme (Mechanism)	Artikulasi (Articulation)	Kemampuan Fisik (Physical Abilities)
5	Respons Tampak Kompleks (Complex Response)	Naturalisasi (Naturalization)	Gerak Terampil (Skilled Movements)
6	Adaptasi (Adaptation)	-	Komunikasi Non-Diskursif (Non-discursive Communication)
7	Originasi (Origination)	-	-

5. Bentuk-bentuk Instrumen Penilaian/Asesmen

Ada beberapa bentuk instrument penilaian atau asesmen yang dapat digunakan, yaitu:

Tabel 5.7 Bentuk-Bentuk instrumen asesmen

Rubrik	Pedoman yang dibuat untuk menilai dan mengevaluasi kualitas capaian kinerja peserta didik sehingga pendidik dapat menyediakan bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja. Rubrik juga dapat digunakan oleh pendidik untuk memusatkan perhatian pada kompetensi yang harus dikuasai. Capaian kinerja dituangkan dalam bentuk kriteria atau dimensi yang akan dinilai yang dibuat secara bertingkat dari kurang sampai terbaik
Ceklis	Data informasi, data, ciri-ciri karakteristik, atau elemen yang dituju
Catatan Anekdototal	Catatan singkat hasil observasi yang difokuskan pada performa dan perilaku yang menonjol, disertai latar belakang kejadian dan dan hasil analisis atas observasi yang dilakukan.
Grafik Perkembangan (Kontinum)	Grafik atau infografik yang menggamaburkan tahap perkembangan belajar

Instrumen di atas juga dapat dikembangkan berdasarkan teknik penilaian yang digunakan oleh pendidik.

Di bawah ini contoh bentuk teknik penilaian yang digunakan oleh pendidik:

Tabel 5.8. Instrumen penilaian yang dikembangkan pendidik

Observasi	Penilaian peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku yang diamati secara berkala. Observasi dapat difokuskan untuk semua peserta didik atau per individu. Observasi dapat dilakukan dalam tugas atau aktivitas rutin/harian.
Kinerja	Penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Asesmen kinerja dapat berupa praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, atau membuat portofolio.
Proyek	Kegiatan penilaian terhadap suatu tugas meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.
Tes Tertulis	Tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis dapat berbentuk esai, pilihan ganda, uraian, atau bentuk-bentuk tes tertulis lainnya
Tes Lisan	Pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal ketika pembelajaran.
Penugasan	Pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal ketika pembelajaran.
Portofolio	Kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu.
Angket	teknik pengumpulan informasi yang menganalisis sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam suatu organisasi oleh system yang sudah ada (Setiawan, 2013)

Contoh-contoh bentuk angket

a. Angket Terbuka

Angket terbuka bisa juga dipakai sebagai bahan untuk wawancara langsung karena responden dapat menjawab atau menuliskan jawabannya secara bebas sesuai pertanyaan.

Tabel 5.9. Angket terbuka

Lembar Wawancara Penerapan Metode PjBL		
Mapel Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Materi		
Nama :		
Kelas :		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah hari ini kamu senang saat mengerjakan projek?	
2	Apakah selama pembelajaran dapat bekerjasama dengan teman sekelompok?	
3	Apakah ada yang membantumu saat mengalami kesulitan dalam merancang projek?	
4	Apakah ada yang membantumu saat mengalami kesulitan dalam melaksanakan projek?	
5	Apakah tertarik dengan projek lain?	
6	Dst	

b. Angket Tertutup

Tabel 5.10. Angket tertutup

Angket untuk Siswa tentang Metode PjBL Materi					
Petunjuk:					
a. Jawablah pertanyaan angket ini dengan sebenarnya yang terjadi dengan tanda silang (x)					
b. Tuliskan jawaban pada kolom jawaban/pendapat yang tersedia dengan keterangan:					
1. Sangat tidak setuju/sependapat/relevan					
2. Tidak setuju/sependapat/relevan					
3. Setuju/sependapat/relevan					
4. Sangat setuju/sependapat/relevan					
Nama Mapel :		Nama Guru :			
Nama :		Kelas/No :			
No	Pertanyaan	Jawaban			
		1	2	3	4
1	Saya senang saat mengerjakan projek				

2	Selama pembelajaran saya dapat bekerjasama dengan teman sekelompok				
3	Ada yang membantu saya saat mengalami kesulitan dalam merancang proyek				
4	Ada yang membantu saya saat mengalami kesulitan dalam melaksanakan proyek				
5	Saya tertarik dengan proyek lain				
6	dst				

c. Lembar Wawancara

Tabel 5.11 Lembar wawancara

Lembar Wawancara Penerapan Metode PjBL Mapel Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Materi		
Nama :		
Kelas :		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah hari ini kamu senang saat mengerjakan proyek?	
2	Apakah selama pembelajaran dapat bekerjasama dengan teman sekelompok?	
3	Apakah ada yang membantumu saat mengalami kesulitan dalam merancang proyek?	
4	Apakah ada yang membantumu saat mengalami kesulitan dalam melaksanakan proyek?	
5	Apakah tertarik dengan proyek lain?	
6	Dst	

d. Lembar Pengamatan (alternatif 1)

Tabel 5.12 Lembar pengamatan alternatif 1

1) *Alternatif pilihan 1*

Guru memasukkan semua dimensi P3 dalam pengamatannya

Lembar Penilaian Sikap Metode PjBL Mapel Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Materi	
Nama :	
Kelas :	

No	Nama Siswa	Bertaqwa	Kebhinekaan Global	Gotong royong	Kreatif	Nakar kritis	mandiri	Ket
1								
2								
3								
4								
5								
dst								

Kolom aspek afektif diisi dengan angka sesuai kriteria:
(1) kurang, (2) cukup, (3) baik, (4) sangat baik

2) *Alternatif pilihan 2*

Guru hanya memfokuskan pemilihan satu dimensi P3

Lembar Penilaian Sikap Metode PjBL Dimensi Kemandirian
Mapel Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Materi

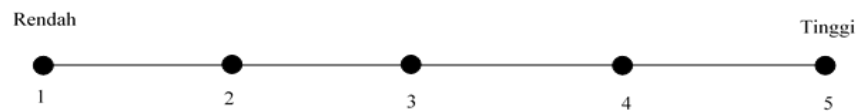
Nama :
Kelas :

No	Nama Siswa	Indikator				Ket
		Menyelesaikan masalah	Mencari sumber	Menemukan jawaban	Dst (baik kl minimal 7)	
1						
2						
3						
4						
5						
dst						

Kolom aspek afektif diisi dengan angka sesuai kriteria:
(1) kurang, (2) cukup, (3) baik, (4) sangat baik

Contoh alternatif 2 untuk Lembar Pengamatan agak berbeda dari biasanya. Pengamat bisa langsung melingkari pada nomor yang sekiranya benar menurut pengamat. Pengamat tetap harus memperhatikan rubrik dari skor terendah dan skor tertinggi.

Kemandirian mempelajari catatan guru untuk menyelesaikan masalah



e. Lembar Pengamatan (alternatif 2)

Tabel 5.12 Lembar Pengamatan alternatif 2

Tidak ada keinginan mempelajari catatan dari guru		Atas inisiatif sendiri dalam mempelajari catatan guru untuk menyelesaikan masalah
---	--	---

6. Periode Penilaian/Asesmen

Periode penilaian/asesmen ada 3 yaitu: Asesmen Awal (diagnostik), asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Ke tiga asesmen dapat dirinci sebagai berikut:

a. Asesmen Awal

Asesmen awal adalah asesmen yang digunakan untuk menentukan tingkat pemahaman pengetahuan dan ketrampilan peserta didik di awal pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam (Maut, 2022). Asesmen awal/diagnostik adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan atau kinerja peserta didik dalam suatu area tertentu (Wulandari et al., 2023).

Asesmen awal/diagnostic bisa dilaksanakan pada pembukaan tahun pelajaran, pada pembukaan lingkup materi, sebelum merencanakan modul ajar secara mandiri (Perbukuan Kemendikbudristek, 2021) sehingga materinya adalah materi yang telah tercakup dalam tujuan pembelajaran atau yang akan dibahas segera.

b. Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik pada proses sehingga asesmen formatif bukan menjadi penentu atau pembagi untuk nilai akhir. Asesmen sumatif dilaksanakan secara periodic

setiap selesai satu atau lebih tujuan pembelajaran. Hasil asesmen perlu diolah menjadi capaian dari tujuan pembelajaran setiap peserta didik. Pendidik dapat menggunakan data kualitatif atau data kuantitatif dan mendeskripsikannya secara kualitatif. sebagai hasil asesmen tujuan pembelajaran peserta didik.

Pengolahan hasil asesmen dilakukan asesmen/penilaian pembelajaran, setidaknya ada beberapa hal yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu pengukuran, penilaian, dan tes. Asesmen formatif merupakan sebuah penilaian yang dilaksanakan untuk mendapatkan informasi tentang siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar dan tentang kemajuan siswa (Permendikbudriset, 2022).

Asesmen formatif menurut (Rahmawati et al., 2015) dimaknai sebagai keseluruhan aktivitas bersama siswa yang menyediakan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik dalam meningkatkan kualitas aktivitas yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian menurut (Magdalena et al., 2021) bahwa asesmen formatif adalah kegiatan guru dan siswa yang tujuannya untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (Winaryati, 2018) mendefinisikan penilaian formatif sebagai proses terencana yang membutuhkan bukti penilaian siswa. Asesmen formatif bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan siswa secara terus-menerus selama proses pembelajaran. Asesmen ini memberikan umpan balik yang berguna bagi guru dan siswa untuk memahami sejauh mana siswa telah menguasai materi, serta area mana yang perlu ditingkatkan (Kusairi, 2013).

c. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan, sehingga asesmen ini sering dilakukan di akhir proses pembelajaran, akhir tahun ajaran atau akhir jenjang pendidikan. Penilaian sumatif adalah kegiatan penilaian yang menghasilkan skor atau angka yang kemudian digunakan untuk mengambil keputusan tentang kinerja siswa (Warsah & Habibullah, 2022). Evaluasi kinerja dilakukan pada saat unit pengalaman belajar atau seluruh mata pelajaran diselesaikan. Asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan (Permendikbudriset, 2022).

Penilaian sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran atau dapat dilakukan secara bersamaan untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran sesuai kebijakan satuan dan

pertimbangan pendidik. Asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau Capaian Pembelajaran (CP) murid, sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar murid dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar murid dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berikut adalah perbedaan asesmen Formatif dan asesmen Sumatif (Puspendik, 2019).

Tabel 5.13 Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif

No	Asesmen Formatif	Asesmen Sumatif
1	Dilaksanakan selama pembelajaran unit/bab kompetensi tertentu	Dilaksanakan pada akhir pembelajaran unit/bab kompetensi tertentu.
2	Tuannya adalah untuk mendapat informasi terkait penguasaan siswa pada unit atau bab bahkan kompetensi tertentu yang dipelajari.	Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa berdasarkan pembelajaran yang diselesaikan.
3	Hasilnya dijadikan dasar perbaikan proses pembelajaran unit bab kompetensi yang sedang dipelajari.	Hasilnya adalah bukti apa yang telah dikuasai siswa.
4	Hasilnya tidak dijadikan sebagai nilai raport.	Hasilnya dijadikan sebagai nilai rapor, nilai kenaikan kelas atau tidak naik kelas, dan nilai berhasil (lulus) atau tidak berhasil (gagal).

Contoh Penilaian

Tabel 5.14 Contoh Penilaian

CONTOH LEMBAR NILAI

Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
 Kelas : 5A
 Tahun Ajaran : 2024-2025
 Periode : Semester 1
 Jenjang : SD
 Tingkat : 5
 Guru : Rafael, S.Pd

No	NIS	Tingkat	Sumatif																Formatif								STS		SAS		Average				Nilai Haris	Final	Rem ark												
			KD1		R		KD2		R		KD3		R		KD4		R		KD5		R		KD6		R		KD7		R		KD8		R					1	2	1	2	Suma	Form	STS	SAS				
			KKM	76	KKM	76	KKM	76	KKM	76	KKM	76	KKM	76	KKM	76	KKM	76	KKM	76	KKM	76	KKM	76	KKM	76	KKM	76	KKM	76	KKM	76	1	2				1	2										
1	1000	Guru	95	0	88	0	93	0	76	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	80	80	93	76	0	0	0	0	80	0	72	0	88	82	80	72	83	83	-
2	1001	Beni	100	0	100	0	95	0	80	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	100	100	95	80	0	0	0	0	92	0	98	0	94	94	92	98	94	94	-		
3	1002	Candra	90	0	90	0	80	0	90	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	80	100	80	90	0	0	0	0	88	0	94	0	88	88	88	94	89	89	-			
4	1003	Dewi	100	0	93	0	90	0	76	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	90	100	90	76	0	0	0	0	96	0	98	0	90	89	96	98	93	93	-				
5	1004	Erwin	100	0	88	0	85	0	76	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	76	100	85	76	0	0	0	0	90	0	90	0	87	80	90	90	88	88	-					
		dst																																															
Rata-rata			96		90		90		84		0		0		0		0		0		0		0		0	85	92	90	84	0	0	0	0	88	0	90	0								89,8				

Contoh penulisan Rapor

KOP SEKOLAH

RAPOR DAN PROFIL PESERTA DIDIK

Nama : _____ Kelas : _____
 NIS/NISN : _____ Fase : _____
 Nama Sekolah : _____ Semester : _____
 Alamat Sekolah : _____ Tahun Ajaran : _____

A. Capaian Kompetensi

No.	Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	95	Adit sangat baik dalam mengenal tokoh-tokoh perjanjian lama yaitu Daud sebagai pemimpin, Salomo yang bijaksana dan Ester perempuan pemberani sehingga terdorong untuk meneladan kebaikan mereka dalam hidup sehari-hari. Adit sangat baik dalam mengenal peran Maria dan Elisabet sebagai tokoh Perjanjian Baru di dalam karya keselamatan serta semakin mengenal Yesus yang taat kepada Allah sehingga mampu mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.
2	Pendidikan Pancasila	92	Adit sangat baik dalam menjelaskan pengertian, jenis, dan contoh pelaksanaan norma, aturan, hak, dan kewajiban sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan masyarakat. Menerapkan norma dan aturan serta menjelaskan manfaat mematuhi dan akibat dalam kehidupan sehari-hari. Adit baik dalam menjelaskan hubungan antar sila Pancasila sebagai suatu kesatuan yang utuh, makna nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara, serta menerapkan nilai-nilai pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3	Bahasa Indonesia	94	Adit sangat baik dalam memahami dan mengidentifikasi idiom beserta maknanya dan menulis sebuah teks deskripsi yang dikembangkan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Adit sangat baik dalam membentuk kata sifat dengan penambahan kata berimbuhan pe-, membandingkan objek atau keadaan berdasarkan pemahamannya terhadap tulisan dan gambar, menentukan persamaan kata (sinonim) dan lawan kata (antonim) dari kata sifat yang ada secara tepat dan akurat, menuliskan kalimat majemuk setara dengan menggunakan kata hubung yang tepat, dapat membuat teks deskriptif sederhana dan bermakna tentang persahabatan.
4	Matematika	89	Adit sangat baik dalam menyelesaikan masalah perkalian dan pembagian pecahan (pecahan biasa dan pecahan campuran). Adit baik dalam menghitung luas dan keliling suatu bangun datar.
5	IPAS	93	Adit sangat baik dalam menganalisis hubungan antarmahluk hidup pada suatu ekosistem dalam bentuk jaring-jaring makanan dan mendeskripsikan bagaimana transformasi energi dalam suatu ekosistem berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam. Adit sangat baik dalam menjelaskan sifat-sifat bunyi dan cahaya melalui percobaan sederhana serta mendemonstrasikan cara kerja sistem pendengaran dan penglihatan manusia.
6	Seni dan Budaya (Pilihan)		
	a. Seni Musik	93	Adit sangat baik dalam menjelaskan pengertian vokal, jenis suara manusia, sumber bunyi alat musik dan cara memainkannya.

No.	Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
	b. Seni Rupa	90	Adit sangat baik dalam menjelaskan unsur-unsur, prinsip-prinsip seni rupa dan ragam hias nusantara, serta membuat pola dan ragam hias nusantara. Adit baik dalam menjelaskan jenis-jenis ikatan, simpul, anyaman, daur ulang kertas dan membuat karya seni makrame, karya seni anyaman serta karya seni dari kertas bekas.
7	PJOK	83	Adit baik dalam menerapkan konsep dan prinsip modifikasi berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak berupa permainan voli. Adit sangat baik dalam menerapkan konsep dan prinsip modifikasi berbagai aktivitas pola gerak dasar dan keterampilan gerak berupa permainan kasti.
8	Bahasa Inggris	94	Adit sangat baik dalam menggunakan beberapa kata kerja bentuk "past" pada kalimat-kalimat sederhana sesuai gambar. Adit sangat baik dalam menjawab pertanyaan dengan kata kerja bentuk "past" beraturan pada kalimat-kalimat sederhana sesuai gambar.
10	Mustan Lokal		
	a. Bahasa Jawa	94	Adit sangat baik dalam mengenal, memahami, dan mengidentifikasi cerita rakyat beserta unsur intrinsiknya. Adit baik dalam menganalisis guru lagu, guru wilangan dan guru gatra tembang macapat.
	b. TIK	98	Adit sangat baik dalam membuat presentasi teks dengan variasi gambar, word art, dan diagram. Adit sangat baik dalam menunjukkan menu dan ikon yang terdapat dalam perangkat lunak pembuat presentasi.

A. Ekstrakurikuler

No.	Ekstrakurikuler	Keterangan
1	Pramuka	(A) Peserta didik memiliki keterampilan sangat baik dalam kegiatan PBB, sandi morse, dan tali temali dalam membuat tendu
2	Futsal	(B) baik dalam menguasai teknik menendang, mengontrol, menggiring, kerja sama dan bermain futsal dengan baik
3	-	-

B. Tinggi dan Berat Badan

No.	Aspek Yang Dinilai	Semester	
		1	2
1	Tinggi Badan	157 cm	--- cm
2	Berat Badan	42 kg	--- kg
3	Lingkar Kepala	53 cm	--- cm

C. Kondisi Kesehatan

No.	Aspek Yang Dinilai	Semester	
		1	2
1	Pendengaran	Baik	---
2	Penglihatan	Baik	---
3	Kesehatan Gigi	Baik	---

A. Kehadiran

Kehadiran		
1	Siang	3 hari
2	Malam	0 hari
3	Tugas Keterampilan	0 hari

Mengetahui
Orang Tua/Wali

Wali Kelas,

Mengetahui,
Kepala Sekolah

7. Hubungan Antara Pendekatan, Bentuk Penilaian, dan Instrumen Penilaian

a. Pendekatan Penilaian

Pendekatan penilaian merupakan kerangka filosofis dan metodologis yang mendasari proses evaluasi pencapaian peserta didik. Secara konseptual, pendekatan penilaian mencerminkan filosofi pendidikan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ada beberapa pendekatan utama dalam penilaian, seperti pendekatan formatif yang berfokus pada proses pengembangan kompetensi peserta didik selama pembelajaran berlangsung, pendekatan sumatif yang mengukur hasil akhir pencapaian kompetensi, dan pendekatan autentik yang menilai kemampuan peserta didik dalam konteks nyata dan kompleks.

Pemilihan pendekatan penilaian sangat dipengaruhi oleh konteks pendidikan, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kompetensi yang akan dinilai. Pendekatan yang tepat akan membantu menghasilkan penilaian yang akurat, objektif, dan bermakna dalam mendukung proses pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

b. Bentuk Penilaian

Bentuk penilaian merupakan cara sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan tujuan dan konteks pembelajaran. Setiap bentuk penilaian memiliki karakteristik khusus dalam mengukur dan mengungkapkan berbagai dimensi kemampuan peserta didik, mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik.

Beberapa bentuk penilaian yang umum digunakan mencakup tes tertulis, yang fokus pada pengukuran penguasaan konsep dan kemampuan berpikir teoritis; penilaian unjuk kerja, yang menilai kemampuan praktis dan keterampilan dalam menerapkan pengetahuan; penilaian portofolio, yang mengamati perkembangan dan proses belajar secara komprehensif; serta penilaian proyek, yang mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas kompleks dan terintegrasi. Pemilihan bentuk penilaian yang tepat sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan mendalam tentang capaian peserta didik.

c. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian merupakan perangkat atau alat spesifik yang digunakan untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik. Berbagai jenis instrumen penilaian mencakup tes objektif seperti pilihan ganda dan benar-salah yang mengukur penguasaan konsep secara langsung; tes subjektif seperti essay yang menilai kemampuan berpikir kritis dan analitis; lembar observasi untuk mengamati sikap dan perilaku; rubrik penilaian yang memberikan kriteria penilaian secara sistematis; serta angket atau kuesioner yang menggali informasi mendalam tentang persepsi dan pengalaman peserta didik.

Keberhasilan penggunaan instrumen penilaian sangat ditentukan oleh kualitas desain, validitas, reliabilitas, dan kesesuaian dengan kompetensi yang dinilai. Instrumen yang baik mampu menghasilkan data penilaian yang akurat, objektif, dan bermakna dalam mendukung proses pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diskemakan sebagai berikut:

Gambar 5.2 Bentuk Penilaian

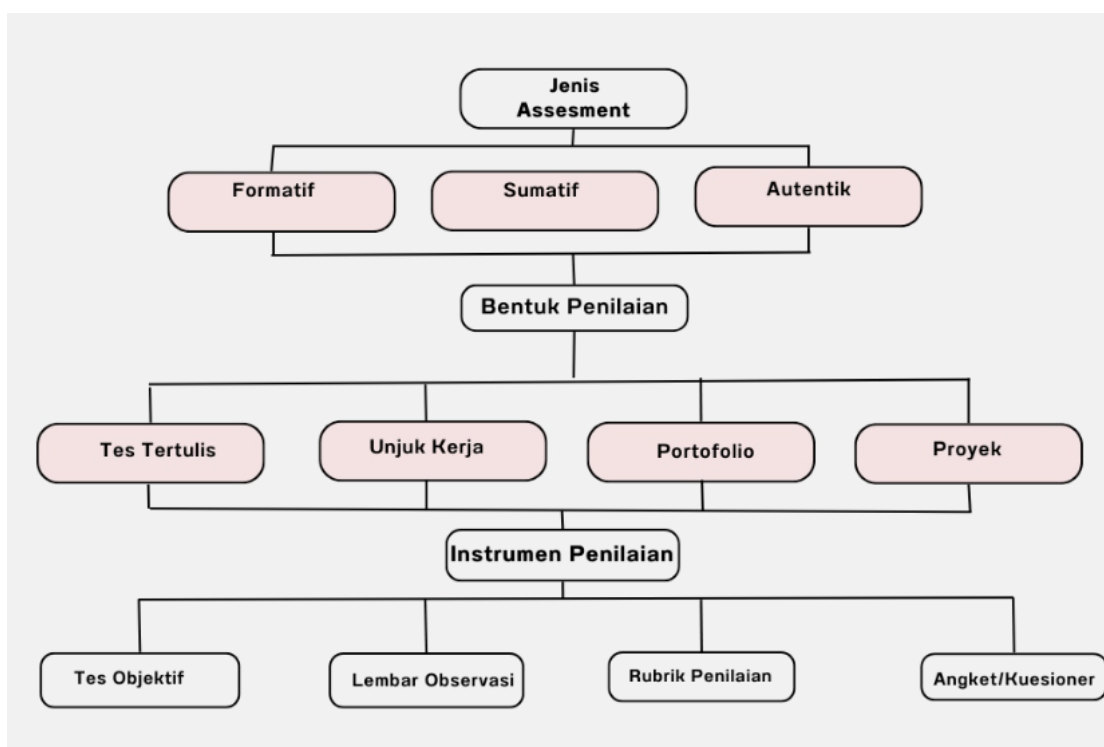


Diagram ini menggambarkan hubungan sistematis antara pendekatan, bentuk, dan instrumen penilaian. Panah menunjukkan alur pengaruh dari pendekatan yang

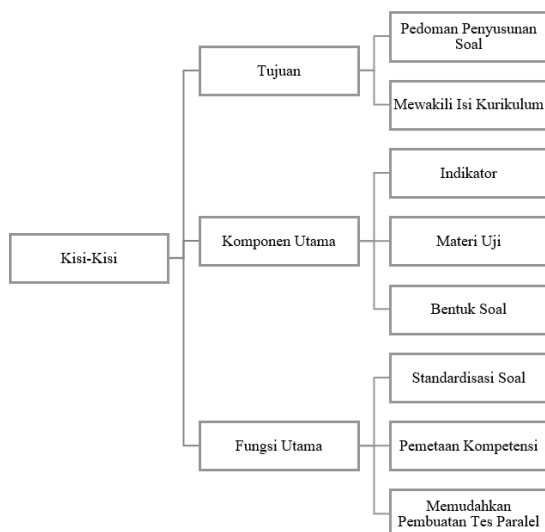
menentukan bentuk penilaian, yang selanjutnya mempengaruhi instrumen penilaian yang digunakan. Setiap tingkatan mencakup contoh-contoh konkret untuk memperjelas konsep hubungan antarkomponennya.

8. Penyusunan Kisi-kisi Penilaian

Kisi-kisi adalah suatu format berbentuk matriks berisi informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis atau merakit soal. Kisi-kisi disusun berdasarkan tujuan penggunaan tes. Penyusunan kisi-kisi merupakan langkah penting yang harus dilakukan sebelum penulisan soal. Bila beberapa penulisan soal menggunakan satu kisi-kisi, akan dihasilkan soal-soal yang relatif sama (paralel) dari tingkat kedalaman dan cakupan materi yang ditanyakan.

Penyusunan kisi-kisi tidak dapat dilepaskan dari penyusunan indikator. Indikator yang berada di dalam kisi-kisi merupakan pedoman dalam merumuskan soal yang dikehendaki. Indikator yang baik adalah yang menggunakan kata kerja operasional yang tepat, menggunakan satu kata kerja operasional untuk pilihan ganda, dan satu atau lebih untuk soal yang berbentuk uraian. Kisi-kisi tes sebaiknya memenuhi persyaratan berikut: mewakili isi kurikulum yang akan diujikan, komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami. Indikator soal harus jelas dan dapat dibuat soalnya sesuai dengan bentuk soal yang telah ditetapkan.

Gambar 5.3 Kisi-Kisi Penilaian



9. Penyusunan Rubrik Penilaian

Komponen-komponen yang diperlukan dalam sebuah kisi- kisi disesuaikan dengan tujuan tes. Komponen kisi-kisi terdiri atas komponen identitas dan komponen matriks. Komponen identitas diletakkan di atas komponen matriks. Komponen identitas meliputi jenis/jenjang sekolah, program studi/jurusan, mata pelajaran, tahun ajaran, kurikulum yang diacu, alokasi waktu, jumlah soal, dan bentuk soal. Komponen-komponen matriks berisi kompetensi dasar yang diambil dari kurikulum, kelas dan semester, materi, indikator, level kognitif, dan nomor soal.

10. Penilaian Berbasis Digital dan Konvensional

Pendidikan di era modern mengharuskan guru menjadikan IT sebagai sarana terpenting untuk mengembangkan kemampuannya karena dengan memanfaatkan IT bisa membuat guru lebih mudah mencapai penguasaan materi (Jayadi, 2020). Hal ini diperjelas dengan Permendikbud No. 69 tahun 2013 yang menjelaskan jika dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajarannya (Azis et al., 2021).

Perkembangan IT sudah merambah ke dunia pendidikan mulai dari menyiapkan perangkat pembelajaran hingga proses evaluasinya. Pada evaluasi pembelajaran, guru harus menggunakan penilaian berbasis komputer atau *computer based testing (CBT)* untuk mendapatkan hasil penilaian yang objektif dan menghemat waktu pemrosesannya (Adiarta & Divayana, 2019). Penilaian berbasis komputer pasti melibatkan dan memanfaatkan perangkat digital didalamnya. Penilaian berbasis komputer adalah sebuah sistem evaluasi yang dibantu komputer dan bertujuan untuk memudahkan guru dalam melaksanakan evaluasi mulai dari penskoran hingga efektifitas serta efisiensi pelaksanaannya (Sugiyono et al., 2019).

Bodmann & Robinson (2004) menjelaskan jika CBT memiliki keuntungan yaitu memberikan kesempatan untuk mengukur pengetahuan yang lebih kompleks dan kemampuan berpikir yang tidak ada dalam tes konvensional, mampu menilai dan menginterpretasikan aspek dalam skala yang lebih lebar, dan lebih akurat dan reliabel. Berbagai macam piranti bisa dimanfaatkan untuk membuat konten pembelajaran namun tentunya tidak semuanya harus dimanfaatkan. Piranti ini memuti bagaimana guru maupun murid memiliki kemampuan dalam memanfaatkan aplikasi komputer. Beberapa piranti

digital yang bisa dimanfaatkan guru untuk melaksanakan penilaian berbasis komputer seperti Kahoot, Quizizz, Google Form, dan lain sebagainya. Link aplikasi

Sedangkan Penilaian berbasis konvensional adalah metode evaluasi yang berfokus pada pengukuran hasil belajar siswa melalui tes atau ujian formal. Penilaian ini biasanya menggunakan alat ukur seperti tes tertulis, pilihan ganda, esai, atau ujian lisan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pelajaran, contoh Ulangan Harian, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dalam bentuk/jenis Tes Pilihan Ganda atau Esai. Meskipun penilaian berbasis konvensional masih banyak digunakan, pendekatan ini sering dikombinasikan dengan penilaian autentik untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemampuan siswa.

11. Pengaruh Penilaian Pembelajaran terhadap Tujuan, Materi dan Metode Pembelajaran

Penilaian pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian ini melibatkan berbagai aspek, seperti kognitif (pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan berpikir logis), afektif (sikap, nilai, dan minat terhadap pembelajaran), dan psikomotorik (keterampilan praktis dan kemampuan fisik). Selain mengukur pencapaian hasil belajar, penilaian juga berfungsi sebagai umpan balik yang penting bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Penilaian pembelajaran sangat memengaruhi tujuan pembelajaran, baik dari segi penyusunan maupun penerapannya. Penilaian membantu guru merumuskan tujuan yang lebih spesifik dan terukur. Selain itu, penilaian memiliki dampak langsung terhadap materi pembelajaran. Dengan hasil penilaian, guru dapat menyeleksi materi yang relevan dan mengeliminasi materi yang kurang mendukung tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran juga dapat disesuaikan berdasarkan penilaian diagnostik, yang mengidentifikasi kemampuan awal siswa. Sebagai contoh, jika hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa kesulitan memahami grafik dalam matematika, guru dapat menambahkan materi pendukung tentang interpretasi grafik sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Penilaian autentik yang berbasis proyek atau simulasi juga mendorong guru untuk menyusun materi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Tidak hanya itu, penilaian juga berpengaruh besar pada metode pembelajaran yang digunakan guru. Berdasarkan hasil penilaian, guru dapat memilih metode yang paling

sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sebagai contoh, jika penilaian awal menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada aktivitas kolaboratif, guru dapat menerapkan metode *Problem-Based Learning (PBL)* yang memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah nyata. Penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran juga membantu guru menilai efektivitas metode yang digunakan. Jika metode yang diterapkan kurang efektif, guru dapat segera menggantinya dengan metode yang lebih interaktif atau adaptif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek.

Penilaian pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat refleksi untuk menyusun tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, dan menentukan metode pembelajaran yang tepat. Penilaian yang dilakukan secara efektif memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara terarah, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Penilaian pembelajaran merupakan komponen kritis dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mendorong peserta didik untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hayat. Pada dasarnya, penilaian tidak sekadar menjadi instrumen untuk mengukur pencapaian akademik, melainkan sebuah mekanisme transformatif yang mampu membangkitkan motivasi intrinsik untuk terus menggali pengetahuan dan mengembangkan potensi diri.

Urgensi penilaian pembelajaran terletak pada kemampuannya memberikan gambaran komprehensif tentang ketercapaian tujuan pendidikan. Melalui penilaian yang tepat, pendidik dapat mengidentifikasi tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran, dan memahami capaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses ini memungkinkan terjadinya refleksi berkelanjutan, baik bagi peserta didik maupun pendidik.

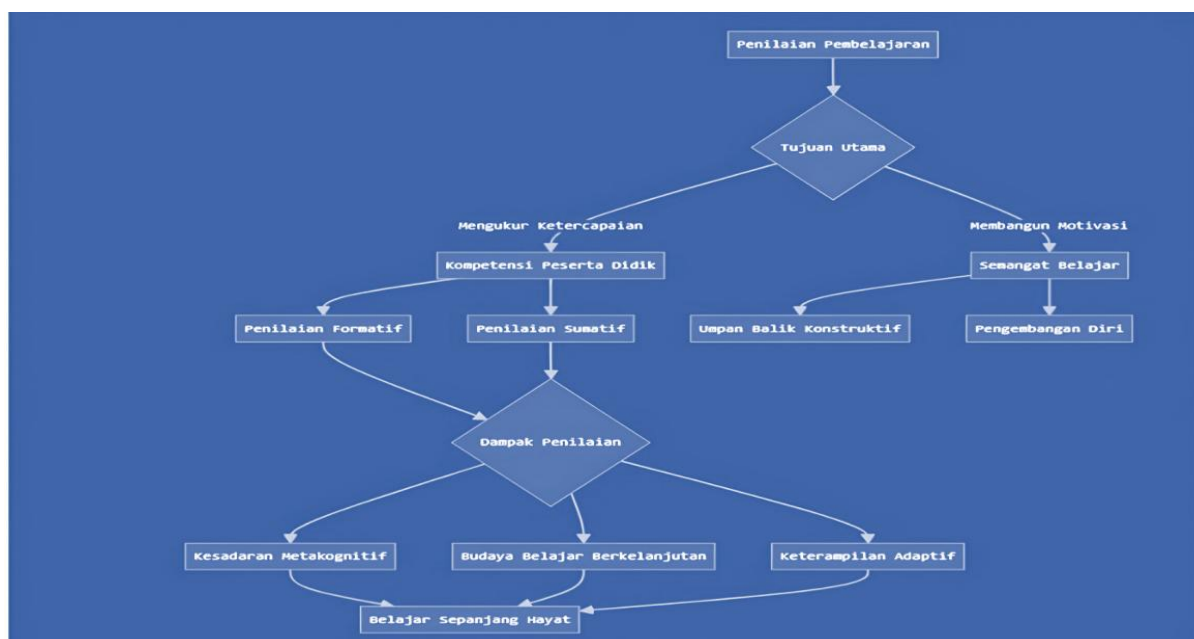
Salah satu manfaat fundamental penilaian adalah pengembangan kesadaran metakognitif. Ketika peserta didik terlibat dalam proses penilaian yang konstruktif, mereka didorong untuk memahami proses belajar mereka sendiri. Mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mampu melakukan refleksi personal, dan secara mandiri mengatur strategi belajar. Hal ini merupakan fondasi penting dalam membangun budaya belajar sepanjang hayat.

Penilaian yang efektif tidak hanya sekadar mengukur, tetapi juga memberdayakan. Melalui pendekatan formatif dan autentik, penilaian dapat mentransformasi paradigma

belajar. Penilaian formatif memberikan umpan balik berkelanjutan yang memungkinkan peserta didik untuk terus memperbaiki diri, sementara penilaian autentik menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata, mendorong aplikasi pengetahuan secara praktis.

Dampak jangka panjang dari penilaian yang tepat adalah terciptanya lingkungan belajar yang dinamis dan inspiratif. Peserta didik tidak lagi melihat belajar sebagai beban, melainkan sebagai proses berkelanjutan untuk pertumbuhan personal. Mereka mengembangkan keterampilan adaptif, mampu mengenali kekuatan dan area pengembangan diri, serta membangun strategi belajar yang personal dan efektif.

Gambar 5.4 Pengaruh Penilaian Pembelajaran terhadap Tujuan, Materi dan Metode Pembelajaran



C. Tugas Guru Dalam Pengembangan Penilaian Pembelajaran

Guru memiliki peran dalam mengembangkan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum. Tugas utama guru dalam hal ini adalah 1) merencanakan penilaian dengan menyusun instrument penilaian sesuai tujuan pembelajaran, 2) melaksanakan penilaian dengan cara mengumpulkan data hasil belajar siswa melalui berbagai metode baik tes maupun observasi, 3) menganalisis hasil penilaian dengan cara mengevaluasi data untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa, 4) memberikan umpan balik dengan cara menyampaikan hasil kepada siswa untuk perbaikan belajara, dan 5) menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajtan dan pengambilan sebuah keputusan.

D. Prosedur Pengembangan Penilaian Pembelajaran

Prosedur Pengembangan Penilaian Pembelajaran meliputi beberapa langkah penting:

- a. Menentukan Tujuan Penilaian: Merumuskan kompetensi yang ingin diukur sesuai kurikulum.
- b. Merancang Instrumen Penilaian: Membuat alat penilaian seperti soal tes, rubrik observasi, atau kuesioner yang valid dan reliabel.
- c. Melakukan Uji Coba Instrumen: Menguji instrumen untuk memastikan kejelasan, tingkat kesulitan, dan efektivitasnya.
- d. Melaksanakan Penilaian: Mengumpulkan data melalui pelaksanaan penilaian di kelas.
- e. Menganalisis Hasil Penilaian: Mengolah dan mengevaluasi hasil untuk mengetahui pencapaian belajar siswa.
- f. Memberikan Umpan Balik: Menyampaikan hasil penilaian kepada siswa untuk meningkatkan proses belajar.
- g. Melakukan Tindak Lanjut: Menggunakan hasil analisis untuk perbaikan strategi pembelajaran berikutnya.

Prosedur di atas bertujuan untuk memastikan penilaian berjalan objektif, adil, dan mendukung peningkatan kualitas belajar.

E. Kontektualisasi Pengembangan Penilaian Pembelajaran

Dalam mengembangkan penilaian pembelajaran, budaya lokal dan kearifan lokal harus dipertimbangkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang berkelanjutan. Hal-hal seperti menggunakan bahasa daerah saat menjelaskan topik tertentu, menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis komunitas, dan membuat instrumen penilaian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik adalah beberapa cara kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam kursus Ilmu Komunikasi untuk calon guru agama Katolik, elemen komunikasi dalam budaya lokal seperti cara berbicara, menyampaikan pesan moral, dan menyebarkan nilai-nilai agama dapat dimasukkan dalam asesmen. Penilaian dapat membantu peserta didik memahami komunikasi dalam konteks budaya mereka, membuat mereka lebih siap untuk menerapkannya dalam kehidupan dan pengajaran mereka di masa depan.

F. Metakognisi Pengembangan Penilaian Pembelajaran

Metakognisi mengacu pada kesadaran dan kemampuan siswa untuk mengendalikan dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Dalam konteks ini, siswa diberi pemahaman tentang metode belajar mereka, strategi yang mereka gunakan, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan pemahaman dan kinerja akademik mereka.

Asesmen formatif seperti jurnal refleksi, penilaian diri, dan diskusi kelompok dapat membantu peserta didik meningkatkan kesadaran metakognitif mereka. Pendidik juga harus membuat sistem penilaian yang tidak hanya mengukur hasil tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan masalah dan kemajuan mereka dalam pembelajaran.

G. Kesimpulan

Penilaian pembelajaran adalah bagian penting dari proses pendidikan karena tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur prestasi akademik tetapi juga memberi pendidik dan siswa kesempatan untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari. Dalam penggunaan, penilaian harus mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik serta metode yang berpotensi meningkatkan kesadaran metakognitif. Dengan menerapkan sistem penilaian yang beragam, berbasis budaya dan mendorong keterampilan berpikir reflektif, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konsep, tetapi juga belajar kemampuan adaptif yang berguna untuk kehidupan dan pekerjaan di masa depan.

H. Praktik Pengembangan Penilaian Pembelajaran Melalui Lembar Kerja (LK)

a. Petunjuk pengisian:

1. Hasil Assesmen Awal: Guru melakukan assesmen awal dengan simulasi membuat tes yang terdiri dari:
 - a. 2 soal dari kompetensi yang sudah diajarkan sebelumnya,
 - b. 6 soal dari kompetensi yang akan dibelajarkan,
 - c. 2 soal dari kompetensi lanjutan,

Berdasarkan hasil assesmen awal tersebut ambillah 3 siswa untuk mengetahui apakah termasuk kategori siswa berkemampuan hasil belajar tinggi, rata-rata, atau rendah.
2. Latar Belakang Keluarga: Lakukan wawancara kepada 3 siswa dalam kelas, tuliskan asal keluarga dengan fasilitas belajarnya sangat lengkap, lengkap, atau kurang lengkap dilihat dari tersedianya buku, internet, HP yang berbasis data, listrik, alat transportasi dan lainnya.
3. Potensi yang menonjol/Prestasi Siswa sebelumnya: Lakukan wawancara kepada 3 siswa dalam kelas tentang potensi yang menonjol atau prestasi yang pernah diraihinya.
4. Hambatan anak dalam belajar: Lakukan wawancara kepada 3 siswa dalam kelas, tuliskan hambatan belajar yang dialaminya, baik hambatan fisik ataupun psikis.

b. Format LK

Nama Mahasiswa	:
-----------------------	---

Tugas LK 5.1 : Pemetaan Kemampuan Awal Siswa (*Entering behavior*)

Nama Siswa :
Kelas :
Semester :
Jenis Kelamin :

Tugas LK 5.1

No	Nama Siswa	Hasil Asesmen Awal	Latar Belakang Keluarga	Potensi/Prestasi yang menonjol	Hambatan anak dalam belajar
1	...				
2	...				
3	...				

Daftar pertanyaan mengacu pada tabel berikut:

No	Elemen	Daftar Pertanyaan (wawancara/angket)
1	Latar Belakang Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa yang tinggal di rumah dengan kamu? 2. Siapa yang biasanya membantu kamu belajar? 3. Di rumah, kamu bicara pakai bahasa apa saja? 4. Apakah kamu punya tempat favorit untuk belajar di rumah? 5. Kapan biasanya kamu belajar di rumah? 6. Apakah orang tua kamu bekerja di luar rumah? 7. Apakah kamu sering belajar bersama keluarga di rumah?
2	Potensi/Prestasi yang menonjol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anak-anak pernah ikut lomba atau kegiatan seru? 2. Apa hal terbaik yang pernah kamu capai? 3. Kejuaraan/Prestasi yang pernah saya raih? 4. Apa prestasi terbesar yang pernah kamu raih di sekolah?
3	Hambatan anak dalam belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuliskan hambatanmu dalam belajar? 2. Apakah ada pelajaran yang menurut kamu susah? Yang mana? 3. Apakah kamu punya masalah kesehatan yang bikin belajar jadi sulit? 4. Ada hal yang bikin kamu susah konsentrasi saat belajar? Apa itu? 5. Apa yang paling sering mengganggu kamu saat belajar di rumah?

Contoh pengisian:

No	Nama Siswa	Hasil Asesmen Awal	Latar Belakang Keluarga	Potensi/Prestasi yang menonjol	Hambatan anak dalam belajar
1	...	memperoleh nilai akhir 84, yang berada pada kisaran yang cukup baik. Ini menunjukkan bahwa dia memiliki pemahaman yang baik terhadap materi, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.	tinggal dengan kakek- neneknya, dan kakeknya sering membantu dalam belajar. Orang tuanya tidak bekerja di luar rumah, namun dia tidak memiliki waktu belajar yang tetap dan hanya kadang-kadang belajar bersama keluarga.	memiliki potensi dalam bidang kompetisi. Dia pernah memenangkan lomba terkait peringatan kemerdekaan dan menganggap kemenangan sebagai prestasi terbesar yang pernah diraihinya di sekolah.	menghadapi gangguan dari teman atau saudara yang sering mengganggu konsentrasinya saat belajar. Tidak memiliki masalah kesehatan, dia merasa matematika adalah pelajaran yang sulit

LK 5.2 : Pemetaan Kebutuhan Belajar dalam Penguasaan Materi

Nama Siswa :
Kelas :
Semester :
Jenis Kelamin :

Tugas LK 5.2

No	Nama Siswa	Hasil Asesmen Awal		
		Kesiapan Belajar	Gaya Belajar	Minat
1	...			
2	...			
3	...			

Petunjuk pengisian:

1. Berikan pertanyaan kesiapan belajar dan link gaya belajar dan minat pada 3 siswa secara acak
2. Daftar pertanyaan dapat mengacu pada pertanyaan pada kolom ataupun dapat dikembangkan lebih lanjut.
3. Tuliskan hasilnya pada kolom yang tersedia pada tugas LK1.2 KB 3

No	Elemen	Daftar Pertanyaan (wawancara/angket)
1	Kesiapan Belajar	1. Bagaimana perasaan kamu saat belajar di rumah? 2. Materi dalam pelajaran ketika kelas 5 yang perlu ditingkatkan tentang apa?
2	Gaya belajar	1. Tulis Gaya Belajar Kamu, Sesuai hasil tes melalui https://akupintar.id/mp/tes-gaya-belajar
3	Minat	1. Pelajaran apa yang paling kamu suka di sekolah? 2. Materi dalam pelajaran yang kamu sukai tentang apa? 3. Link minat dapat dibuka https://tesminatbakat.pakbudi.id/game

Contoh pengisian:

No	Nama Siswa	Hasil Asesmen Awal		
		Kesiapan Belajar	Gaya Belajar	Minat
1	Nama 1	merasa kadang nyaman, kadang tidak saat belajar di rumah, dan perlu meningkatkan pengetahuan tentang Gereja serta Masyarakat.	kinestetik	tertarik pada materi Yesus Kristus, dan pelajaran yang paling disukai adalah TIK.
2	Agustinus	merasa nyaman dan tenang ketika belajar di rumah, namun perlu meningkatkan pemahaman tentang Gereja dan Yesus Kristus.	auditori	menunjukkan minat pada materi Gereja dan Yesus Kristus, serta paling menyukai pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.
3	...			

LK 5.3 : Penyusunan KKTP dan Target Capaian

a. Petunjuk

1. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dibuatkan berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran yang ingin dicapai, secara khusus berdasarkan keluasan dan kedalaman materi
2. Pembuatan KKTP harus mengacu pada unsur-unsur ABCD (Audience, Behavior, Condition, dan Degree).
3. Langkah pengisian: Audience= peserta didik, Behavior=kata kerja operasional, Condition=sumber/bahan yang akan dikerjakan dari behavior, dan Degree= aspek afektif.
4. Contoh:
 - a) Peserta didik (A) menjelaskan pesan Nabi Amos (B) dalam teks Amos 5:1- 15, terutama tentang seruan untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan (C) dengan sikap kritis (D)

- b) Peserta didik (A) mengurutkan nama-nama anggota tubuh (B) berdasarkan tubuhnya sendiri (C) dengan benar (D)
- c) Peserta didik (A) menjelaskan teladan Nabi Amos (B) berdasarkan pada refleksi dari teks Amos 4:1-5 dan Amos 5:1-15 (C) secara teliti (D)

b. Format LK

1) Rancangan KKTP Menggunakan Deskripsi Kriteria

Nama Siswa :
Bidang Studi :
Tujuan Pembelajaran :

Deskripsi Kriteria

Materi	:
KKTP	1. ... 2. ... 3. ... 4. ... 5. ... Dst

2) Rancangan KKTP Menggunakan Rubrik

Nama Siswa :
Bidang Studi :
Tujuan Pembelajaran :

Deskripsi Kriteria

No	Aspek Penilaian	Kategori			
		Mahir (86-100)	Cakap (76-85)	Layak (61-75)	Baru Berkembang (0-60)
1	Materi ...				
	KKTP 1				
	KKTP 2				
2	Materi ...				
	KKTP 1				
	KKTP 2				

Contoh pengisian

Nama Siswa : ...
 Bidang Studi : Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
 Tujuan Pembelajaran : Peserta didik mengenal kisah jatuh bangun bangsa Israel di bawah bimbingan Nabi Elia, sehingga memiliki sikap setia percaya dalam kehidupan sehari-hari

No	Aspek Penilaian	Kategori			
		Mahir (86-100)	Cakap (76-85)	Layak (61-75)	Baru Berkembang (0-60)
1	Nabi Elia Mengajak Umat Allah Bertobat				
	KKTP 1: Peserta didik menjelaskan Kisah ketaatan Nabi Elia berdasarkan kitab suci 1 Raj 18:39 dengan kritis	40%	50%	10%	0%
	KKTP 2: Peserta didik membandingkan mukjizat yang dilakukan Nabi Elia, seperti dikisahkan korban bakaran dalam kitab suci 1 Raj 21:27-29 secara mendalam	30%	60%	10%	0%
2	Materi ...				
	KKTP1				
	KKTP 2				

LK 5.4 Rancangan Penyusunan Kisi-kisi Soal Sumatif

KKTP	Mudah (LOTS)	Sedang (MOTS)	Sukar (HOTS)
a. ...			
b. ...			
c. ...			

d. ...			
e. ...			
f. ...			
g. ...			
Total			

Petunjuk

1. Masukkan semua KKTP yang sudah dibuat pada LK sebelumnya
2. Semua KKTP yang telah dirancang harus dapat dibuat asesmen kognitifnya minimal satu soal
3. Buatlah 15 soal terdiri dari 10 soal obyektif dan 5 soal esay
4. Rancang tipe soal untuk semua nomor soal. Harus ada persebarab pada soal LOTS, MOTS, dan HOTS (kecuali kondisi tertentu)
5. Perbandingan tipe soal LOTS, MOTS, dan HOTS dalam kondisi normal= 25%: 50%: 25%. Namun bisa dibuat perbandingan lain misal: 10%: 50%:40% (tergantung kondisi peserta didik dan target capaian yg dirancang guru)
6. Di bawah ini contoh pengisian pesebaran nomor soal

KKTP	Mudah (LOTS)	Sedang (MOTS)	Sukar (HOTS)
a. ...	v	v	
b. ...		v	v
c. ...	v	vv	
d. ...	v	v	
e. ...		v	v
f. ...	v	v	v
g. ...		v	
Total	4	8	3

LK 5.5 : Rancangan Penyusunan Soal-soal Sumatif

KKTP	Tipe Soal	SOAL	Kunci Jawaban	Skor

Petunjuk

1. Buatlah tugas LK 2.3 dalam tabel berbentuk landscape agar lebih luas dalam penulisan soalnya dan sesuaikan besar kecilnya setiap kolom
2. masukkan semua KKTP yang sudah dibuat pada LK sebelumnya
3. Rancanglah tipe soal berdasarkan jenis soal (LOTS, MOTS, atau HOTS)
4. Tentukan jumlah soal dan sekaligus nomor-nomor soalnya
5. Tuliskan soal-soalnya berdasarkan KKTP dan tipe soal
6. Buatlah semua kunci jawaban, untuk soal esay beri kundi jawaban dengan point-pont penting
7. Tuliskan masing-masing soal skornya dengan pertimbangan tertentu

Contoh:

(a) 10 soal obyektif = 50 dan 5 soal esay =50

(b) 10 soal obyektif = 40 dan 5 soal esay =60

(c) 10 soal obyektif = 40 dan soal esay (11)=10; (12)=10; (13)=10; (14)=15; (15)=15

(d) Dan lainnya.

KKTP	Tipe Soal	No Soal	SOAL	Kunci Jawaban	Skor
a. ...	2 Oby	1, 2	...		
b. ...	Oby Esay	3, 11	...		
c. ...	2 Oby Esay	4, 5, 12	...		
d. ...	2 Oby	6, 7	...		
e. ...	Oby Esay	8, 13	...		
f. ...	2 Oby Esay	9, 10, 14	...		
g. ...	Esay	15	...		

LK 5.6 Kisi-kisi Asesmen Afektif dimensi P3

Dimensi	Sub elemen	Akhir Fase	Rubrik

Contoh Pengisian

1. Masukkan semua dimensi
2. Masukkan satu atau beberapa sub elemen yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran
3. Masukkan kalimat akhir fase sesuai dengan fase kelas yang diajarkan
4. Buatlah rubrik penilaian berdasarkan kalimat dari akhir fase dengan memperhatikan predikat dan keterangannya.
5. Di bawah ini contoh pengisian kisi-kisi asesmen afektif dari suatu Fase

Dimensi	Sub elemen	Akhir Fase	Rubrik
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.	Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual	Memperhatikan <u>kesehatan jasmani, mental dan rohani</u> dengan melakukan aktivitas <i>fisik, sosial, dan ibadah</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan kesehatan jasmani dengan melakukan aktivitas <i>fisik</i> 2. Memperhatikan <u>kesehatan jasmani</u> dengan melakukan aktivitas <i>sosial</i> 3. Memperhatikan kesehatan jasmani dengan melakukan aktivitas <i>ibadah</i> 4. Memperhatikan <u>kesehatan mental dan rohani</u> dengan melakukan aktivitas <i>fisik</i> 5. Memperhatikan kesehatan <u>mental dan rohani</u> dengan melakukan aktivitas <i>sosial</i> 6. Memperhatikan <u>kesehatan mental dan rohani</u> dengan melakukan aktivitas <i>ibadah</i>.
Mandiri.			
Bergotong-royong			
Berkebhinekaan global			
Bernalar kritis			
Kreatif			

I. Daftar Pustaka

- Astawa, I. B. M. (2015). Memahami Kewajiban Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Media Komunikasi Geografi*, 16(1), 14–26.
- Hartutik. (2021). *Evaluasi Pembelajaran: Teori & Praktek Analisa Perangkat Tes* (1st ed., Vol. 1). Unnes Press.
- Isrofah, Dra. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI. *Radar Kudus*, 10(2), h. 1.
- Maryana, D., Idris, M., & Maryati, A. (2024). *Assesmen Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MTs Muhammadiyah Curup*.
- Masitho, S., Paramansyah, A., Yanih, S., Sumarsih, T., Yuningsih, N., & Ramdhani, D. (2023). Pengembangan Assesmen Pembelajaran PAI pada Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren dalam Era Digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 763–770. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4171>
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1305-1312.2022>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). ASESMEN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Permendikbudriset. (2022). *Permendikbudriset No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Pratami, C., Ilmu, W. D.-B. J. M., & 2023, U. (n.d.-a). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Pantun Berbantuan MEDIA Komik Betawi. *Neliti.Com*.
- Pratami, C., Ilmu, W. D.-B. J. M., & 2023, U. (n.d.-b). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Pantun Berbantuan MEDIA Komik Betawi. *Neliti.Com*.
- Puspendik, T. (2019). *Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad 21 untuk Sekolah Dasar*. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Warsah, I., & Habibullah, H. (2022). Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1), 213–225.
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>
- Yusuf, M. (2015). Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan. In *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*.



Direktorat Jenderal
Bimbingan Masyarakat Katolik
Kementerian Agama Republik Indonesia

PROGRAM

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan

MODUL BELAJAR MANDIRI Pendidikan Agama Katolik Materi Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Topik 6 : Pengembangan Evaluasi Pembelajaran



Tim Penyusun Modul



TOPIK 6:

PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Definisi

Pengembangan evaluasi pembelajaran adalah proses perancangan, perbaikan, dan penerapan teknik serta instrumen evaluasi yang digunakan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran (Narassati et al., 2021). Pengembangan ini mencakup berbagai aspek, seperti metode penilaian, alat ukur, kriteria keberhasilan, serta analisis hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun pencapaian peserta didik. Evaluasi ini dapat bersifat formatif (berlangsung selama proses pembelajaran) maupun sumatif (dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran).

Pendekatan dalam pengembangan evaluasi pembelajaran dapat berbasis kuantitatif (seperti tes standar, survei, dan statistik) maupun kualitatif (seperti observasi, wawancara, dan studi kasus). Hasil evaluasi digunakan untuk pengambilan keputusan dalam perbaikan strategi serta peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Taali et al., 2024).

B. Teori dan Konsep Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

1. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran sebagai suatu sistem kegiatan belajar mengajar. Abas Sudjono menyatakan bahwa ruang lingkup evaluasi pembelajaran dapat dilihat dari ruang lingkup program pembelajaran.

a. Evaluasi Program Pembelajaran

Program pembelajaran meliputi program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran; program semester mencakup gambaran umum mengenai hal-hal yang dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut (Tanwir, 2021); program modul yang biasa disebut dengan program pokok bahasan; serta program mingguan dan harian yang merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Dalam mengevaluasi program pembelajaran, ada tiga hal yang esensial dijadikan objek evaluasi, yakni evaluasi terhadap tujuan pembelajaran, evaluasi terhadap isi program pembelajaran, dan evaluasi terhadap strategi belajar mengajar.

b. Evaluasi Kegiatan/ Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran mencakup beberapa hal, di antaranya: (a) kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung dengan kurikulum yang ditetapkan; (b) kesiapan guru dalam melaksanakan program pembelajaran; (c) kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; (d) minat atau perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran; (e) keaktifan siswa atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung; (f) peranan bimbingan penyuluhan terhadap siswa yang memerlukannya; (g) komunikasi dua arah antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung; (h) pemberian dorongan atau motivasi terhadap siswa; (i) pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas; dan (j) upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul akibat dari kegiatan yang dilakukan di sekolah (Tanwir, 2021).

c. Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik mencakup: (a) evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pembelajaran yang bersifat terbatas; (b) evaluasi mengenai tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan-tujuan umum pembelajaran itu sendiri (Tanwir, 2021).

Dari ketiga ruang lingkup evaluasi pembelajaran yang telah diuraikan, maka dipahami bahwa evaluasi pembelajaran bukan hanya sekadar kumpulan teknik yang diperlukan oleh guru dalam mengukur hasil belajar siswa, melainkan merupakan suatu proses kontinyu yang mendasari seluruh proses pembelajaran terutama dalam membentuk strategi pengajaran yang baik.

2. Asesmen Nasional (AN) dan Asesmen kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Nasional (AN) merupakan upaya untuk memotret secara komprehensif mutu proses dan hasil satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia. Asesmen Nasional adalah evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk pemetaan mutu sistem pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dengan menggunakan instrumen asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar (Nurjanah, 2021). Dalam pelaksanaannya, AN hanya dapat dilaksanakan dengan menggunakan sistem tes berbasis komputer. Sedangkan moda tes yang dipilih adalah moda tes komputer daring (online) dan semi daring (semi online).

Salah satu komponen hasil belajar murid yang dikukur pada asesmen nasional adalah literasi membaca serta literasi matematika (numerasi). Asesmen ini disebut sebagai asesmen Kompetensi Minimum (AKM) karena mengukur kompetensi mendasar atau minimum yang diperlukan individu untuk dapat hidup secara produktif di masyarakat. Hal ini berbeda dengan asesmen berbasis mata pelajaran yang memotret hasil belajar murid pada mata pelajaran tertentu, AKM memotret kompetensi mendasar yang diperlukan untuk sukses pada berbagai mata pelajaran. (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan. AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. 2020). AKM diperlukan untuk mengukur kompetensi literasi dan numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Konteks pada AKM dibedakan menjadi tiga, yaitu personal, sosial budaya dan saintifik. Penjelasan detail mengenai komponen AKM disajikan di Tabel 3.13 berikut:

Tabel 6.1. Komponen AKM

	Literasi Membaca	Numerasi
Konten	<p>Teks informasi: teks yang bertujuan untuk memberikan fakta, data, dan informasi dalam rangka pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah</p> <p>Teks fiksi: teks yang bertujuan untuk memberikan pengalaman mendapatkan hiburan, menikmati cerita, dan melakukan perenungan kepada pembaca</p>	<p>Bilangan: meliputi representasi, sifat urutan <i>Contoh: Urutan Injil, rosario, dll</i></p> <p>Pengukuran: mengenal bangun datar hingga menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari <i>Contoh: berapa volume anggur untuk sekali misa</i></p> <p>Data dan ketidakpastian: meliputi pemahaman, interpretasi serta penyajian data maupun peluang <i>Contoh: berapa kali doa kita bisa dikabulkan Tuhan</i></p>
Proses Kognitif	<p>Menemukan informasi: mencari, mengakses serta menemukan informasi tersurat dari wacana</p> <p>Interpretasi dan integrasi: memahami informasi tersirat, emmadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi</p> <p>Evaluasi dan refleksi: menilai kredibilitas, kesesuaian maupun keterpercayaan teks serta mampu mengkaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks</p>	<p>Pemahaman: memahami fakta, prosedur serta alat-alat matematika</p> <p>Penerapan: mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin</p> <p>Penalaran: bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah bersifat non rutin</p>
Konteks	Personal: berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi	Personal: berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi

	Sosial Budaya: berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan Saintifik: berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan futuristic	Sosial Budaya: berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan Saintifik: berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan futuristic
--	--	--

3. Teknik Pelaporan Hasil AKM

Hasil AKM dilaporkan dalam empat kelompok yang menggambarkan tingkat kompetensi yang berbeda. Urutan tingkat kompetensi dari yang paling kurang adalah: 1) Perlu Intervensi Khusus, 2) Dasar, 3) Cakap, 4) Mahir (Nurmaya et al., 2022). Penjelasan tiap tingkat kompetensi pada Literasi Membaca dan Numerasi ditunjukkan di Tabel berikut.

Tabel 6.2 . Tingkat Kompetensi

Tingkat Kompetensi	Tingkat Kompetensi Literasi Membaca	Tingkat Kompetensi Numerasi
Perlu Intervensi Khusus	Murid belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana.	Murid hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas. Murid menunjukkan penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas.
Dasar	Murid mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana.	Murid memiliki keterampilan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin.
Cakap	Murid mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks; mampu membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks.	Murid mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam.
Mahir	Murid mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks; mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks.	Murid mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non- rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya.

Pelaporan hasil AKM dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran mata pelajaran. Dengan memanfaatkan informasi hasil AKM, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Hasil AKM dapat memberi

gambaran kepada guru mengenai takaran yang tepat untuk setiap "teaching at the right level". Dengan strategi yang sesuai dengan kondisi murid, tugas atau pembelajaran yang diberikan juga sesuai dengan kondisi murid. Dengan demikian antusiasme untuk belajar tetap terjaga. Rasa bosan karena tantangan atau tugas yang terlalu sederhana atau rasa putus asa karena tugas yang terlalu sulit, di luar jangkauan murid dapat dihindari.

4. Penyajian hasil belajar dalam rapor atau dokumen kelulusan → belum ada isinya

Evaluasi pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun secara nasional. Berikut adalah beberapa pengaruhnya:

a) Mengidentifikasi Kelemahan dan Kekuatan Sistem Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran membantu menganalisis keberhasilan metode pengajaran, kurikulum, dan kemampuan peserta didik. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk memperbaiki aspek-aspek yang kurang optimal.

b) Meningkatkan Akuntabilitas Pendidikan

Hasil evaluasi menjadi bukti akuntabilitas sekolah, guru, dan lembaga pendidikan terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Hal ini mendorong peningkatan profesionalisme tenaga pendidik.

c) Sebagai Dasar Pengambilan Kebijakan Pendidikan

Data dari evaluasi pembelajaran digunakan oleh pemerintah untuk menentukan kebijakan yang relevan, seperti perubahan kurikulum, peningkatan pelatihan guru, atau alokasi sumber daya pendidikan.

d) Meningkatkan Motivasi dan Pencapaian Peserta Didik

Evaluasi yang dilakukan dengan baik memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik, sehingga mereka termotivasi untuk belajar lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

e) Mendorong Implementasi Standar Nasional Pendidikan

Evaluasi membantu memastikan bahwa proses pembelajaran di sekolah-sekolah sesuai dengan standar nasional pendidikan, termasuk kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian.

f) Memacu Kompetisi yang Sehat antar Sekolah

Evaluasi pembelajaran, terutama melalui ujian nasional atau asesmen lainnya, dapat memacu sekolah untuk meningkatkan kinerjanya dalam rangka mencapai standar mutu yang lebih tinggi.

g) Peningkatan Mutu Pendidikan Berkelanjutan

Hasil evaluasi memberikan informasi untuk perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) di semua jenjang pendidikan. Hal ini mendukung pengembangan kualitas pendidikan secara konsisten.

C. Tugas Guru Dalam Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

Guru memiliki peran sentral dalam evaluasi pendidikan, tidak hanya sebagai pelaksana tetapi juga sebagai pengembang strategi evaluasi yang efektif. Tugas utama guru dalam evaluasi pendidikan meliputi:

1. Merancang Evaluasi: Pendidik harus menyusun instrumen evaluasi yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, baik untuk asesmen formatif maupun sumatif.
2. Melaksanakan Evaluasi: Pendidik melakukan evaluasi secara berkala dengan metode yang sesuai, seperti tes tertulis, observasi, proyek, atau refleksi diri.
3. Menganalisis Hasil Evaluasi: Pendidik mengolah dan menginterpretasikan data hasil asesmen untuk mengidentifikasi tingkat pencapaian peserta didik.
4. Memberikan Umpan Balik: Pendidik memberikan masukan konstruktif kepada peserta didik agar mereka memahami kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran.
5. Menggunakan Hasil Evaluasi untuk Perbaikan Pembelajaran: hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran, menyesuaikan metode mengajar, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan.

D. Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

Pengembangan evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara sistematis agar hasilnya dapat digunakan secara optimal. Prosedur yang dapat diterapkan meliputi:

1. Menentukan tujuan evaluasi, yaitu dengan mengidentifikasi keterampilan atau kompetensi yang ingin dinilai.
2. Memilih instrumen penilaian, yaitu dengan cara memilih metode evaluasi yang tepat, seperti tes tertulis, proyek, atau observasi.
3. Merancang kisi-kisi dan rubrik penilaian, dengan cara menyusun kisi-kisi soal dan rubrik penilaian untuk menjaga objektivitas evaluasi.
4. Melakukan uji coba instrumen, cara ini dilakukan untuk menganalisis validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan secara luas, meskipun sifatnya opsional.
5. Melaksanakan evaluasi dengan cara menggunakan instrumen penilaian untuk mengumpulkan data dari peserta didik.
6. Menganalisis hasil evaluasi dilakukan setelah mengolah data menggunakan metode statistik atau deskriptif untuk mendapatkan gambaran pencapaian peserta didik.
7. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi sebagai dasar untuk peningkatan strategi pembelajaran.

E. Kontektualisasi Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pendidikan harus mempertimbangkan kearifan lokal agar lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Beberapa cara mengadaptasi evaluasi berbasis kearifan lokal, meliputi:

1. Menggunakan Studi Kasus Lokal: menyusun soal atau tugas berbasis peristiwa, sejarah, atau tantangan lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik.
2. Memanfaatkan Bahasa Daerah: apabila memungkinkan, instruksi atau pertanyaan dalam evaluasi dapat disajikan dalam bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
3. Menilai Kompetensi Berbasis Kegiatan Komunitas: evaluasi dapat mencakup aspek keterampilan sosial dan budaya, seperti kerja sama dalam proyek berbasis komunitas.
4. Mendorong Proyek Berbasis Kearifan Lokal: tugas proyek dapat dirancang agar peserta didik mengeksplorasi dan mengembangkan solusi untuk masalah lokal dengan mempertimbangkan nilai dan tradisi setempat.

F. Metakognisi Pengembangan Penilaian Pembelajaran

Evaluasi pendidikan harus mempertimbangkan kearifan lokal agar lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Beberapa cara mengadaptasi evaluasi berbasis kearifan lokal meliputi:

1. Menggunakan Studi Kasus Lokal dengan cara menyusun soal atau tugas berbasis peristiwa, sejarah, atau tantangan lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik.
2. Memanfaatkan Bahasa Daerah, hal ini menarik dan jika memungkinkan, instruksi atau pertanyaan dalam evaluasi dapat disajikan dalam bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
3. Menilai Kompetensi Berbasis Kegiatan Komunitas Evaluasi dapat mencakup aspek keterampilan sosial dan budaya, seperti kerja sama dalam proyek berbasis komunitas.
4. Mendorong Proyek Berbasis Kearifan Lokal untuk membuat tugas proyek dapat dirancang agar peserta didik mengeksplorasi dan mengembangkan solusi untuk masalah lokal dengan mempertimbangkan nilai dan tradisi setempat.

G. Kesimpulan

Pengembangan evaluasi pembelajaran merupakan langkah penting dalam meningkatkan efektivitas proses pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai pedoman dalam perbaikan strategi pembelajaran. Dengan pendekatan formatif dan sumatif, evaluasi dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas metode yang diterapkan. Selain itu, penggunaan berbagai teknik evaluasi, baik kuantitatif maupun kualitatif, memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap perkembangan peserta didik dan kualitas pengajaran. Dalam konteks pendidikan nasional, evaluasi juga mencakup instrumen seperti Asesmen Nasional (AN) dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yang bertujuan untuk memetakan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Hasil evaluasi pembelajaran mendukung pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis. Laporan asesmen membantu guru merancang strategi yang lebih efektif sesuai kebutuhan peserta didik. Pelaporan hasil AKM berdasarkan tingkat kompetensi memberikan informasi terstruktur bagi pendidik dalam menyesuaikan metode pengajaran. Evaluasi berkelanjutan berbasis data memastikan pembelajaran optimal bagi setiap peserta didik, mendorong pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan.

H. Praktik Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Melalui Lembar Kerja (LK)

LK 6.1 Penyusunan Rubrik Asesmen

Penyusunan Rubrik Asesmen Tujuan Pembelajaran

Nama Peserta	:
Kelas	:
Guru	:
Mata Pelajaran	:
Tujuan Pembelajaran	:
KKTP	1. ... 2. ... 3. ... 4. dst

Aspek yang dinilai	Kriteria			
	Kriteria 1 (deskripsi kualitatif dan nilai mahir 86 - 100)	Kriteria 2 (deskripsi kualitatif dan nilai cakup 76 – 85)	Kriteria 3 (deskripsi kualitatif dan nilai Layak 61 - 75)	Kriteria 4 (deskripsi kualitatif dan nilai Baru Berkembang 0 – 60)
Aspek Pengetahuan				
KKTP 1				
KKTP 2				
KKTP 3				
dst				
Aspek Ketrampilan				
KKTP 1				
KKTP 2				
KKTP 3				
dst				
Aspek Sikap				
KKTP 1				
KKTP 2				
KKTP 3				
dst				

Petunjuk:

1. Lengkapi identitas di atas, masukkan Tujuan Pembelajaran dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)
2. Deskripsikan indikator capaian/ target KKTP yang dirancang dari aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam 4 kriteria

Contoh pengisian

Nama Peserta	:				
Kelas	:				
Guru	:				
Mata Pelajaran	:				
Tujuan Pembelajaran	:	Peserta didik mengenal kisah jatuh bangun bangsa Israel di bawah bimbingan Nabi Elia, Sehingga mampu mendeteksi pesan-pesan Nabi Elia dan memiliki sikap setia serta percaya yang ditunjukkan melalui membiasakan diri bertobat dalam kehidupan sehari-hari			
KKTP		<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menjelaskan Kisah ketaatan Nabi Elia berdasarkan kitab suci (1 Raj 18:17-40) dengan kritis. 2. ... 3. ... 4. dst 			
Aspek yang dinilai	Kriteria				
	Kriteria 1 (deskripsi kualitatif dan nilai mahir 86 - 100)	Kriteria 2 (deskripsi kualitatif dan nilai cakup 76 - 85)	Kriteria 3 (deskripsi kualitatif dan nilai Layak 61 - 75)	Kriteria 4 (deskripsi kualitatif dan nilai Baru Berkembang 0 - 60)	
Aspek Pengetahuan					
KKTP 1	Peserta didik dapat menjelaskan Kisah ketaatan Nabi Elia, mukjizat yang dilakukan Nabi Elia, mendeteksi pesan-pesan Nabi Elia berdasarkan kitab suci (1 Raj 18:17-40) dan (1 Raj 21:27-29) secara kritis dengan menggunakan kata-kata sendiri secara lengkap	Peserta Didik menjelaskan Kisah ketaatan Nabi Elia, mukjizat yang dilakukan Nabi Elia, mendeteksi pesan-pesan Nabi Elia berdasarkan kitab suci (1 Raj 18:17-40) dan (1 Raj 21:27-29) secara kritis dengan menggunakan kata-kata sendiri namun kurang lengkap	Peserta didik dapat menjelaskan Kisah ketaatan Nabi Elia, mukjizat yang dilakukan Nabi Elia berdasarkan kitab suci (1 Raj 18:17-40) dan (1 Raj 21:27-29) secara kritis tapi masih tekstual	Peserta didik dapat menjelaskan Kisah ketaatan Nabi Elia berdasarkan kitab suci (1 Raj 18:17-40) secara kritis	
KKTP 2					
KKTP 3					
dst					
Aspek Keterampilan					
KKTP 1	Peserta didik dapat	Peserta didik dapat	Peserta didik dapat	Peserta didik dapat Menunjukkan 1	

TOPIK 6

	menunjukkan 4 bentuk penyembahan Berhala Pada Jaman Nabi Elia yang dikaitkan dengan jaman modern berdasarkan kisah dalam kitab suci (1 Raj 18:17-40) secara mandiri	Menunjukkan 3 bentuk penyembahan Berhala Pada Jaman Nabi Elia yang dikaitkan dengan jaman modern berdasarkan kisah dalam kitab suci (1 Raj 18:17-40) secara mandiri	Menunjukkan 2 bentuk penyembahan Berhala Pada Jaman Nabi Elia yang dikaitkan dengan jaman modern berdasarkan kisah dalam kitab suci (1 Raj 18:17-40) secara mandiri	bentuk penyembahan Berhala Pada Jaman Nabi Elia yang dikaitkan dengan jaman modern berdasarkan kisah dalam kitab suci (1 Raj 18:17-40) secara mandiri
KKTP 2				
KKTP 3				
dst				
Aspek Sikap				
KKTP 1	Peserta didik secara konsisten menunjukkan kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan dan dengan tulus melakukan pertobatan seperti yang dilakukan Raja Ahab dalam (1 Raj 21:27-29), Mereka dapat mengekspresikan pertobatan tersebut melalui tindakan nyata dan perubahan sikap yang positif.	Peserta didik belum sepenuhnya konsisten menunjukkan kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan dan dengan tulus melakukan pertobatan seperti yang dilakukan Raja Ahab dalam (1 Raj 21:27-29), Mereka dapat mengekspresikan pertobatan tersebut melalui tindakan nyata dan perubahan sikap yang positif.	Peserta didik menunjukkan kesadaran akan kesalahan, namun belum sepenuhnya mampu melakukan pertobatan dengan tulus seperti yang dicontohkan oleh Raja Ahab (1 Raj 21:27-29), Perubahan sikap positif mulai terlihat, tetapi masih dalam tahap awal.	Peserta didik masih dalam tahap awal mengenali kesalahan dan belajar untuk bertobat. Mereka mungkin belum mempunyai pemahaman sepenuhnya arti pertobatan seperti Raja Ahab (1 Raj 21:27-29) dan perubahan sikap positif masih sangat minimal.
KKTP 2				
KKTP 3				
dst				

I. Daftar Pustaka

- Narassati, N. A., Saleh, R., & Arthur, R. (2021). Pengembangan Alat Evaluasi Berbasis Hots Menggunakan Aplikasi Quizizz Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 3(2), 169–180. <https://doi.org/10.21831/jpts.v3i2.43919>
- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 76–85. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1120>
- Nurmaya, R., Muzdalipah, I., & Heryani, Y. (2022). Analisis Proses Literasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Model Asesmen Kompetensi Minimum. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.25157/teorema.v7i1.6378>
- Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. (2024). *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=eHL8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Hasil+evaluasi+kemudian+digunakan+untuk+pengambilan+keputusan+dalam+perbaikan+kurikulum,+strategi+pembelajaran,+serta+kebijakan+pendidikan+secara+keseluruhan.&ots=a0AJTCaj6E&sig=sly>
- Tanwir. (2021). Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan Tanwir. *STAIN Parepare*, 47–59. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/490>



Direktorat Jenderal
Bimbingan Masyarakat Katolik
Kementerian Agama Republik Indonesia

PROGRAM

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan

MODUL BELAJAR MANDIRI Pendidikan Agama Katolik Materi Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Topik 7 : Pengembangan Pendekatan Pembelajaran



Tim Penyusun Modul



TOPIK 7:

PENGEMBANGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

A. Definisi Pengembangan Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mendasari desain dan implementasi proses belajar mengajar, yang mencakup filosofi, perspektif, dan strategi fundamental dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif. Definisi ini menggarisbawahi bahwa pendekatan pembelajaran bukanlah sekadar teknik mekanis, melainkan suatu konstruksi intelektual yang kompleks dan bermakna dalam konteks pendidikan (Festiawan, 2020).

Secara epistemologis, pendekatan pembelajaran merupakan konstruksi sistematis yang menghubungkan teori pendidikan dengan praktik instruksional nyata (Citriadin, 2014). Hal ini mencakup serangkaian asumsi filosofis, psikologis, dan pedagogis yang mengarahkan desain dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Konstruksi ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga memperhatikan dinamika interaksional antara berbagai komponen dalam sistem pendidikan.

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan pembelajaran memiliki dimensi yang sangat dinamis dan multidimensional. Pendekatan tidak hanya dipahami sebagai metode transfer pengetahuan, tetapi lebih fundamental sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan potensi holistik peserta didik (Anwar et al., 2024). Pandangan ini menekankan bahwa pendekatan pembelajaran harus mampu mengakomodasi keberagaman potensi individual, konteks sosial, dan tujuan pengembangan karakter secara komprehensif.

Secara konseptual, pendekatan pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori utama, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered), pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student-centered), dan pendekatan yang berpusat pada proses (process-centered). Setiap pendekatan memiliki landasan teoritik dan implikasi praktis yang berbeda dalam mendesain pengalaman belajar. Perbedaan ini mencerminkan kompleksitas filosofis dan pedagogis dalam memahami hakikat belajar dan mengajar.

Pentingnya pendekatan pembelajaran terletak pada kemampuannya untuk menciptakan kerangka sistematis yang memungkinkan terjadinya transformasi pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter secara simultan (Festiawan, 2020).

Pendekatan yang efektif mampu mengintegrasikan dimensi akademik, personal, dan sosial dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran tidak sekadar menjadi instrumen teknis, melainkan medium strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik dan transformatif.

B. Teori dan Konsep Pengembangan Pendekatan Pembelajaran

1. Konsep dasar pendekatan pembelajaran

Konsep dasar pendekatan pembelajaran merupakan fondasi epistemologis yang menjelaskan mekanisme pencapaian tujuan pendidikan melalui proses sistematis dan terencana (Syah, 2008). Ia mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana pengetahuan ditransformasikan, dikonstruksi, dan dialami oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran.

Secara teoritis, konsep dasar pendekatan pembelajaran bermula dari paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi aktif subjek didik, bukan sekadar transfer informasi pasif. Hal ini berarti peserta didik memiliki peran fundamental dalam membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi kritis.

Pendekatan ini mensyaratkan adanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Setiap individu memiliki cara unik dalam memahami, mengolah, dan mengekspresikan pengetahuan yang diperolehnya. Konsekuensinya, pendidik dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang fleksibel, responsif, dan bermakna.

2. Pendekatan dalam pembelajaran (PBL, PjBL, DBL, TPAK, dan Deep Learning/DL)

Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka konseptual fundamental yang mengarahkan proses transformasi pengetahuan dalam konteks pendidikan. Setiap pendekatan memiliki filosofi, tujuan, dan mekanisme unik dalam memfasilitasi pembangunan kompetensi peserta didik. Kompleksitas pendidikan modern menuntut pemahaman mendalam tentang ragam pendekatan yang mampu mengakomodasi keberagaman potensi individual, konteks sosial, dan tuntutan perkembangan keterampilan abad 21.

Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning merupakan pendekatan transformatif yang menggunakan masalah nyata sebagai stimulus utama proses belajar mengajar. Dalam implementasinya, PBL menciptakan lingkungan belajar di mana peserta didik secara sistematis mengeksplorasi, menganalisis, dan mengonstruksi solusi terhadap permasalahan kompleks (Lilis, 2019).

Sintaks PBL dimulai dengan orientasi peserta didik pada masalah kontekstual, dilanjutkan dengan fase investigasi mendalam di mana mereka mengorganisasikan strategi pemecahan, mengumpulkan informasi, dan mengembangkan argumen ilmiah. Pendekatan ini tidak sekadar mendorong kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membangun kemandirian belajar, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi akademik).

Project Based Learning (PjBL)

Project Based Learning fokus pada menghasilkan produk konkret sebagai medium transformasi kompetensi. Sintaksnya meliputi tahapan sistematis: penentuan proyek mendasar, perancangan desain, penyusunan jadwal, monitoring berkelanjutan, serta evaluasi proses dan hasil.

PjBL memandang proyek bukan sekadar tugas akhir, melainkan ruang eksperimentasi di mana peserta didik mengintegrasikan pengetahuan, mengembangkan kreativitas, dan membangun keterampilan kolaboratif dalam konteks nyata. Pendekatan ini secara fundamental mendorong peserta didik untuk menjadi problem solver, inovator, dan pengambil inisiatif.

Discovery Based Learning (DBL)

Discovery Based Learning menerapkan filosofi konstruktivisme dalam proses belajar, di mana pengetahuan dibangun melalui penemuan mandiri. Sintaksnya mencakup stimulasi awal yang mendorong rasa ingin tahu, identifikasi masalah, pengumpulan dan pengolahan data, serta penarikan kesimpulan ilmiah. DBL tidak sekadar metode, melainkan paradigma belajar yang menempatkan peserta didik sebagai peneliti aktif, mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah, dan membangun motivasi intrinsik untuk belajar.

Teori Pemrosesan Aktivitas Kognitif (TPAK)

TPAK menghadirkan perspektif psikologis mendalam tentang mekanisme internal belajar. Sintaksnya mencakup tahapan kompleks: motivasi awal, penangkapan informasi, pengolahan kognitif, penyimpanan dalam memori, pengungkapan kembali, dan aplikasi pengetahuan (Atun, 2019). Pendekatan ini memandang belajar sebagai proses transformasi informasi yang melibatkan serangkaian mekanisme kognitif rumit, tidak sekadar transfer pasif pengetahuan (Aminah N, Sukestiyarno Wardono, 2020).

Deep Learning

Deep Learning merepresentasikan pendekatan filosofis mutakhir yang melampaui penguasaan permukaan materi (Abdul Rozak, 2020). Sintaksnya meliputi kontekstualisasi masalah, problematisasi, analisis kritis, refleksi personal, rekonstruksi pengetahuan, dan transformasi konseptual (Jon F. Wergin, 2020). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak sekadar memahami, tetapi mampu menginterkoneksi pengetahuan, melakukan refleksi mendalam, dan menghasilkan pemahaman komprehensif (Biggs & Tang, 2011).

3. Komponen Pendekatan pembelajaran

Komponen pendekatan pembelajaran merupakan struktur fundamental yang menentukan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar (Sanjaya, 2013). Secara komprehensif, komponen-komponen tersebut meliputi aspek filosofis, psikologis, sosiologis, dan pedagogis yang saling terintegrasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Pertama, komponen filosofis mencakup landasan epistemologis yang mendasari pemahaman tentang hakikat pengetahuan, proses belajar, dan tujuan pendidikan. Filosofi pendekatan pembelajaran menentukan paradigma yang digunakan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi belajar (Rahman & Elshap, 2018). Misalnya, pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadinya.

Komponen psikologis fokus pada dinamika perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang karakteristik perkembangan usia, gaya belajar individual, motivasi, dan proses pemrosesan informasi. Setiap pendekatan harus mampu mengakomodasi keragaman

potensi psikologis peserta didik, memfasilitasi perkembangan kecerdasan multipel, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik.

Komponen sosiologis mengarahkan perhatian pada konteks sosial dan kultural dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang efektif mempertimbangkan latar belakang sosial peserta didik, nilai-nilai budaya, dan dinamika interaksional dalam kelompok belajar. Hal ini berarti desain pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya, termasuk norma, tradisi, dan struktur masyarakat yang lebih luas.

Komponen pedagogis mencakup strategi, metode, dan teknik praktis dalam mentransformasikan pengalaman belajar. Ini meliputi desain kurikulum, perencanaan instruksional, pemilihan media dan sumber belajar, serta strategi evaluasi yang komprehensif. Komponen pedagogis menerjemahkan landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis ke dalam praktik konkret di ruang kelas.

4. Sintaks Pendekatan Pembelajaran

Sintaks pendekatan pembelajaran merupakan pola sistematis dan terstruktur yang menggambarkan tahapan operasional dalam implementasi strategi belajar mengajar. Ia berfungsi sebagai kerangka prosedural yang mengarahkan aktivitas pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Secara umum, sintaks pendekatan pembelajaran memiliki beberapa fase kunci yang bersifat dinamis dan adaptif. Fase pertama adalah orientasi, di mana pendidik mempersiapkan kondisi psikologis dan motivasional peserta didik. Tahap ini mencakup pengaktifan pengetahuan awal, pembangkitan minat, dan penciptaan konteks belajar yang kondusif.

Fase kedua adalah eksplorasi, di mana peserta didik terlibat aktif dalam proses pencarian, pengumpulan, dan pengolahan informasi. Pada tahap ini, peserta didik didorong untuk melakukan investigasi, observasi, eksperimen, atau kegiatan konstruktif lainnya yang memungkinkan mereka membangun pemahaman secara mandiri.

Fase selanjutnya adalah interpretasi dan transformasi, di mana peserta didik mengolah informasi yang diperoleh menjadi pengetahuan bermakna. Mereka menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi konsep-konsep yang dipelajari, serta mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir kritis dan reflektif.

Fase terakhir adalah internalisasi dan aplikasi, di mana peserta didik mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif mereka dan menerapkannya dalam konteks nyata.. Hal ini mencakup kegiatan refleksi, presentasi, diskusi, serta penciptaan produk atau solusi yang menunjukkan pemahaman mendalam.

5. Pendekatan pembelajaran dalam rancangan pembelajaran

Rancangan pembelajaran merupakan blueprint sistematis yang menjelaskan secara komprehensif proses transformasi pengetahuan dan pengembangan kompetensi peserta didik. Pendekatan pembelajaran menjadi elemen kunci dalam merancang pengalaman belajar yang efektif, bermakna, dan sesuai karakteristik peserta didik.

Dalam konteks desain instruksional, pendekatan pembelajaran berperan sebagai kerangka filosofis dan prosedural yang mengarahkan setiap tahapan perencanaan. Hal ini mencakup identifikasi tujuan belajar, analisis karakteristik peserta didik, pemilihan strategi, pengembangan materi, serta perancangan evaluasi. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan pembelajaran memiliki dimensi yang sangat dinamis dan multidimensional. Pendekatan tidak hanya dipahami sebagai metode transfer pengetahuan, tetapi lebih fundamental sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan potensi holistik peserta didik. Setiap komponen dirancang secara terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.

Proses penyusunan rancangan pembelajaran membutuhkan pertimbangan multiaspek, termasuk standar kompetensi, karakteristik peserta didik, konteks sosial-kultural, dan perkembangan kognitif. Pendekatan yang efektif mampu mengakomodasi keragaman potensi individual, menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, dan memfasilitasi perkembangan holistik.

Rujukan utama dalam merancang pendekatan pembelajaran meliputi kurikulum nasional, teori belajar mutakhir, serta prinsip-prinsip pedagogis kontemporer. Hal ini memastikan bahwa desain instruksional tidak sekadar memenuhi tuntutan administratif, tetapi sungguh-sungguh mampu mentransformasi pengalaman belajar.

6. Pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap materi, metode dan strategi pembelajaran

Pendekatan pembelajaran memiliki dampak signifikan dalam menentukan pilihan materi, metode, dan strategi belajar yang digunakan. Ia berfungsi sebagai kompas konseptual yang mengarahkan seluruh proses desain dan implementasi pembelajaran.

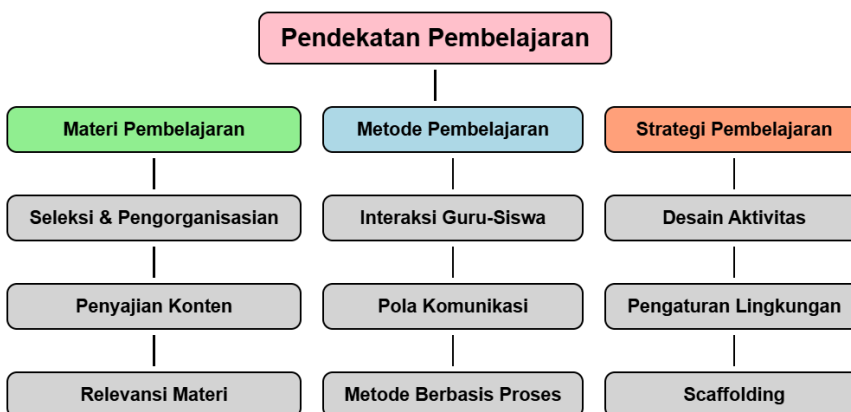
Dari perspektif materi, pendekatan pembelajaran mempengaruhi seleksi, pengorganisasian, dan penyajian konten. Setiap pendekatan memiliki kriteria tersendiri dalam memilih materi yang relevan, kontekstual, dan bermakna. Misalnya, pendekatan konstruktivisme cenderung memilih materi yang memungkinkan peserta didik melakukan konstruksi pengetahuan secara mandiri.

Pada level metode, pendekatan menentukan ragam strategi interaksional yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode disesuaikan dengan karakteristik pendekatan, apakah berpusat pada guru, peserta didik, atau proses. Hal ini berimplikasi pada pola komunikasi, bentuk aktivitas, serta mekanisme transfer pengetahuan.

Strategi pembelajaran pun sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang dipilih. Pendekatan problem-based learning akan menggunakan strategi yang berbeda dengan pendekatan discovery learning. Perbedaan ini tercermin dalam desain aktivitas, pengaturan lingkungan belajar, serta mekanisme scaffolding yang diterapkan.

Secara fundamental, pendekatan pembelajaran bukan sekadar instrumen teknis, melainkan refleksi filosofis tentang hakikat belajar, pengetahuan, dan pengembangan potensi manusia. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan yang tepat menjadi kunci keberhasilan transformasi pendidikan.

Gambar 7.1 Pendekatan Pembelajaran



7. Pengaruh pendidikan karakter dan moderasi beragama terhadap profil peserta didik

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk mengembangkan potensi moral dan etika peserta didik sebagai fondasi pembentukan kepribadian utuh (Kemendikbud, 2017). Dalam konteks pendekatan pembelajaran, pendidikan karakter tidak sekadar menjadi muatan tambahan, melainkan terintegrasi secara fundamental dalam setiap tahap proses belajar mengajar.

Moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleran, inklusif, dan dialogis pada peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang mengadopsi prinsip moderasi beragama mampu menciptakan ruang dialogis yang menghargai keberagaman, mendorong pemahaman lintas budaya, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap konstruksi keagamaan.

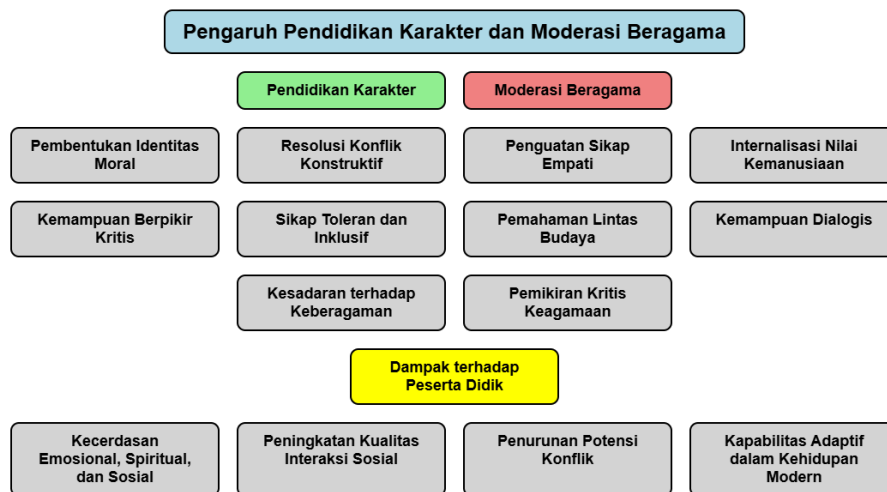
Dalam perspektif psikologis, integrasi pendidikan karakter dan moderasi beragama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial yang komprehensif.

Beberapa dimensi kunci yang dipengaruhi meliputi:

- a. Pembentukan identitas moral yang autentik
- b. Pengembangan kemampuan resolusi konflik secara konstruktif
- c. Penguatan sikap empati dan respek terhadap perbedaan
- d. Internalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal
- e. Kemampuan berpikir kritis dan reflektif

Secara empiris, penelitian komparatif menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan moderasi beragama mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial, menurunkan potensi konflik, serta mengembangkan kapasitas adaptif peserta didik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Gambar 7.2 Pengaruh Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama



C. Tugas Guru Dalam Pengembangan Pendekatan Pembelajaran

Guru memiliki peran utama dalam memastikan pendekatan pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan. Tugas guru dalam pengembangan pendekatan pembelajaran meliputi:

1. Merancang dan Mengembangkan Pembelajaran
 - a. Menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, konteks sosial, serta standar kurikulum yang berlaku.
 - b. Memilih strategi yang tepat, baik berbasis problem-based learning (PBL), project-based learning (PjBL), maupun pendekatan lain yang relevan.
2. Menerapkan Pendekatan yang Inovatif
 - a. Menggunakan metode yang variatif dan kreatif agar proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif.
 - b. Mengintegrasikan teknologi dan media pembelajaran yang mendukung keterlibatan peserta didik.
3. Membimbing dan Memberikan Umpan Balik
 - a. Memonitor perkembangan peserta didik dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
 - b. Berikan umpan balik konstruktif sesuai hasil asesmen formatif maupun sumatif.
4. Mengevaluasi dan Mengembangkan Pembelajaran
 - a. Lakukan refleksi terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan.
 - b. Melakukan inovasi berdasarkan hasil asesmen dan masukan dari peserta didik.

D. Prosedur Pengembangan Pendekatan Pembelajaran

1. Analisis Kebutuhan
 - Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, dan tujuan pembelajaran.
 - Menganalisis kurikulum serta standar kompetensi yang harus dicapai.
2. Perencanaan Pendekatan
 - Menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai (misalnya, berbasis masalah, kolaboratif, atau berbasis proyek).
 - Menyusun strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendukung pendekatan yang dipilih.
3. Pengembangan Perangkat Pembelajaran
 - Menyusun silabus, RPP, bahan ajar, dan media pembelajaran.
 - Mengembangkan instrumen asesmen untuk mengukur efektivitas pendekatan pembelajaran.
4. Implementasi di Kelas
 - Menerapkan pendekatan yang telah dirancang dalam proses pembelajaran.
 - Melakukan observasi terhadap respons dan keterlibatan peserta didik.
5. Evaluasi dan Refleksi
 - Menganalisis efektivitas pendekatan melalui asesmen hasil belajar dan umpan balik.
 - Melakukan perbaikan dan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Kontektualisasi Pengembangan Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran harus relevan dengan kearifan lokal agar lebih dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Beberapa cara mengontektualisasikan pembelajaran sesuai kearifan lokal meliputi:

1. Menggunakan Studi Kasus Berbasis Lokal: pembelajaran dapat dikaitkan dengan fenomena sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti praktik ekonomi tradisional, kearifan ekologi lokal, atau nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat.

2. Menggunakan Bahasa dan Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran: dalam proses belajar, guru dapat memasukkan peribahasa, cerita rakyat, atau simbol budaya lokal yang relevan dengan materi yang diajarkan.
3. Mengaitkan dengan Praktik Sosial dan Keagamaan: dalam konteks pembelajaran Ilmu Komunikasi bagi calon guru agama Katolik, pendekatan dapat dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam komunitas.

Dengan pendekatan yang sesuai kearifan lokal, pembelajaran akan lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik serta membantu mereka memahami materi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

F. Metakognisi Pengembangan Pendekatan Pembelajaran

Metakognisi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran mengacu pada kesadaran dan pengelolaan proses berpikir guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Berikut adalah aspek-aspek utama metakognisi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran:

1. Kesadaran Diri (Metakognisi Deklaratif)
 - ✓ Guru memahami berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk kelebihan dan kekurangannya.
 - ✓ Mengidentifikasi gaya belajar dan karakteristik peserta didik yang memengaruhi efektivitas pendekatan pembelajaran.
2. Perencanaan Strategis (Metakognisi Prosedural)
 - ✓ Memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai berdasarkan tujuan pembelajaran dan kondisi kelas.
 - ✓ Menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
 - ✓ Merancang instrumen asesmen untuk mengukur efektivitas pendekatan yang digunakan.

3. Pemantauan dan Regulasi (Metakognisi Kondisional)

- ✓ Mengamati efektivitas pendekatan pembelajaran selama proses pengajaran.
- ✓ Menggunakan refleksi dan umpan balik dari peserta didik untuk menilai keberhasilan metode yang diterapkan.
- ✓ Melakukan penyesuaian pendekatan berdasarkan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan

- ✓ Menganalisis keberhasilan pendekatan yang digunakan dengan melihat hasil asesmen dan keterlibatan peserta didik.
- ✓ Mengembangkan strategi baru atau modifikasi pendekatan berdasarkan pengalaman sebelumnya.
- ✓ Meningkatkan kesadaran kritis dalam memilih dan menerapkan pendekatan yang lebih efektif di masa depan.

G. Kesimpulan

Pengembangan pendekatan pembelajaran merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang mencakup filosofi, teori, serta strategi dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sistem yang memungkinkan transformasi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang baik harus mampu mengakomodasi berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, konteks sosial, serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Selain itu, keberagaman pendekatan seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), Discovery-Based Learning (DBL), serta teori kognitif seperti TPAK dan Deep Learning menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang secara fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Selain memahami berbagai pendekatan, penting untuk menelaah aspek filosofis, psikologis, sosiologis, dan pedagogis dalam pengembangannya. Setiap pendekatan memiliki sintaks tertentu untuk memastikan pembelajaran berjalan sistematis dan terarah. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan serta tantangan pendidikan modern.

H. Praktik Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Melalui Lembar Kerja (LK)

LK 7. 1. Pendekatan Pembelajaran PBL

Kegiatan Inti	Alokasi waktu
Tahap 1: Tahap 2: Dst..... Tahap 5:	

Petunjuk:

- 1) Carilah sintaks/langkah pembelajaran dari pendekatan yang dirancang
- 2) Tentukan alokasi pada Kegiatan Inti
- 3) Pada masing-masing tahap tuliskan apa yang dilakukan peserta didik secara mandiri atau kelompok, waktu setiap tahap, dan kegiatan yang dilakukan
- 4) Tuliskan pertanyaan yang harus dikerjakan peserta didik atau kelompok dengan jelas
- 5) Prakiraan Kegiatan Pembuka 10 menit dan Penutup 10 menit, sehingga total menit dikurangi pembuka dan penutup merupakan Kegiatan Inti
- 6) Lakukan untuk pendekatan PjBL dan DBL

Kegiatan Inti	Alokasi Waktu
Tahap 1: Orientasi terhadap masalah	10'
- <i>Misal</i> Peserta didik dalam kelompoknya mengamati video pendek dengan link Yang mengisahkan tentang seorang anak yang tidak punya teman bermain	15'
Tahap 2: Pengorganisasian pembelajaran	
- Peserta didik dalam kelompoknya menjawab pertanyaan seputar video diatas yaitu:	
1.	
2. ...	15'
Dst.....	20'
Tahap 5: dst	10'

LK 7. 2. Pendekatan Pembelajaran PjBL

Kegiatan Inti	Alokasi waktu

LK 7. 3. Pendekatan Pembelajaran Discovery-Based Learning (DBL)

Kegiatan Inti	Alokasi waktu

I. Daftar Pustaka

- Abdul Rozak. (2020). Implementasi Pembelajaran Mendalam Dalam Situasi Dunia yang berubah . *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* .
- Adriansyah Ali M, & Munawarah Rabiatul. (2017). Pendekatan Transpersonal Sebagai Tindakan Preventif “Domino Effect” Dari Gejala Fomo (Fear Of Missing Out) Pada Remaja Milenial. *Jurnal Psikologi Psikostudia*, 6 (1). <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/2361>
- Aminah N, Sukestiyarno Wardono, N. (2020). Analysis of Technology Pedagogic Content Knowledge Ability for Junior High School Teacher. In *Viewed TPACK Framework International Conference on Agriculture, Social Sciences, Education, Technology and Health*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.200402.060>
- Anwar, S., Islam, J. J.-J. B. P. A., & 2025, U. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Game Educaplay untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran SKI. *Journal.Aripafi.or.Id*, 1, 2025. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.913>
- Atun, H. (2019). The effects of programming education planned with TPACK framework on learning outcomes. *Participatory Educational Research (PER)*, 6(2), 26–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17275/per.19.10.6.2>
- Citriadin, Y. (2014). *pengantar pendidikan*.
- Festiawan. (2020). *Belajar dan Pendekatan Pembelajaran*. .
- Jon F. Wergin. (2020). *Deep Learning In A Dissorienting World* . Cambridge University Press.
- Lilis, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*.
- Rahman, A., & Elshap, D. S. (2018). Implementasi Kekuatan Motivasi Belajar dalam Pendekatan Andragogi. *Jurnal Empowerment*, 5(2).
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.



Direktorat Jenderal
Bimbingan Masyarakat Katolik
Kementerian Agama Republik Indonesia

PROGRAM

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan

MODUL BELAJAR MANDIRI

Pendidikan Agama Katolik

Materi Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Topik 8 : Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama melalui Project P5



Tim Penyusun Modul



TOPIK 8:

PENGEMBANGAN KARAKTER DAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PROJECT P5

A. Definisi Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama Melalui Project P5

Pengembangan karakter merupakan proses sistematis pembentukan kepribadian individu yang bermartabat dan berbudaya. Menurut Lickona (2004), karakter didefinisikan sebagai konstruksi dinamis yang mencakup pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku moral. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Nomor 20 Tahun 2018 menegaskan bahwa pengembangan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, kritis, dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2018).

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan Indonesia dimaknai sebagai pendekatan keberagaman yang mengedepankan sikap toleran, inklusif, dan menghargai kemajemukan. Saifuddin (2017) dalam kajiannya mendefinisikan moderasi beragama sebagai upaya membangun pemahaman keagamaan yang seimbang, menolak ekstremisme, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan universal.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 memberikan landasan fundamental bagi pengembangan karakter dan moderasi beragama. Pasal 3 UU tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Teori perkembangan moral Kohlberg (1984) memberikan perspektif penting dalam memahami pengembangan karakter. Melalui enam tahapan perkembangan moral, Kohlberg menjelaskan bagaimana individu mengembangkan pemahaman etis dan moral secara bertahap. Teori ini menegaskan bahwa pengembangan karakter merupakan proses kompleks yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam konteks multikulturalisme Indonesia, pengembangan karakter dan moderasi beragama menjadi instrumen kritis dalam menjaga kohesi sosial. Tilaar (2007) menekankan pentingnya pendidikan multikultural sebagai strategi membangun kesadaran akan keragaman, menghormati perbedaan, dan menciptakan ruang dialogis antar kelompok yang berbeda latar belakang sosial-kultural.

Kurikulum Merdeka melalui Projek P5 (Profil Pelajar Pancasila) menjadi wahana utama dalam mengimplementasikan pengembangan karakter. Projek ini dirancang untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam praktik pendidikan harian, mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan berkarakter (Kemendikbud, 2022).

Definisi pengembangan karakter dan moderasi beragama pada hakikatnya adalah upaya sistematis membentuk individu yang berkarakter kuat, memiliki kesadaran multikultural, mampu berinteraksi dalam keragaman, dan menghormati perbedaan.

B. Teori dan Konsep Karakter dan Moderasi Beragama Melalui Projek P5

1. Konsep Dasar karakter dan moderasi beragama melalui Projek P5

Projek P5 dalam Kurikulum Merdeka merupakan terobosan fundamental Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengintegrasikan pengembangan karakter dan moderasi beragama secara holistik dalam sistem pendidikan nasional. Berdasarkan penelitian Zuriyah (2019) tentang pendidikan karakter, konsep dasar yang dikembangkan melalui Projek P5 mencakup transformasi sistematis nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam praktik pendidikan yang komprehensif, bermakna, dan berkelanjutan.

Secara epistemologis, konsep dasar karakter dalam Projek P5 mengadopsi perspektif multidimensional yang mengintegrasikan teori perkembangan moral Kohlberg, pendekatan psikologi sosial Bandura, dan konstruksi pedagogis Lickona. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak sekadar proses kognitif, melainkan interaksi dinamis antara potensi individual, lingkungan sosial, dan konteks kultural. Kementerian Pendidikan (2022) menegaskan bahwa setiap intervensi pendidikan melalui Projek P5 dirancang untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang memiliki dimensi spiritual, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Moderasi beragama dalam kerangka Projek P5 dimaknai sebagai upaya sistematis untuk membangun kesadaran multikultural, toleransi, dan dialog konstruktif antar keyakinan. Mengacu pada kajian Saifuddin (2017) tentang resolusi konflik keagamaan, pendekatan ini bertujuan mencegah eksklusivisme, radikalisme, dan kekerasan atas nama agama melalui pemahaman komprehensif akan keragaman. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui metode dialogis, reflektif, dan

experiential learning yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengeksplorasi, memahami, dan menghargai perbedaan keyakinan.

Landasan filosofis Projek P5 merujuk pada konsepsi pendidikan transformatif yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai praktik pembebasan, pencerahan, dan penyadaran. Dalam konteks Indonesia, hal ini diterjemahkan menjadi upaya membangun generasi yang kritis, reflektif, dan mampu membaca realitas sosial-kultural secara komprehensif. Tilaar (2007) dalam kajiannya tentang pendidikan multikultural menegaskan bahwa pengembangan karakter dan moderasi beragama harus dipahami sebagai proses dialogis yang berkelanjutan, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Kementerian Agama Republik Indonesia (2020) melalui panduan implementasi moderasi beragama menegaskan bahwa Projek P5 bertujuan membentuk generasi yang memiliki kemampuan resolusi konflik secara konstruktif, mampu berkomunikasi lintas iman, dan mengedepankan dialog sebagai instrumen utama dalam membangun kohesi sosial. Hal ini mensyaratkan pengembangan kompetensi emosional, sosial, dan spiritual peserta didik yang melampaui batas-batas primordial.

2. Pendekatan dalam Pembiasaan Karakter

Pembiasaan karakter merupakan strategi sistematis untuk mentransformasi nilai-nilai luhur menjadi praktik konkret dalam kehidupan harian peserta didik. Berdasarkan kajian Lickona (2004) tentang pembentukan karakter, pendekatan pembiasaan tidak sekadar bersifat instruktif, melainkan menciptakan pengalaman langsung yang memungkinkan internalisasi nilai secara mendalam dan berkelanjutan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Nomor 20 Tahun 2018 menegaskan bahwa pembiasaan karakter harus dilakukan secara holistik, melibatkan seluruh ekosistem pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendekatan pembiasaan karakter dalam Kurikulum Merdeka mengadopsi model ekologis yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner, yang memandang pembentukan karakter sebagai interaksi dinamis antara individu dengan berbagai sistem sosial di sekelilingnya. Hal ini berarti setiap intervensi pendidikan dirancang untuk menciptakan lingkungan kondusif yang secara simultan mendukung perkembangan moral, emosional, dan sosial peserta didik. Penelitian Zuchdi (2015) tentang pendidikan karakter menegaskan bahwa pembiasaan harus mencakup tiga domain utama: *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*.

Metode keteladanan menjadi instrumen kunci dalam pendekatan pembiasaan karakter. Guru, orang tua, dan figur dewasa di sekitar peserta didik berperan sebagai model hidup yang mendemonstrasikan nilai-nilai luhur melalui praktik keseharian. Bandura (1977) dalam teori belajar sosialnya menegaskan bahwa proses peniruan dan identifikasi merupakan mekanisme fundamental dalam pembentukan karakter. Artinya, peserta didik tidak sekadar diajarkan nilai-nilai moral, melainkan diekspos pada contoh konkret penerapan nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan.

Refleksi dan dialog kritis menjadi komponen esensial dalam pendekatan pembiasaan karakter. Melalui metode sokratik dan pendekatan naratif, peserta didik didorong untuk secara aktif mengeksplorasi dilema moral, mempertanyakan asumsi, dan mengembangkan kemampuan berpikir etis. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1984) yang menekankan bahwa pertumbuhan moral terjadi melalui konfrontasi kognitif dan kemampuan melihat perspektif yang berbeda.

Praktik pembiasaan karakter dalam Projek P5 dirancang bersifat kontekstual dan bermakna. Setiap aktivitas tidak sekadar ritual, melainkan kesempatan untuk mengembangkan kesadaran kritis, empati, dan kemampuan berkomunikasi lintas perbedaan. Kementerian Pendidikan (2022) menekankan pentingnya menciptakan ruang dialogis yang mendorong peserta didik mengeksplorasi identitas diri, memahami keragaman, dan mengembangkan kemampuan resolusi konflik secara konstruktif.

3. Nilai-nilai Moderasi Beragama dan Pembiasaannya

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan Indonesia merupakan konstruksi kompleks yang menghendaki transformasi nilai-nilai keagamaan menjadi praktik sosial yang inklusif, toleran, dan dialogis. Merujuk pada penelitian Saifuddin (2017), nilai-nilai moderasi beragama mencakup perspektif komprehensif yang melampaui batas-batas primordial agama, mengedepankan semangat kemanusiaan universal, penghormatan perbedaan, dan penolakan terhadap praktik kekerasan atas nama agama.

Kementerian Agama Republik Indonesia (2020) menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam ekosistem pendidikan memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembiasaan dilakukan melalui metode dialogis, reflektif, dan eksperiensial yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi, memahami, dan menghargai keragaman keyakinan. Hal ini mensyaratkan penciptaan ruang pedagogis yang aman, inklusif, dan mendorong keterbukaan intelektual.

Tilaar (2007) dalam kajian pendidikan multikultural menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama harus dipahami sebagai upaya sistematis untuk membongkar struktur-struktur eksklusivisme, mengatasi prasangka, dan membangun kesadaran kritis akan keragaman. Proses ini tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi paradigmatik yang mendorong peserta didik mampu membaca realitas sosial-keagamaan secara komprehensif, reflektif, dan dialogis.

Pendekatan yang dikembangkan merujuk pada konstruksi pedagogis Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan, yang menekankan pentingnya dialog konstruktif, refleksi kritis, dan penyadaran. Dalam konteks moderasi beragama, hal ini berarti mendorong peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi kompleksitas praktik keagamaan, mempertanyakan asumsi-asumsi taken for granted, dan mengembangkan kemampuan hermeneutis dalam memahami perbedaan keyakinan.

Kementerian Pendidikan melalui Proyek P5 merancang serangkaian intervensi pedagogis yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung praktik-praktik moderasi beragama. Metode yang dikembangkan mencakup dialog lintas iman, kunjungan ke tempat ibadah berbeda, pertukaran pengalaman spiritual, dan proyeksi naratif yang mendorong empati dan pemahaman mendalam akan perspektif yang berbeda.

4. Project P5

Project P5 (Profil Pelajar Pancasila) merupakan inovasi strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mentransformasikan visi pendidikan nasional menjadi praktik pedagogis yang komprehensif, bermakna, dan berkelanjutan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, Project P5 dirancang sebagai instrumen utama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Secara konseptual, Project P5 mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi akademik, sosial, kultural, dan spiritual dalam proses pendidikan. Zuriyah (2019) dalam kajiannya menegaskan bahwa project ini tidak sekadar program tambahan, melainkan paradigma baru dalam memahami pendidikan sebagai proses transformatif yang membentuk generasi berkarakter, kritis, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kementerian Pendidikan (2022) menekankan bahwa Project P5 bertujuan membentuk profil pelajar Pancasila yang memiliki lima dimensi utama: bernalar kritis, kreatif, mandiri, berkebhinekaan global, dan memiliki integritas. Setiap dimensi dijabarkan menjadi serangkaian kompetensi yang dikembangkan melalui metode project-based learning, problem-based learning, dan experiential learning yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengeksplorasi, memecahkan masalah, dan mengembangkan potensi diri.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk melakukan pengayaan wawan dan penanaman karakter. Bentuk penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan menguatkan perwujudan enam karakter profil pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaan kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila pemerintah menetapkan tema-tema utama yang dapat dikerucutkan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Berikut adalah beberapa tema Proyek Profil Pelajar Pancasila SD hingga SMA/SMK yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud.

- a. **Gaya Hidup Berkelanjutan:** Tema ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak dari aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun jangka panjang, terhadap keberlangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Membangun kesadaran siswa untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, serta mencari solusi dari masalah lingkungan yang fokus utama tema ini.
- b. **Kearifan Lokal:** Krisis identitas diri akibat luntarnya budaya dan kearifan lokal masyarakat menjadi salah satu isu yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Untuk mengatasinya, maka dipilihlah tema ini dengan harapan dapat membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar ataupun daerah tersebut.
- c. **Bhinneka Tunggal Ika:** siswa diajak untuk lebih mengenal belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman kelompok agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar dan di Indonesia serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya.
- d. **Bangunlah Jiwa dan Raganya:** Selain menghadapi krisis identitas diri, perundungan juga menjadi perhatian khusus.
- e. **Suara Demokrasi:** Sebagai negara demokrasi, sangat penting menumbuhkan jiwa-jiwa demokrasi dalam diri siswa. Untuk menumbuhkan jiwa demokrasi tersebut,

maka ditetapkan tema Suara Demokrasi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

- f. **Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI:** Tema ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi siswa dalam melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan dirinya dan juga sekitarnya.
- g. **Kewirausahaan:** siswa nantinya akan mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat.
- h. **Kebekerjaan (Tema Wajib untuk SMK/MAK):** tema ini wajib yang diperuntukkan siswa SMK/MAK. Tema ini diharapkan dapat membangun pemahaman siswa terhadap terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya dan mengacu pada kebutuhan dunia kerja saat ini.
- i. **Budaya Kerja (Tema Wajib untuk SMK/MAK):** Budaya Kerja juga menjadi salah satu tema wajib untuk jenjang pendidikan SMK/MAK. Pada tema ini, siswa dilatih untuk membangun kesadaran sikap dan perilaku, serta membiasakan diri memiliki budaya kerja yang positif sesuai dengan standar yang diperlukan dunia kerja saat ini.

Ke tujuh tema umum untuk SD, SMP, dan SMA/SMK, serta dua tema wajib khusus untuk SMK/MAK. Sekolah diberikan kewenangan untuk menentukan tema yang diambil untuk dikembangkan, baik untuk setiap kelas, angkatan, maupun fase. Untuk jenjang pendidikan SD, wajib memilih minimal 2 tema untuk dilaksanakan per tahun. Sementara untuk SMP dan SMA wajib memilih minimal 3 tema per tahunnya.

5. Komponen Project P5

Project P5 dalam Kurikulum Merdeka memiliki komponen fundamental yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan karakter peserta didik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, komponen utama Project P5 mencakup integrasi lima dimensi profil pelajar Pancasila yang saling terkait: bernalar kritis, kreatif, mandiri, berkebhinekaan global, dan berintegritas. Penelitian Zuriyah (2019) menegaskan bahwa setiap komponen dirancang untuk mentransformasi nilai-nilai luhur Pancasila menjadi praktik pedagogis yang konkret dan bermakna.

Dimensi bernalar kritis menjadi komponen sentral dalam Project P5, yang mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan konstruktif. Kementerian Pendidikan (2022) menekankan bahwa komponen ini tidak sekadar kemampuan kognitif, melainkan upaya sistematis untuk membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial, budaya, dan lingkungan. Hal ini mensyaratkan pengembangan keterampilan investigasi, pemecahan masalah, dan evaluasi argumentasi secara komprehensif.

Komponen kreatifitas dalam Project P5 dimaknai sebagai kemampuan menghasilkan gagasan, solusi, dan produk inovatif yang original. Merujuk pada kajian Munandar (2018) tentang kreativitas, komponen ini dirancang untuk mendorong peserta didik mengeksplorasi potensi diri, berpikir divergen, dan mengembangkan imajinasi produktif. Proses pengembangan kreativitas dilakukan melalui metode project-based learning yang memungkinkan peserta didik secara aktif merancang, mengeksperimen, dan menghasilkan karya inovatif.

Kemandirian sebagai komponen kunci Project P5 dipahami secara komprehensif, mencakup dimensi intelektual, emosional, dan sosial. Kementerian Pendidikan menekankan bahwa kemandirian bukan sekadar kemampuan individual, melainkan kapasitas untuk mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam berbagai konteks sosial. Hal ini mensyaratkan pengembangan motivasi intrinsik, kemampuan refleksi diri, dan ketahanan personal dalam menghadapi tantangan.

6. Sintaks Project P5

Sintaks Project P5 merupakan kerangka prosedural sistematis yang dirancang untuk mentransformasikan nilai-nilai Pancasila menjadi pengalaman belajar yang komprehensif, bermakna, dan berbasis konteks. Mengacu pada penelitian Mulyasa (2020) tentang implementasi kurikulum, sintaks Project P5 mencakup serangkaian tahapan yang memungkinkan peserta didik secara aktif terlibat dalam proses eksplorasi, refleksi, dan konstruksi pengetahuan.

Tahap pertama sintaks Project P5 adalah orientasi dan problematisasi, yang mendorong peserta didik mengidentifikasi isu-isu sosial, kultural, atau lingkungan yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Kementerian Pendidikan (2022) menekankan bahwa tahap ini tidak sekadar identifikasi masalah, melainkan upaya membangun kesadaran kritis akan kompleksitas realitas sosial yang dihadapi. Proses ini

mensyaratkan kemampuan analisis mendalam, interpretasi multidimensional, dan refleksi personal.

Tahap eksplorasi dan investigasi menjadi momen kritis dalam sintaks Project P5, di mana peserta didik didorong untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mengembangkan perspektif komprehensif terhadap permasalahan yang dipilih. Merujuk pada pendekatan Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan, tahap ini dirancang untuk mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan hermeneutis, mampu membaca realitas sosial dari berbagai sudut pandang, dan mengonstruksi pengetahuan secara dialogis.

Tahap selanjutnya adalah kolaborasi dan aksi, yang mendorong peserta didik merancang solusi inovatif secara kolektif. Zuriyah (2019) menegaskan bahwa tahap ini tidak sekadar praktik akademik, melainkan upaya mentransformasi kesadaran kritis menjadi tindakan konkret yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini mensyaratkan pengembangan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kemampuan bekerjasama lintas perbedaan.

7. Pengaruh Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama Terhadap Profil Peserta Didik

Penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan (2022) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dan moderasi beragama melalui Project P5 memberikan transformasi signifikan terhadap profil peserta didik. Kajian komprehensif yang dilakukan di 78 sekolah yang tersebar di 22 provinsi membuktikan adanya peningkatan substansial dimensi spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik. Secara kuantitatif, hasil penelitian Azra (2021) mengungkapkan bahwa peserta didik yang mengikuti program Project P5 menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek toleransi antarumat beragama sebesar 67,3% dibandingkan dengan kelompok kontrol. Indikator peningkatan kemampuan dialog lintas iman, pemahaman konseptual tentang keberagaman inklusif, dan praktik resolusi konflik berbasis dialog konstruktif.

Dimensi psikologis peserta didik mengalami perkembangan fundamental. Menurut kajian Mulyasa (2020), terdapat peningkatan kemampuan empati sosial sebesar 54,7% dan kecerdasan emosional sebesar 62,5% pada peserta didik yang terlibat secara aktif dalam program moderasi beragama. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan mereka memahami perspektif berbeda, mengelola konflik secara konstruktif, dan mengembangkan sikap prososial. Kompetensi berpikir kritis peserta didik mengalami

peningkatan signifikan. Zuriah (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa melalui pendekatan dialogis dalam Project P5, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan analisis multidimensional, mampu membongkar asumsi-asumsi taken for granted, dan mengonstruksi pengetahuan secara reflektif. Hal ini tercermin dari peningkatan kemampuan argumentasi dan evaluasi informasi.

Aspek kebhinekaan global berkembang kompleks. Tilaar (2018) menemukan bahwa program moderasi beragama meningkatkan kesadaran multikultural hingga 71,6%, mendorong respek, dialog, dan apresiasi terhadap perbedaan. Transformasi spiritual peserta didik menjadi dimensi kunci. Saifuddin (2017) dalam kajian komprehensifnya menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis moderasi beragama mampu mengembangkan spiritualitas yang inklusif, dialogis, dan menghindari eksklusivisme keagamaan. Peserta didik mengembangkan kemampuan refleksi spiritual yang melampaui batas-batas primordial agama.

C. Tugas Guru dalam Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama melalui P5

Tugas Guru dalam Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama melalui Project P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) meliputi:

1. Merancang Project P5: Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan moderasi beragama dalam tema project dan menyusun rencana kegiatan yang relevan dengan kehidupan.
2. Menjadi Fasilitator: membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan menghargai perbedaan dan mendorong diskusi kritis dan refleksi pribadi dalam konteks keberagaman.
3. Membangun Lingkungan Inklusif: Menciptakan suasana belajar yang menghargai semua latar belakang agama dan budaya dan menjadi teladan dalam sikap moderat, adil, dan terbuka.
4. Melaksanakan Penilaian Karakter: Mengobservasi perkembangan sikap dan perilaku siswa selama pelaksanaan project dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan karakter siswa.
5. Mendorong Aksi Nyata: Mengajak siswa menerapkan nilai karakter dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

D. Prosedur Pengembangan Modul Ajar Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama melalui Project P5

Dalam menyusun Modul Ajar, para praktisi pendidikan biasanya mengikuti “Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah”. Dalam panduan tersebut, antara lain dinyatakan, bahwa setiap pendidik perlu memiliki rencana pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Perencanaan pembelajaran mencakup tujuan, langkah, dan asesmen dalam dokumen yang fleksibel, jelas, dan sederhana. Tujuan pembelajaran disusun dari Capaian Pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik satuan pendidikan. Pendidik juga harus memastikan tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan dan kebutuhan peserta didik. Rencana pembelajaran ini dapat berupa: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang dikenal sebagai RPP atau (2) dalam bentuk Modul Ajar. Apabila pendidik menggunakan modul ajar, maka ia tidak perlu membuat RPP karena komponen-komponen dalam Modul Ajar. Sebagai perbandingan antara komponen RPP dan Modul Ajar disandingkan sebagai berikut.

E. Kontektualisasi Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama Melalui Project P5

Dalam penerapan Proyek P5, pendekatan berbasis kearifan lokal sangat penting untuk memastikan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Menggunakan Budaya Lokal sebagai Media Pembelajaran
 - a. Mengangkat cerita rakyat, filosofi adat, atau nilai-nilai luhur masyarakat setempat sebagai bagian dari materi pembelajaran.
 - b. Melibatkan tokoh agama, budayawan, atau sesepuh desa untuk berbagi pengalaman tentang nilai-nilai moderasi beragama.
2. Mengintegrasikan Tradisi Lokal dalam Proyek P5
 - a. Mempelajari praktik budaya yang mencerminkan semangat gotong royong dan kebinekaan.
 - b. Mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan sosial berbasis budaya, seperti bakti sosial, kerja sama lintas agama, atau diskusi komunitas.

3. Menyesuaikan Metode Pembelajaran dengan Konteks Lokal
 - a. Menggunakan bahasa daerah sebagai alat bantu dalam menyampaikan konsep nilai karakter.
 - b. Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium sosial dalam memahami keberagaman dan praktik moderasi beragama.
4. Mengadaptasi Model Pembelajaran yang Berbasis Partisipasi Komunitas
 - a. Mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi langsung tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Melakukan kegiatan "live-in" atau observasi dalam komunitas yang memiliki keberagaman agama dan budaya.

F. Metakognisi Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama Melalui P5

Metakognisi dalam pengembangan penilaian Projek P5 menekankan pentingnya kesadaran peserta didik terhadap proses berpikir mereka sendiri. Beberapa strategi yang dapat digunakan meliputi:

1. Mendorong Refleksi Diri

Peserta didik diminta untuk mencatat pengalaman mereka dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moderasi beragama. Jurnal refleksi dapat digunakan untuk menilai pemahaman, sikap, dan perasaan peserta didik selama mengikuti proyek.
2. Mengajarkan Strategi Belajar Mandiri

Peserta didik didorong untuk merancang strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri. Mereka diajak untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang mereka gunakan dalam memahami konsep moderasi beragama.
3. Membantu Peserta Didik Mengenali Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran

Guru dapat membantu peserta didik mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemahaman mereka. Diskusi kelompok dapat digunakan untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam menghadapi tantangan belajar.
4. Menggunakan Self-Assessment dalam Proyek P5

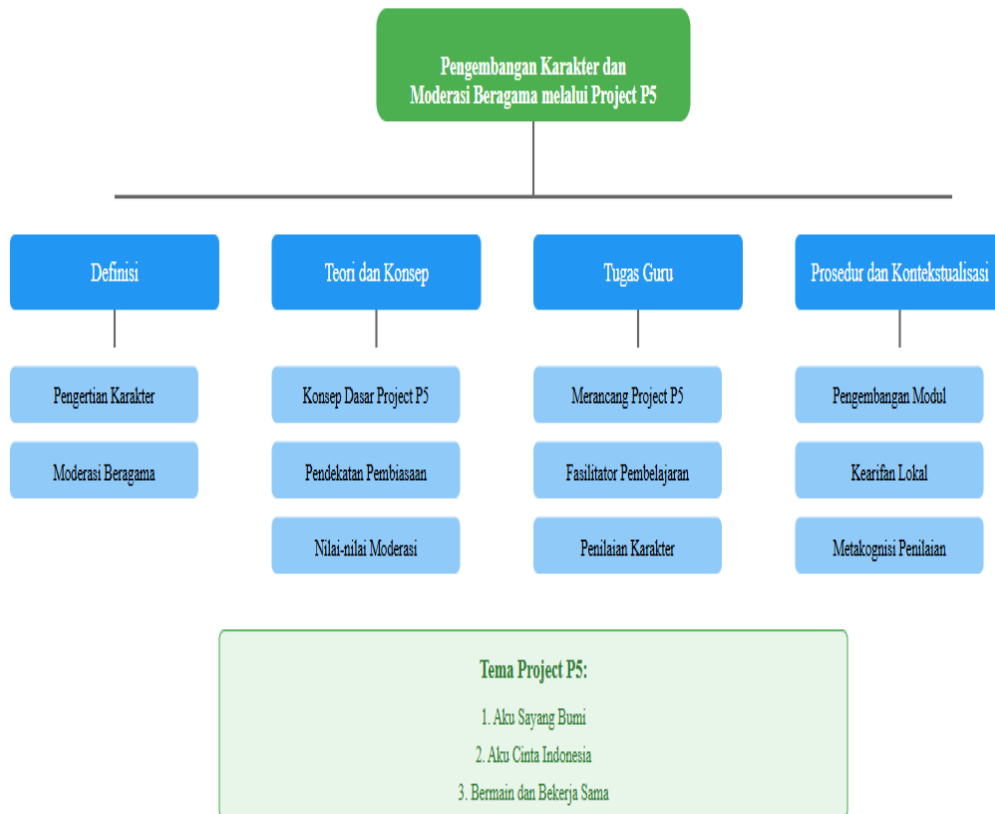
Peserta didik diberikan alat penilaian mandiri untuk mengukur perkembangan karakter mereka. Mereka diajak untuk memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku mereka sendiri serta menyusun rencana perbaikan.

G. Kesimpulan

Project P5 dalam Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan inovatif dalam membangun karakter dan moderasi beragama di kalangan peserta didik. Melalui penerapan P5, peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai-nilai kebinekaan dan toleransi, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata.

1. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan model dalam mengembangkan karakter peserta didik.
2. Penilaian dalam P5 harus mencerminkan perkembangan peserta didik dalam aspek karakter dan moderasi beragama, bukan hanya aspek akademik.
3. Kearifan lokal menjadi elemen penting dalam implementasi P5, memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan relevan dengan konteks budaya peserta didik.
4. Metakognisi dalam penilaian memungkinkan peserta didik memahami proses berpikir mereka dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Gambar 8.1 Penembangan karakter dan Moderasi Beragama melalui P5



H. Praktik Pengembangan Karakter dan Moderasi Beragama Melalui P5 dan Modul Ajar

LK 8.1 Modul Projek P5

Nama Mahasiswa	:	
----------------	---	--

MODUL PROJEK P5

1. Rancangan Projek P5

1. Tema	:	
2. Topik	:	
3. Projek Profil	:	

Dimensi	Elemen	Sub Elemen	Akhir Fase

2. Aktivitas Projek

Alur	Aktivitas
Pengenalan	
Konstekstualisasi	
Aksi	
Refleksi	
Tindak Lanjut	

3. Rubrik Penilaian

Subelemen	Kategori			
	Mulai Berkembang (0-60)	Sedang Berkembang (61-75)	Berkembang Sesuai Harapan (76-85)	Sangat Berkembang (86-100)

Petunjuk:

1. Rancangan Projek P5

- a. Bacalah dimensi dan tema Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- b. Analisis jumlah Project Penguatan Profil Pelajar Pacasila dalam satu tahun ajaran.
- c. Tentukan Tema, Topik, dan Nama Project Profil
- d. Tentukan 2 dimensi, elemen, sub elemen dan akhir fase Project Penguatan
- e. Profil Pelajar Pacasila (minimal 2 dimensi dan tema) yang diambil dari Buku Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen P3 kurikulum Merdeka

2. Pengisian aktivitas

- a. Pengenalan: pendidik memperkenalkan tema, lalu menjelaskan tujuan memilih tema serta metode yang akan diterapkan dan mengenalkan stake holder yang menjadi nara sumber (orang yg mempunyai kemampuan sesuai tema misal petani, tokoh adat, ibu RT, dll)
- b. Kontekstualisasi: peserta didik diajak menggali masalah tentang tema yang dipilih dengan cara menerapkan metode yang dirancang
- c. Aksi: menuliskan langkah kegiatan yang dilakukan bersama stake holder
- d. Refleksi: mengajak peserta didik memberikan evaluasi dan refleksi pada peserta didik (bisa secara pribadi/kelompok)
- e. Tindak lanjut: mengajak peserta didik menyusun langkah strategis ke depan yang diperlukan sesuai tema

3. Pengisian rubrik penilaian

- a. Pada kolom sub elemen, masukkan sub elemen yang dipilih
- b. Buatlah rubrik dari masing-masing subelemen sesuai kategori mulai berkembang, sedang berkembang, berkembang sesuai harapan, dan sangat berkembang dengan rentang skor

Contoh pengisian:

1. Tema	: Bhinneka Tunggal Ika
2. Topik	: Membangun Toleransi dalam keberagaman
3. Projek Profil	: Kampanye dan Aksi Nyata Toleransi

Dimensi	Elemen	Sub Elemen	Akhir Fase
Berkebinekaan Global	Mengenal dan Menghargai budaya	Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya	Peserta didik mampu menghargai dan menunjukkan sikap menghormati terhadap keanekaragaman budaya dengan cara berinteraksi positif, menerima perbedaan, serta terlibat aktif dalam kegiatan yang mendukung keberagaman budaya di lingkungan sekitarnya.
Kreatif			

4. Aktivitas Projek

Alur	Aktivitas
Pengenalan	Pendidik memperkenalkan tema dan topik projek dan stake holder. Melalui diskusi, peserta didik diajak memahami makna "Bhinneka Tunggal Ika" dan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Video pendek atau cerita tentang keberagaman di Indonesia menjadi bagian yang ditunjukkan kepada Peserta didik.
Konstekstualisasi	Peserta didik diajak menggali permasalahan di lingkungan sekitar terkait dengan keberagaman, seperti isu diskriminasi atau intoleransi oleh stake holder Polisi. Mereka diajak berdiskusi tentang contoh-contoh nyata dan dampak dari sikap tidak toleran di masyarakat.
Aksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merumuskan kegiatan aksi nyata yang dapat dilakukan, seperti kampanye toleransi di sekolah, membuat poster atau video kampanye yang bisa diupload melalui media sosial sekolah. 2. Stake holder (Polisi) mengajak peserta didik membangun yel yel tentang pentingnya persaudaraan 3. Peserta didik diajak untuk bertanya dan berdialog secara langsung dengan narasumber.
Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Mereka diajak untuk mengidentifikasi keberhasilan dan hal-hal yang perlu diperbaiki. 2. Peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk saling memberi umpan balik terkait pengalaman mereka dalam menjalankan aksi

	toleransi.
Tindak Lanjut	Peserta didik menyusun langkah-langkah strategis untuk perbaikan di masa depan. Misalnya, merencanakan kegiatan rutin terkait toleransi atau membentuk tim kampanye di sekolah bekerjasama

5. Rubrik Penilaian

Subelemen	Kategori			
	Mulai Berkembang (0-60)	Sedang Berkembang (61-75)	Berkembang Sesuai Harapan (76-85)	Sangat Berkembang (86-100)
Kerja sama	PD kurang terlibat dalam kerjasama kelompok, konstibusi masih sangat rendah	PD mulai terlibat dalam kerjasama kelompok, konstibusi masih perlu ditingkatkan	PD terlibat aktif dalam kerjasama kelompok, konstibusi baik utk kelompoknya	PD terlibat sangat aktif dalam kerjasama kelompok, berkonstibusi sangat baik utk kelompoknya



LK 8.2 Modul Ajar

**Logo Perguruan
Tinggi
Penyelenggara
PPG**

Modul Ajar

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Fase ... - Kelas VII

SD/SMP/SMA/SMK ...

Judul Materi Pokok

Nama Mahasiswa

NIM: ...

Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Perguruan Tinggi Penyelenggara PPG

Tahun ...

A. INFORMASI UMUM

1. Identitas Penulis Modul
 - Nama Guru : ...
 - Nama Sekolah : ...
2. Kompetensi Awal

Tuliskan kompetensi awal dari Tujuan Pembelajaran yang akan dibelajarkan.

 - a.
 - b.
 - c.
3. Profil Pelajar Pancasila
 - a. Dimensi :
 - Elemen :
 - Sub-elemen :
 - Indikator di Akhir Fase:
 - b. Dimensi :
 - Elemen :
 - Sub-elemen :
 - Indikator di Akhir Fase:
 - c. Dimensi :
 - Elemen :
 - Sub-elemen :
 - Indikator di Akhir Fase:
4. Visi dan Misi Sekolah
 - a.
 - b.
5. Sarana dan Prasarana
 - a.
 - b.
 - c.
6. Target Peserta Didik:
 - Fase : ...
 - Kelas : ...
 - Jumlah Peserta Didik : ...

Contoh:

Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	Kategori/Interval Nilai ^{*)}			
	Baru Berkembang 0-50	Layak 51-70	Cakap 71-85	Mahir 86-100
KKTP-1			80%	20%
KKTP-2		10%	80%	10%
KKTP-3		10%	80%	10%
KKTP-4			80%	20%
Tujuan Pembelajaran		5%	80%	15%

Dapat juga dirumuskan secara kualitatif dengan dilengkapi deskripsi.

7. Model Pembelajaran : ...

B. KOMPONEN INTI

8. Capaian Pembelajaran :

9. Tujuan Pembelajaran :

a.

b.

c.

10. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

KKTP-1:

KKTP-2:

KKTP-3:

KKTP-4:

11. Materi Pembelajaran :

a.

b.

c.

d.

12. Asesmen

- a. Asesmen Diagnostik

Berikan penjelasan Asesmen Diagnostik yang digunakan: NON Kognitif atau KOGNITIF, instrument asesmen dicantumkan dalam Lampiran.

- b. Asesmen Formatif

Berikan penjelasan Asesmen Formatif yang digunakan dan instrument asesmen dicantumkan dalam Lampiran.

- c. Asesmen Sumatif

Berikan penjelasan Asesmen Sumatif yang digunakan dan instrument asesmen dicantumkan dalam Lampiran.

13. Pemahaman Bermakna :

14. Pertanyaan Pemantik
 - a.
 - b.
 - c.
15. Kegiatan Pembelajaran
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - 1)
 - 2)
 - 3)
 - b. Kegiatan Inti
 - 4)
 - 5)
 - 6)
 - c. Kegiatan Penutup
 - 7)
 - 8)
 - 9)
16. Refleksi Peserta Didik dan Pendidik
 - a. Refleksi Peserta Didik
 - 1)
 - 2)
 - 3)
 - b. Refleksi Pendidik
 - 1)
 - 2)
 - 3)

Kota,	Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti,
Mengetahui Kepala Sekolah,	
...	...
NIP/NIY: ...	NIP/NIY: ...

C. LAMPIRAN

1. Lembar Kerja Peserta Didik
2. Media Pembelajaran
3. Materi Pembelajaran
4. Asesmen
 - a. Asesmen Diagnostik (Instrumen dan Rubrik Penilaian)
....
 - b. Asesmen Formatif (Instrumen dan Rubrik Penilaian)
....
 - c. Asesmen Sumatif (Instrumen dan Rubrik Penilaian)
....
5. Pengayaan dan Remedial
6. Bahan Bacaan Pendidik dan Peserta Didik
7. Glossarium
8. Daftar Pustaka

Petunjuk Pembuatan Modul Ajar

1. Sebelum merancang modul ajar perlu dipelajari beberapa hal yaitu:
 - a. Perbandingan antara Komponen Minimum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Modul Ajar

Komponen minimum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Komponen minimum dalam Modul Ajar
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran). 2. Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu atau lebih pertemuan. 3. Asesmen pembelajaran: Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran dan rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran). 2. Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu tujuan pembelajaran yang dicapai dalam satu atau lebih pertemuan. 3. Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya. 4. Rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya. 5. Media pembelajaran yang digunakan, termasuk, misalnya bahan bacaan yang digunakan, lembar kegiatan, video, atau tautan situs web yang perlu dipelajari peserta didik.

- b. Pendidik sebagai guru professional dapat menambah komponen Modul Ajar yang lebih memadai untuk mendukung pembelajaran yang bermutu. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
1. Identitas Penulis Modul 2. Kompetensi Awal 3. Profil Pelajar Pancasila 4. Sarana dan Prasarana 5. Target Peserta Didik 6. Model Pembelajaran yang Digunakan	1. Tujuan Pembelajaran 2. Asesmen 3. Pemahaman Bermakna 4. Pertanyaan Pemantik 5. Kegiatan Pembelajaran 6. Refleksi Peserta Didik dan Pendidik	1. Lembar Kerja Peserta Didik 2. Pengayaan dan Remedial 3. Bahan Bacaan Pendidik dan Peserta Didik 4. Glosarium 5. Daftar Pustaka

- c. Komponen-komponen Modul Ajar dirancang dengan sistematika tertentu. Agar penyajian Modul Ajar dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendapatkan bentuknya yang terukur

I. Daftar Pustaka

- BSKAP. (2024). Panduan Pembelajaran dan Asesmen PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah (1st ed., Vol. 1).
- Hartutik. (2021). Evaluasi Pembelajaran: Teori & Praktek Analisa Perangkat Tes (1st ed., Vol. 1). Unnes Press.
- Kusairi, S. (2013). Analisis Asesmen Formatif Fisika SMA Berbantuan Komputer. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16, 68–87. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i0.1106>
- Magdalena, I., Oktavia, D., & Nurjamilah, P. (2021). Analisis Evaluasi Sumatif dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas VI SDN Batujaya di Era Pandemi Covid-19. *ARZUSIN*, 1, 137–150.
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1305-1312.2022>
- Perbukuan Kemendikbudristek, P. A. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Permendikbudriset. (2022). Permendikbudriset No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Puspendik, T. (2019). Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad 21 untuk Sekolah Dasar. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Rahmawati, I. L., Hartono, H., & Nugroho, S. E. (2015). Pengembangan Asesmen Formatif untuk Meningkatkan Kemampuan Self Regulation Siswa pada Tema Suhu dan Perubahannya. *Unnes Science Education Journal*, 4(2).
- Warsah, I., & Habibullah, H. (2022). Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1), 213–225.
- Winaryati, E. (2018). Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1(1).
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>